

**BENTUK GELAS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
DALAM PENCIPTAAN LAMPU DINDING**

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Kriya Seni



Oleh:

**Abdul Rouf
NIM. 11147102**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Kekarya Berjudul

BENTUK GELAS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN LAMPU DINDING

Di susun oleh:

Abdul Rouf
NIM. 11147102

Telah dipertahankan dihadapan penguji

Pertanggungjawaban Karya

Institut Seni Indonesia Surakarta

pada tanggal, 02 Februari 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Drs. Kusmadi, M.Sn

Sekretaris Penguji

Agung Cahyana, ST., M.Eng

Penguji Bidang I

Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn

Penguji Bidang II

Afrizal, S.Sn., M.A

Penguji Pembimbing

Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

Surakarta, 02 Februari 2018

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain

Joko Budiwyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdul Rouf

NIM : 11147102

Program Studi : Kriya Seni

menyatakan bahwa Tugas Akhir Kekaryaan yang berjudul “BENTUK GELAS SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM PENCIPTAAN LAMPU DINDING” adalah karya saya sendiri dan buka jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari tugas akhir kekaryaan ini terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Januari 2018

Mahasiswa



Abdul Rouf
NIM. 11147102

PERSEMBAHAN

Untuk Ayah kandungku di alam sana (Alm) Abdul Jamil

Dan mereka yang percaya harapan





MOTTO

“Janganlah berputus asa, kamu tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi besok”.

-anonymous-

ABSTRAK

ABDUL ROUF, NIM: 11147102 : “Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi dalam Penciptaan Lampu Dinding : Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan, Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Gelas adalah tempat air minum yang telah umum dan banyak dipakai untuk menunjang aktifitas dan keperluan rumah tangga sehari-hari. Dalam aktifitas kehidupan sehari-hari sering kita jumpai beberapa ragam bentuk gelas mulai dari *unsteam glass* (gelas tanpa tangkai kaki), *steam glass* (Menggunakan tangkai kaki), cangkir, *mug*, gelas air, gelas jus, dan *beer glass* yang mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda-beda sesuai kegunaannya. Eksistensi gelas terutama mengenai eksplorasi bentuk pada era ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga memiliki implikasi terhadap keragaman bentuk produk yang dihasilkannya. Beberapa bentuk gelas yang beragam ini dijadikan konsep dasar dalam penciptaan lampu dinding. Penciptaan karya lampu dinding dengan mengangkat tema bentuk gelas ini, berawal dari rasa kagum melihat berbagai macam produk bentuk gelas yang unik pada era saat ini, sehingga ide tersebut diwujudkan ke dalam suatu karya lampu dinding yang artistik dan fungsional. Lampu dinding adalah salah satu media yang secara langsung berhubungan dengan manusia, karena perannya yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penerang dan sebagai elemen hias. Dalam penciptaan karya lampu dinding dengan konsep dasar bentuk gelas terdapat tiga tahapan penting antara lain: eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Bahan yang digunakan dalam perwujudan karya lampu dinding ini menggunakan kayu sengon dan kayu jati, dengan teknik bubut dan ukir kayu. Teknik bubut kayu digunakan untuk membentuk badan lampu dinding sesuai desain yang telah dibuat, sedangkan teknik ukir kayu digunakan untuk melubangi dan membuat aksen-aksen pada badan lampu. *Finishing* akhir pada karya lampu dinding ini menggunakan *finishing melamine salak brown* dengan teknik semprot.

Kata kunci: Bentuk gelas, Lampu dinding.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, Sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Lampu Dinding”, guna memperoleh gelar sarjana. Deskripsi tugas akhir ini tidak bisa dilepaskan dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik berupa moral maupun material sampai terwujudnya tugas akhir ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Guntur, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sekaligus Penasehat Akademik penulis.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
3. Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan banyak bimbingan, motivasi, dan nasihat selama proses pembuatan tugas akhir ini.
4. Sutriyanto S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
5. Seluruh Dosen Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Orang tua, saudara dan seluruh keluarga besar penulis atas do’a dan materi yang diberikan selama ini.

7. *Team work*, Rohman, yang telah membantu dalam proses pembubutan kayu.
8. Ahsin, Yudistira, Azis, Akbar, Bayu, Vio, Agung, Munawir, Khibron dan Anggo sebagai sahabat selamanya atas inspirasinya, motivasi, obrolan hangat, semangat yang hebat serta selalu memberikan ruang berkeluh kesah.
9. Ari Wuryanto dan Rois atas masukan dan motivasi dalam pembuatan sket karya tugas akhir.
10. Kawan-kawan KRISNO, Yoga Pradana, Agus Anwar, Muhammad Ridwan, Antok Dirgantoro, Eko Prabowo, Ruli Hardiko, Wahyudi Niken Septi Ningrum, Jarwati, Nurtri Handayani, Anik Krisnawati, dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi motivasi, ilmu dan semangat selama masa perkuliahan sampai terselesaikannya tugas akhir ini.

Dalam penulisan deskripsi tugas akhir ini, penulis merasa masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki penulisan deskripsi tugas akhir ini. Semoga penulisan deskripsi tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Februari 2018

Penulis

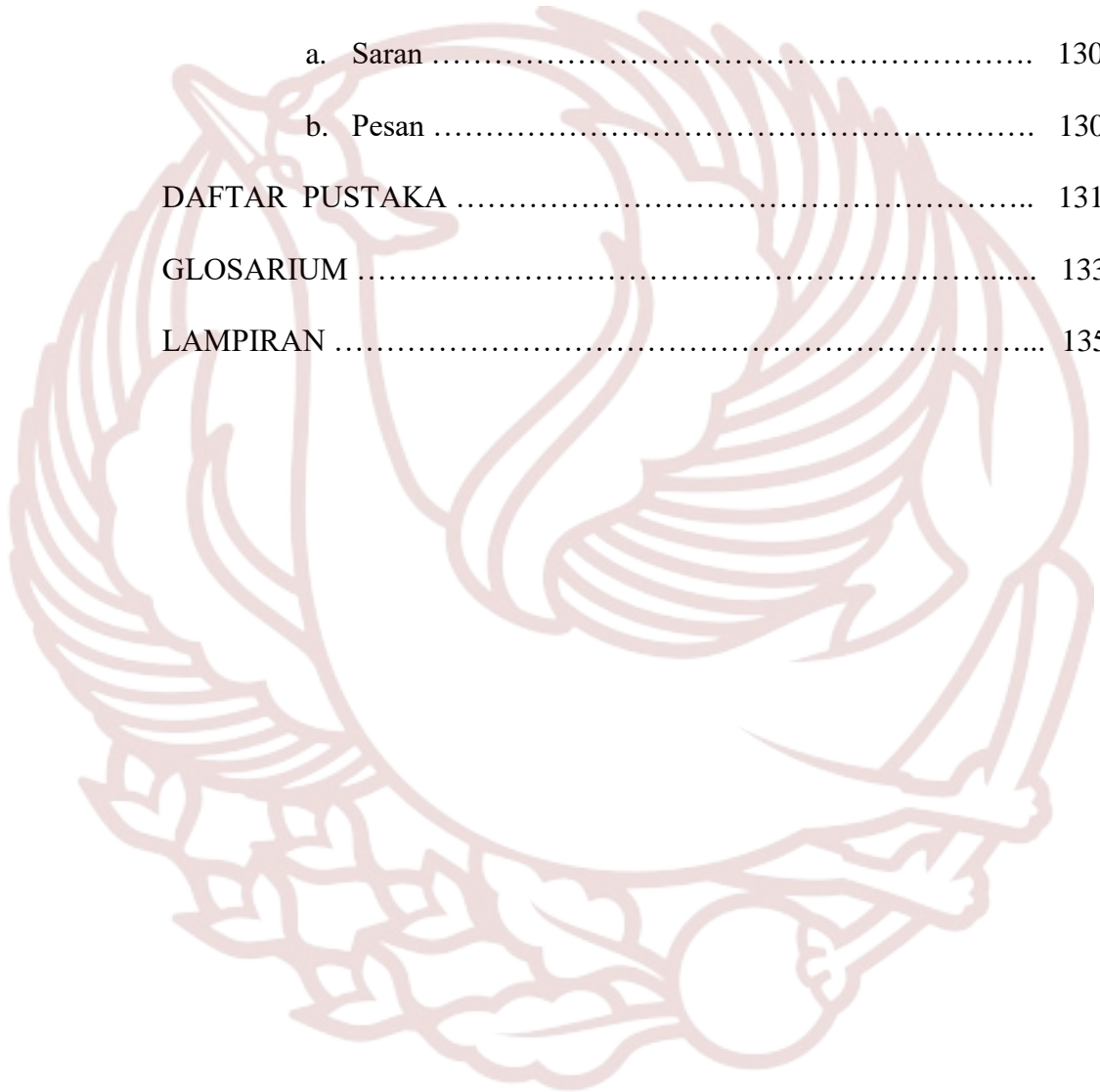
DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PENGESAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Rumusan Penciptaan | 6 |
| C. Batasan Masalah Penciptaan..... | 7 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan..... | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 9 |
| F. Orisinalitas Penciptaan | 11 |
| G. Metode Penciptaan | 12 |
| H. Pendekatan Penciptaan | 21 |
| I. Sistematika Penulisan | 23 |
| BAB II LANDASAN PENCIPTAAN | 25 |
| A. Pengertian Tentang Tema | 25 |

| | |
|---|----|
| B. Ruang Lingkup Tema | 26 |
| C. Tinjauan Bentuk Gelas | 27 |
| D. Tinjauan Lampu dinding | 34 |
| BAB III PROSES PENCIPTAAN | 40 |
| A. Eksplorasi Material Penciptaan | 40 |
| 1. Konsep | 40 |
| 2. Ekplorasi Bentuk | 41 |
| 3. Material | 42 |
| a. Bahan baku | 42 |
| b. Bahan pendukung | 43 |
| B. Perancangan Penciptaan | 44 |
| 1. Sketsa Alternatif Lampu Dinding Bentuk Gelas | 46 |
| C. Perwujudan Karya | 52 |
| 1. Sketsa Terpilih..... | 53 |
| 2. Sketsa terpilih yang disempurnakan | 56 |
| 3. Proses perancangan gambar kerja | 59 |
| 4. Proses perwujudan persiapan karya | 75 |
| 1. Pemilihan bahan | 75 |
| a. Bahan baku | 75 |
| b. Bahan pendukung | 77 |
| c. Bahan <i>finishing</i> | 80 |
| 2. Persiapan alat | 83 |

| | |
|---|-----|
| 1. Alat pertukangan | 83 |
| 2. Alat <i>finishing</i> | 88 |
| 5. Proses pembuatan karya | 88 |
| a. Proses pembuatan badan lampu dinding | 88 |
| 1. Proses pembuatan desain | 88 |
| 2. Proses pembentukan dasar karya | 89 |
| 3. Proses pengeringan badan lampu dinding ... | 90 |
| 4. Proses <i>finishing</i> | 91 |
| 5. Proses perakitan kabel pada badan dari lampu dinding | 93 |
| BAB IV ULASAN dan KALKULASI BIAYA | 95 |
| A. Ulasan karya | 95 |
| 1. Karya ke-1 lampu dinding <i>steam glass</i> terbalik 1 .. | 96 |
| 2. Karya ke-2 lampu dinding <i>steam glass</i> bertumpuk... | 98 |
| 3. Karya ke-3 lampu dinding <i>unsteam glass</i> terbelah... | 100 |
| 4. Karya ke-4 lampu dinding gelas air terbalik | 102 |
| 5. Karya ke-5 lampu dinding <i>steam glass</i> terbalik 2 ... | 104 |
| 6. Karya ke-6 lampu dinding kombinasi <i>beer glass</i> dan <i>unsteam glass</i> | 106 |
| 7. Karya ke-7 lampu dinding kombinasi cangkir dan <i>unsteam glass</i> | 108 |
| B. Kesimpulan Ulasan Karya Secara Keseluruhan | 109 |

| | |
|--------------------------|-----|
| c. Kalkulasi biaya | 110 |
| BAB V PENUTUP | 128 |
| A. Kesimpulan | 128 |
| B. Saran dan Pesan | 130 |
| a. Saran | 130 |
| b. Pesan | 130 |
| DAFTAR PUSTAKA | 131 |
| GLOSARIUM | 133 |
| LAMPIRAN | 135 |



DAFTAR GAMBAR

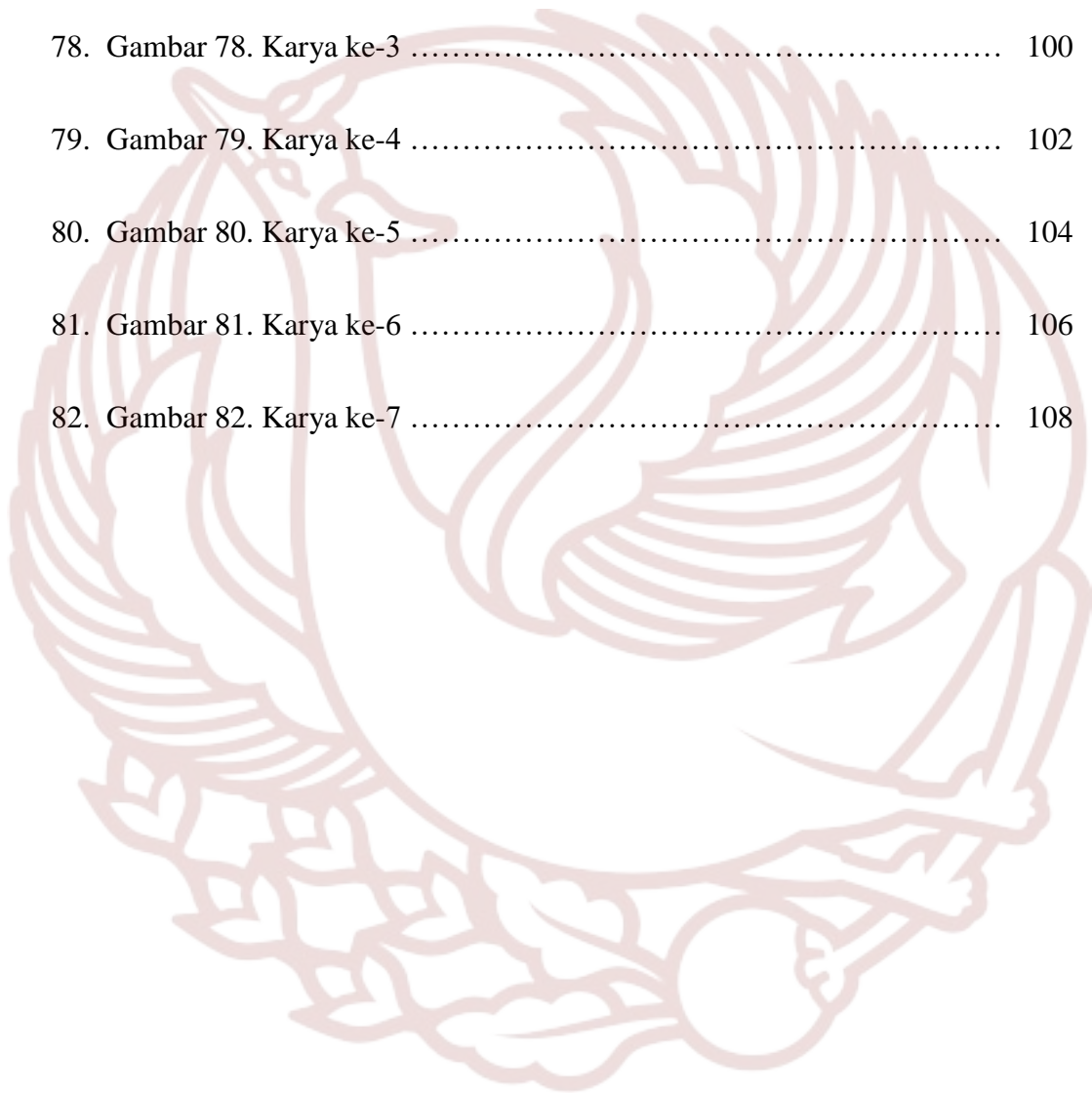
| | |
|---|----|
| 1. Gambar 01. Bagan alur penciptaan..... | 20 |
| 2. Gambar 02. <i>Unsteam Glass</i> | 30 |
| 3. Gambar 03. <i>Unsteam Glass</i> | 31 |
| 4. Gambar 04. <i>Steam glass</i> | 31 |
| 5. Gambar 05. Gelas cangkir..... | 32 |
| 6. Gambar 06. <i>Mug</i> | 32 |
| 7. Gambar 07. Gelas air | 33 |
| 8. Foto 08. Gelas jus..... | 33 |
| 9. Gambar 09. <i>Beer glass</i> | 34 |
| 10. Gambar 10. Lampu teplok tradisional Jawa | 36 |
| 11. Gambar 11. Lampu dinding gaya minimalis | 37 |
| 12. Gambar 12. Lampu dinding gaya etnik | 38 |
| 13. Gambar 13. Lampu dinding klasik bergaya Eropa | 38 |
| 14. Gambar 14. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 1 | 46 |
| 15. Gambar 15. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 2 | 46 |
| 16. Gambar 16. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 3 | 47 |
| 17. Gambar 17. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 4 | 47 |
| 18. Gambar 18. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 5 | 48 |
| 19. Gambar 19. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 6..... | 48 |
| 20. Gambar 20. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 7 | 49 |

| | |
|---|----|
| 21. Gambar 21. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 8 | 49 |
| 22. Gambar 22. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 9 | 50 |
| 23. Gambar 23. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 10 | 50 |
| 24. Gambar 24. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 11 | 51 |
| 25. Gambar 25. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 12 | 51 |
| 26. Gambar 26. Sketsa terpilih lampu dinding 1 | 53 |
| 27. Gambar 27. Sketsa terpilih lampu dinding 2 | 53 |
| 28. Gambar 28. Sketsa terpilih lampu dinding 3 | 54 |
| 29. Gambar 29. Sketsa terpilih lampu dinding 4 | 54 |
| 30. Gambar 30. Sketsa terpilih lampu dinding 5 | 55 |
| 31. Gambar 31. Sketsa terpilih lampu dinding 7..... | 55 |
| 32. Gambar 32. Sketsa terpilih lampu dinding 12 | 56 |
| 33. Gambar 33. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 1 yang sudah direvisi..... | 56 |
| 34. Gambar 34. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 3 yang sudah direvisi | 57 |
| 35. Gambar 35. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 4 yang sudah direvisi..... | 57 |
| 36. Gambar 36. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 5 yang sudah direvisi..... | 58 |
| 37. Gambar 37. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 7 yang sudah direvisi..... | 58 |
| 38. Gambar 38. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 12 yang sudah direvisi..... | 59 |

| | |
|--|----|
| 39. Gambar 39. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 1 | 61 |
| 40. Gambar 40. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 1 | 62 |
| 41. Gambar 41. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 2 | 63 |
| 42. Gambar 42. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 2 | 64 |
| 43. Gambar 43. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 3 | 65 |
| 44. Gambar 44. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 3 | 66 |
| 45. Gambar 45. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 4 | 67 |
| 46. Gambar 46. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 4 | 68 |
| 47. Gambar 47. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 5 | 69 |
| 48. Gambar 48. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 5 | 70 |
| 49. Gambar 49. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 7 | 71 |
| 50. Gambar 50. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 7 | 72 |
| 51. Gambar 51. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 12 | 73 |
| 52. Gambar 52. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 12 | 74 |
| 53. Gambar 53. Kayu Sengon | 76 |
| 54. Gambar 54. Kayu Jati | 77 |
| 55. Gambar 55. Jenis lampu <i>Lombok</i> LED..... | 77 |
| 56. Gambar 56. Baut drat kuning halus | 78 |
| 57. Gambar 57. Lem <i>epoxy</i> | 78 |
| 58. Gambar 58. Kabel, colokan, skakel, | 79 |

| | |
|---|----|
| 59. Gambar 59. <i>Fitting</i> lampu | 79 |
| 60. Gambar 60. <i>Wood filler</i> | 80 |
| 61. Gambar 61. <i>Melamine sanding sealer</i> | 81 |
| 62. Gambar 62. <i>Wood stain salak brown</i> | 81 |
| 63. Gambar 63. <i>Melamine clear gloss</i> | 82 |
| 64. Gambar 64. <i>Thinner</i> | 82 |
| 65. Gambar 65. Mesin bubut kayu | 83 |
| 66. Gambar 66. Pahat ukir dan palu kayu | 84 |
| 67. Gambar 67. Bor | 84 |
| 68. Gambar 68. Router kayu | 85 |
| 69. Gambar 69. Ketam mesin | 86 |
| 70. Gambar 70. Gerinda mesin | 86 |
| 71. Gambar 71. <i>Jigsaw</i> | 87 |
| 72. Gambar 72. Kompresor dan <i>spray gun</i> | 88 |
| 73. Gambar 73. Proses pemotongan kayu | 89 |
| 74. Gambar 74. Proses pembuatan badan lampu | 90 |

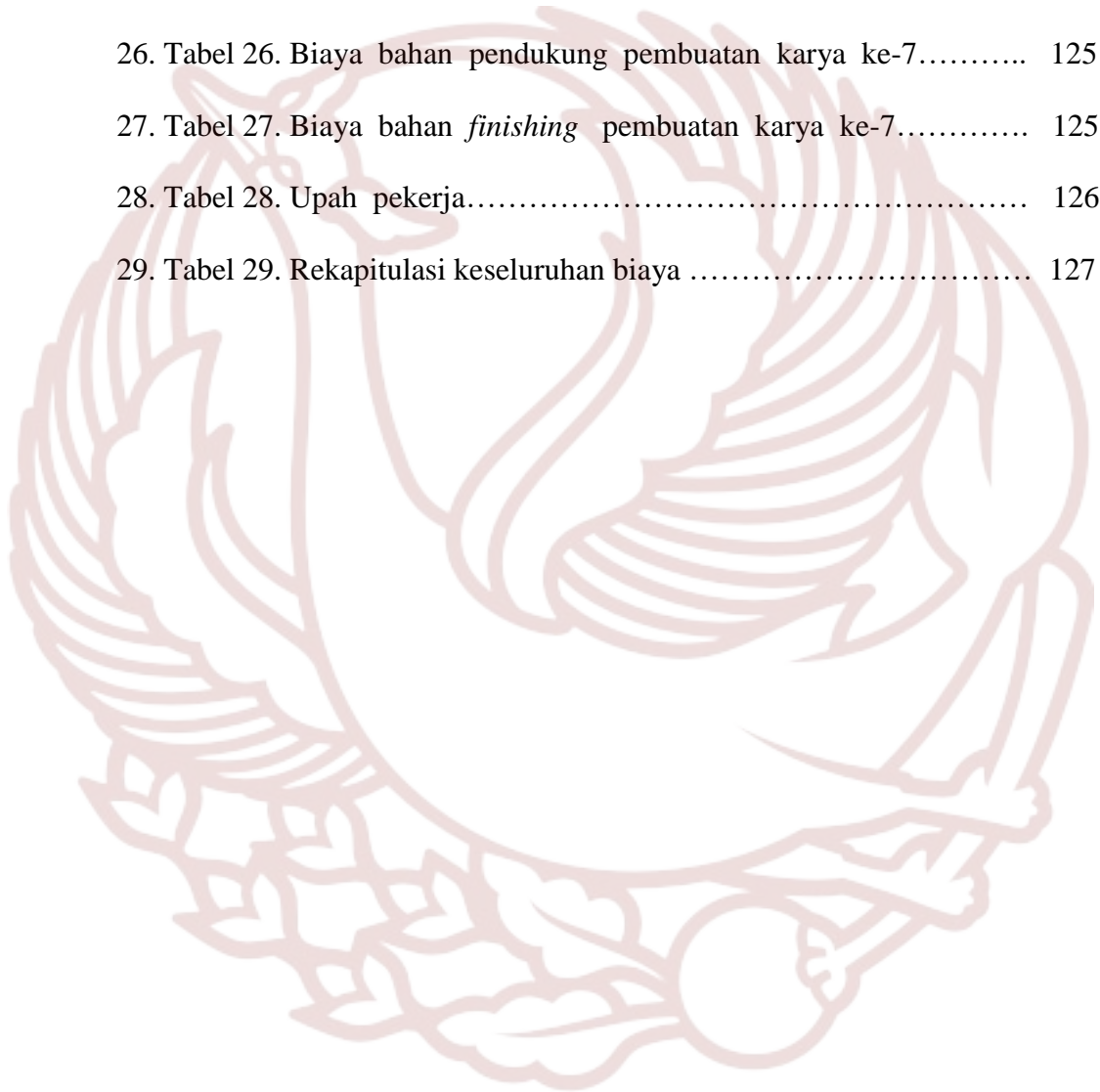
| | |
|--|-----|
| 75. Gambar 75. Proses perakitan kabel, colokan, skakel dan fitting | 94 |
| 76. Gambar 76. Karya ke-1 | 96 |
| 77. Gambar 77. Karya ke-2 | 98 |
| 78. Gambar 78. Karya ke-3 | 100 |
| 79. Gambar 79. Karya ke-4 | 102 |
| 80. Gambar 80. Karya ke-5 | 104 |
| 81. Gambar 81. Karya ke-6 | 106 |
| 82. Gambar 82. Karya ke-7 | 108 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| 1. Tabel 01. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-1..... | 111 |
| 2. Tabel 02. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-1..... | 111 |
| 3. Tabel 03. Biaya bahan <i>finishing</i> pembuatan karya ke-1..... | 112 |
| 4. Tabel 04. Upah pekerja | 112 |
| 5. Tabel 05. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-2..... | 113 |
| 6. Tabel 06. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-2..... | 114 |
| 7. Tabel 07. Biaya bahan <i>finishing</i> pembuatan karya ke-2..... | 114 |
| 8. Tabel 08. Upah pekerja..... | 115 |
| 9. Tabel 09. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-3..... | 115 |
| 10. Tabel 10. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-3..... | 116 |
| 11. Tabel 11. Biaya bahan <i>finishing</i> pembuatan karya ke-3..... | 116 |
| 12. Tabel 12. Upah pekerja..... | 117 |
| 13. Tabel 13. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-4..... | 117 |
| 14. Tabel 14. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-4..... | 118 |
| 15. Tabel 15. Biaya bahan <i>finishing</i> pembuatan karya ke-4..... | 118 |
| 16. Tabel 16. Upah pekerja..... | 119 |
| 17. Tabel 17. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-5..... | 120 |
| 18. Tabel 18. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-5..... | 120 |
| 19. Tabel 19. Biaya bahan <i>finishing</i> pembuatan karya ke-5..... | 121 |
| 20. Tabel 20. Upah pekerja..... | 121 |
| 21. Tabel 21. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-6..... | 122 |

| | |
|--|-----|
| 22. Tabel 22. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-6..... | 123 |
| 23. Tabel 23. Biaya bahan <i>finishing</i> pembuatan karya ke-6..... | 123 |
| 24. Tabel 24. Upah pekerja..... | 124 |
| 25. Tabel 25. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-7..... | 124 |
| 26. Tabel 26. Biaya bahan pendukung pembuatan karya ke-7..... | 125 |
| 27. Tabel 27. Biaya bahan <i>finishing</i> pembuatan karya ke-7..... | 125 |
| 28. Tabel 28. Upah pekerja..... | 126 |
| 29. Tabel 29. Rekapitulasi keseluruhan biaya | 127 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Gelas adalah berasal dari kata *glass* yang mempunyai arti kaca. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* gelas adalah tempat air minum berbentuk tabung terbuat dari kaca dan menjadi bagian dari kehidupan manusia untuk menunjang aktivitasnya sehari-hari.¹ Gelas mempunyai sifat yang transparan, dan tahan terhadap bahan kimia, tetapi memiliki tingkat kerapuhan yang tinggi. Menurut *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa gelas secara umum adalah nama segala jenis bahan yang tembus cahaya terbentuk dari zat padat, tetapi tidak menghasilkan struktur kristal setelah suhu mendingin. Secara khusus, gelas adalah senyawa *silika* dengan sifat bahan yang mempunyai kandungan soda, batu kapur, *potas*, pasir, *boraks*, *magnesium*, *barium sulfat*, dan timah hitam.²

Gelas telah digunakan untuk keperluan kehidupan sehari-hari oleh masyarakat zaman prasejarah (zaman batu). Robert Charlestan, dalam bukunya yang berjudul *The History Of Glass*, menerangkan bahwa gelas pertama kali ditemukan dan dikembangkan pada masa peradaban Mesir, Mesopotamia dan Suriah. Perkembangan pembuatan gelas tidak hanya tumbuh subur di sentra-sentra industri peninggalan peradaban lama, salah satu industri pembuatan

¹. Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 2002), 453

². E. Nugroho, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 341

gelas berkualitas tinggi yang sangat masyhur pada abad ke-9 M dibuat di kota Samarra (Irak). Namun Samarra bukanlah satu-satunya kota penghasil berkualitas tinggi di wilayah Irak. Di kawasan itu juga terdapat sentra produksi gelas terkemuka seperti Mosul, Najat dan Bagdad. Di kawasan Mesir juga bermunculan industri gelas, seperti di Iskandariah dan Kairo dengan bahan material pembuatan gelas yang berbeda-beda.³

Terkait bahan pembuatan gelas dalam perkembangannya, sekarang tidak hanya terbuat dari kaca, tetapi ada juga yang terbuat dari plastik, kayu, dan tanah liat dengan bentuk yang unik dan estetik. Bentuk gelas sangat beragam mulai hanya dari bentuk tabung polos hingga bentuk tabung dengan hiasan atau dekorasi yang mempunyai kelengkapan dengan berbagai variasi seperti: mangkuk, leher, kaki, beserta tangkainya. Teknik pembuatan bentuk gelas terus mengalami perkembangan mulai dari teknik cetak sampai ke teknik tiup. Teknik cetak yaitu membuat cetakan dari tanah liat dengan bahan dasar kaca yang masih panas lalu digulingkan diatas papan kemudian dihaluskan. Sedangkan teknik tiup adalah meniup gumpalan bahan kaca yang masih panas menggunakan pipa besi sampai menghasilkan gelas dengan bentuk yang beragam serta berbagai macam jenis gelas.⁴ Terkait dengan uraian tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi gelas terutama mengenai bahan dan teknik telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga memiliki implikasi terhadap keragaman bentuk produknya.

³. Robert Charlestan, *The History Of Glass* (London: Black cat, 1989), 7

⁴. Majalah Handicraft Indonesia, *Sejarah dan Jenis Gelas* (Yogyakarta: PT Tri Jaya Media Komunikasi, 2007), 22

Ada beberapa jenis bentuk gelas yang sering kita jumpai dalam pergaulan kehidupan sehari-hari antara lain terdiri-dari :

- a. *Unstem Glass*, jenis gelas ini merupakan jenis yang tidak mempunyai tangkai kaki. Biasanya digunakan untuk minuman yang sengaja dicampur dengan es batu
- b. *Stem Glass*, berkebalikan dengan *Unstem glass*, jenis gelas ini mempunyai tangkai kaki yang digunakan untuk minuman dingin tetapi tidak menggunakan es batu dan dibuat untuk kondisi suhu yang stabil (tidak berubah).
- c. Cangkir, gelas ini tidak berwarna bening, memiliki tangkai dan biasanya digunakan untuk minum kopi atau susu.
- d. *Mug*, bahan yang dibuat lebih tebal dari jenis cangkir, biasanya digunakan untuk minuman panas seperti: kopi, susu, teh.
- e. Gelas Air, sesuai dengan namanya, gelas air tidak lain berfungsi sebagai wadah air. Biasanya berbentuk kaca, plastik, dan melamin. Jenis gelas ini mempunyai tangkai kaki.
- f. Gelas Jus, memiliki bentuk kepala gelas yang bulat dan bening. Biasanya digunakan untuk menyajikan minuman jus, sirup maupun *soft drink*
- g. *Beer Glass*, gelas bir ini berbentuk lebih besar, panjang dan lebar dan mempunyai telinga untuk memudahkan orang dalam memegangnya.⁵

Beberapa jenis gelas tersebut mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda-beda sesuai kegunaan. Bahkan dalam perkembangannya, bentuk dan fungsi gelas sekarang tidak hanya digunakan sebagai wadah air minum, tetapi telah banyak alih fungsi yang digunakan sebagai benda hias seperti: gelas lukis, lampu hias, dan lain sebagainya. Dari beberapa perubahan fungsi tersebut yang sering kita jumpai terutama dalam produk kriya, adalah produk lampu hias.

Lampu hias terdiri dari beberapa jenis antara lain: lampu duduk, lampu dinding, lampu gantung, lampu taman dan masih banyak lagi. Lampu hias pada dasarnya adalah cahaya buatan manusia yang digunakan sebagai penerang ruangan. Lampu bisa mempengaruhi tampilan rumah secara keseluruhan,

⁵. Majalah Handicraft Indonesia, *Sejarah dan Jenis Gelas* (2007), 24

terutama pada malam hari, yaitu saat lampu dinyalakan. Lampu tidak hanya berfungsi sebagai penerang, namun dapat juga sebagai penghias yang bisa membangun nuansa tenang, damai, dan lain-lain.

Sharmi Ranti, dalam bukunya yang berjudul *lampu* menerangkan tentang beberapa jenis lampu antara lain:

- a. Lampu duduk, lampu ini memiliki beberapa fungsi dan peletakan yang umum digunakan. Pertama sebagai unsur dekorasi didalam interior rumah, dan sebagai lampu duduk di sisi sofa. Lampu ini memiliki pencahayaan yang bersifat dekoratif atau sebagai pencahayaan latar belakang sehingga menciptakan suasana yang terasa intim dan nyaman.
- b. Lampu dinding, lampu dinding pada awalnya berbentuk siku-siku sederhana dan merupakan alternatif dari lampu-lampu gantung yang dipasang di tengah-tengah ruangan dan ada pula yang dibuat sebagai pasangan dari sebuah lampu gantung
- c. Lampu Gantung, merupakan lampu yang menghasilkan pencahayaan intens yang terkumpul membentuk genangan cahaya pada bidang yang ada tepat dibawahnya dan ketinggian lampu jenis ini bisa diatur tinggi rendahnya sesuai penempatannya.
- d. Lampu Berdiri, lampu ini merupakan lampu konvensional yang pencahayaannya diperoleh ada tiga macam yaitu cahaya langsung ke arah bawah, cahaya tidak langsung yang dipantulkan dari plafond, dan cahaya lembut melalui bahan kap lampu. Lampu ini biasanya diletakkan pada bagian sisi atau pinggir ruangan untuk memperoleh pencahayaan yang efektif dan efisien.
- e. Lampu Taman, sesuai dengan namanya lampu ini di letakkan di taman dan untuk menerangi sudut-sudut taman untuk mendapatkan suasana asri pada malam hari.⁶

Berbagai jenis lampu tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda baik dari segi bentuk, fungsi, penempatan, dan tingkat pencahayaan. Jika intensitas cahaya dari lampu yang digunakan salah, aktifitas manusia yang sedang berlangsung akan terganggu, baik itu berupa suramnya ruangan karena kekurangan cahaya atau ruangan justru terang benderang yang menyilaukan karena cahaya yang berlebihan. Proses perubahan cahaya dari lampu hanya

⁶. Sharmi Ranti, *Lampu* (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 1990), 8

dapat ditangkap oleh indera mata dan dapat mempengaruhi suasana kejiwaan manusia.

Lampu dengan berbagai jenis tersebut penulis tertarik pada salah satu jenis lampu yaitu, lampu dinding. Lampu dinding biasa dipakai untuk penerangan tambahan atau aksentuasi, cahaya yang dihasilkannya tidak bisa menerangi ruang secara keseluruhan. Penyebaran cahayanya terbatas, hanya mampu menyinari dinding di sekitar lampu. Keterbatasan ini justru menciptakan suasana yang hening dan romantis pada interior ruang.

Lampu dinding mempunyai beberapa ragam gaya antara lain lampu dinding gaya klasik, minimalis, dan etnik. Perkembangan zaman yang didukung oleh daya pikir manusia membawa perubahan peradaban yang lebih maju, sehingga berdampak semakin banyak dan beraneka ragam kebutuhan manusia yang harus dipenuhi, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang sifatnya wajib dipenuhi seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya pelengkap atau tambahan seperti meja, kursi, motor, lampu dan lain lain.

Kebutuhan lampu dinding, memunculkan aneka jenis, gaya, dan bentuk. Dari segi pembuatannya yang sederhana hingga yang rumit dengan melibatkan teknologi modern. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Tugas Akhir ini penulis akan mengeksplorasi tampilan jenis lampu dinding bergaya minimalis dari bahan kayu jati dan sengon dengan bentuk yang sudah melalui perubahan dengan mengacu pada bentuk gelas. Pemilihan bentuk gelas sebagai sumber

inspirasi dalam penciptaan lampu dinding dikarenakan gelas mempunyai beragam bentuk yang sangat unik dan estetik.

Bentuk adalah perwujudan nyata dari suatu karya yang terbentuk dari gabungan berbagai bidang. Bentuk terdiri dari tiga jenis yaitu: bentuk figuratif, abstraktif, abstrak. Bentuk figuratif adalah bentuk yang meniru wujud yang berasal dari alam seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda. Bentuk abstraktif adalah bentuk figuratif yang digayakan atau diubah bentuknya (stilasi). Sedangkan bentuk abstrak adalah bentuk yang menyimpang dari wujud benda-benda atau makhluk yang ada di alam, diantaranya adalah bentuk geometris seperti balok, tabung, piramid, kerucut dan bola.⁷ Dari segi bentuk, gelas mempunyai badan dan tangkai yang berbeda-beda yaitu, ada yang berbentuk lebih besar, panjang dan lebar, ada yang kepalanya bulat, ada yang memiliki tangkai kaki, dan lain-lain. Ketertarikan tersebut semakin mendorong dan menginspirasi penulis untuk mengangkat bentuk gelas ke dalam karya seni lampu dinding.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana eksplorasi bentuk lampu dinding yang bersumber dari bentuk gelas?

⁷. A.A.M. Djelantik, *Pengantar Estetika*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 21.

2. Bagaimana proses mewujudkan karya seni lampu dinding yang bersumber dari bentuk gelas?
3. Bagaimana memilih kriteria bahan, alat, teknik dan konstruksi yang tepat untuk mewujudkan karya seni lampu dinding yang bersumber pada bentuk gelas?

C. Batasan Masalah Penciptaan

Gelas adalah tempat untuk air minum, benda ini memiliki ciri khas transparan, lumayan kuat, kedap air, tidak bereaksi dengan barang kimia dan tidak aktif secara biologi, sehingga bisa digunakan untuk berbagai keperluan.⁸ Bahan pembuatan gelas sekarang tidak hanya dari kaca, tetapi ada juga yang terbuat dari plastik, kayu, dan tanah liat dengan teknik pembuatan yang sederhana sampai dengan teknik yang rumit. Gelas mempunyai berbagai macam jenis seperti: *unstem glass*, *stem glass*, cangkir, *mug*, gelas air, gelas jus, *beer glass*. Gelas sekarang tidak hanya digunakan sebagai wadah air minum, tetapi banyak digunakan sebagai benda hias seperti: gelas lukis, lampu hias, dan lain-lain.

Lampu hias terdiri dari beberapa macam antara lain: lampu duduk, lampu gantung, lampu taman, lampu dinding, dan masih banyak lagi. Penulis memilih lampu dinding sebagai objek dalam penciptaan karya seni. Batasannya dari melihat referensi bentuk gelas dari berbagai buku, majalah, penjual gelas,

⁸. Majalah Handicraft Indonesia, *Sejarah dan Jenis Gelas* (Yogyakarta: PT Tri Jaya Media Komunikasi, 2007), 22

internet, serta referensi dari berbagai jenis lampu dinding yang terbuat dari berbagai macam bahan yang sudah ada seperti: kulit, kayu, logam, dan lain-lain. Kedua referensi tersebut akan diolah dan dijadikan sebuah lampu dinding yang terinspirasi dari bentuk gelas yang berbahan dasar dari kayu jati dan sengon, kemudian *finishing* dengan teknik *melamine*.

Lampu dinding tersebut nanti dalam pemasarannya secara spesifikasi untuk kalangan menengah ke atas dan penempatan akan dikerucutkan ke interior ruang yang bernuansa minimalis (nuansa yang simple dan modern). Lampu dinding ini tidak hanya ditempatkan pada suatu bangunan yang khusus, akan tetapi bisa hadir pada rumah atau hunian perkantoran, perhotelan, dan lain-lain yang interiornya bernuansa minimalis.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan sebuah penciptaan lampu dinding dengan mengambil konsep gelas antara lain:

1. Mewujudkan bentuk gelas sebagai inspirasi penciptaan lampu dinding yang representatif.
2. Menciptakan karya seni lampu dinding yang bersumber dari bentuk gelas.
3. Mewujudkan karya lampu dinding untuk mendukung suasana ruang lebih indah

Adapun manfaat dari penciptaan lampu dinding dengan tema “Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Lampu Dinding”:

1. Menambah referensi atau perbendaharaan tentang lampu dinding.
2. Mengetahui kriteria bahan, alat, teknik dan konstruksi yang tepat guna untuk menciptakan lampu dinding dari bahan kayu jati dan sengon.
3. Dapat memperindah interior pada huniannya dengan karya seni lampu dinding.

E. Tinjauan Pustaka

Proses karya diawali dengan studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang konkret dan melihat apakah tema atau karya yang akan dibuat sudah pernah dibuat oleh orang lain apa belum. Hal ini berguna untuk mendapatkan ide kreatif yang digunakan untuk menggali konsep dasar penciptaan karya seni. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui dan menelusuri sumber informasi dalam bentuk buku, artikel ilmiah, majalah dan laporan penciptaan karya seni kriya.

Barata Sena dalam bukunya yang berjudul “*Jalan Kayu*”, diterbitkan Barata Sena, Surakarta tahun 2007. Berisi tentang cara-cara mengolah dan memanfaatkan kayu, dan filsafat tentang naturalisasi sifat dasar yang ada pada segala benda di muka bumi. Buku ini membantu penulis dalam proses pembuatan karya. Ulasan dalam buku ini lebih menekankan filsafat naturalisasi sifat dasar kayu.

E. Nugroho, dalam bukunya yang berjudul “ *Ensiklopedia Nasional Indonesia* ”, diterbitkan oleh PT Cipta Adi Pustaka, Jakarta tahun 1991. Berisi tentang indeks bahasa dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia. Buku ini membantu penulis dalam menemukan suatu entri kata yang belum ketahui.

Imelda akmal dalam bukunya yang berjudul “*Aplikasi Dinding*”, diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2007. Berisi tentang aneka ragam dinding serta berbagai macam tekstur dinding. Buku ini membantu tentang cara mengatur peletakan hiasan dinding yang baik.

Majalah Handicraft Indonesia yang berjudul “*Sejarah dan Jenis Gelas*”, diterbitkan PT Tri Jaya Media Komunikasi, Yogyakarta, tahun 2007. Berisi tentang sejarah awal mula ditemukannya gelas, bahan pembuatan, dan jenis gelas. Ulasan dalam buku ini lebih menekankan pada sejarah awal ditemukannya gelas.

Peter Salim, dalam bukunya yang berjudul “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*”, diterbitkan oleh Modern English Press, Jakarta tahun 2002. Berisi tentang ekabahasa resmi bahasa Indonesia pada masa kini. Buku ini sangat membantu penulis dalam pencarian/ulasan kata baku Indonesia yang benar.

Robert Charlestan, dalam bukunya yang berjudul “*The History Of Glass*”, diterbitkan oleh Black Cat, London tahun 1989. Berisi tentang sejarah dan perkembangan gelas. Dalam buku ini terdapat berbagai bentuk gelas yang mewakili tiap-tiap masanya. Buku ini sangat membantu penulis dalam pencarian bentuk dan visual gelas.

Sharmi Ranti, dalam bukunya yang berjudul "*lampu*", diterbitkan oleh PT Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, tahun 1990. Berisi tentang bagaimana menata lampu dengan menyesuaikan ruangan dan cara mengatur peletakan lampu yang baik, serta berbagai referensi tentang bentuk-bentuk lampu. Buku ini membantu dalam mengulas masalah jenis, bentuk dan cara mengatur peletakan lampu.

The liang Djie dalam bukunya yang berjudul tentang "filsafat keindahan", diterbitkan oleh Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta, tahun 1996. Buku ini berisi tentang unsur-unsur keindahan menurut filsuf neoklasik sampai filsuf modern. Buku ini membantu penulis sebagai acuan untuk melakukan pendekatan dalam menganalisis karya terkait sifat-sifat estetik.

F. Orisinalitas Penciptaan

Kajian pustaka diperoleh kesimpulan bahwa ide kreatif yang ingin diciptakan belum pernah diulas atau dibuat menjadi sebuah karya berupa lampu dinding. Penciptaan karya didasarkan pada perpaduan berbagai bentuk gelas yang sudah ada, akan tetapi lebih menekankan pada bagian bentuk badan gelas dan tangkai gelas yang sudah ada melalui perubahan dan pengembangan bentuk. Karakter bahan baku yang digunakan dalam mewujudkan karya lampu dinding ini menggunakan bahan baku kayu yang ringan.

Karya tugas akhir berupa lampu dinding ini merupakan hasil pemikiran penulis. Adapun gagasan penciptaan bentuk gelas ke dalam lampu dinding ini

diawali dari pengamatan penulis tentang bentuk gelas yang sudah ada yang memiliki nilai-nilai artistik, dan estetik. Visualisasi bentuk gelas yang sudah ada pada dasarnya mempunyai elemen bentuk yang utuh, namun dalam penciptaan karya ini sudah melalui pengayaan dan pengembangan bentuk dengan merubah antara bentuk gelas dan lampu dinding sehingga wujudnya tidak sama persis dengan bentuk gelas pada umumnya.

G. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya seni merupakan uraian tentang proses yang dilakukan dalam rangka mewujudkan gagasan, pikiran, imajinasi, dan pengalaman sehingga karya seni dapat terwujud. Karya tugas akhir kekarya yang mengangkat konsep bentuk gelas sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan lampu dinding ini dilakukan dengan pendekatan estetik seni rupa.

Darsono Sony Kartika dalam bukunya yang berjudul *Seni Rupa Modern*, menerangkan bahwasannya seni rupa memiliki beberapa unsur yang berpengaruh dalam bentuk seni rupa diantaranya bentuk atau *shape*, garis, tekstur dan warna. Dalam karya tugas akhir ini bentuk digunakan sebagai simbol ekspresi dalam menggambarkan objek. Di dalam penggambaran objek akan terjadi perubahan bentuk-bentuk melalui stilasi, distorsi, disformasi. Stilasi adalah cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda yang digambar. Distorsi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada objek atau benda tertentu.

Disformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter dengan cara mengubah bentuk objek.⁹

Stilasi dalam karya tugas akhir ini merupakan penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan lampu dinding yang bentuknya mengambil ide dari bentuk gelas, pada karya ini juga melalui proses distorsi dan disformasi yang merupakan penggambaran bentuk dengan cara mengubah bentuk-bentuk lampu dinding ke dalam lampu dinding.

Metode penciptaan yang dilakukan penulis untuk menuju pada proses penciptaan karya lampu dinding ini antara lain:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini menggunakan sumber referensi yang dilakukan melalui studi pustaka, studi lapangan, studi alat dan bahan yaitu:

- a. Studi Pustaka

Studi ini untuk melengkapi dan memperkuat studi lapangan. Penulis mencari data-data, referensi di toko-toko buku atau perpustakaan. Mencari segala macam referensi tentang segala macam yang terkait dengan lampu dinding, kemudian dilanjutkan dengan mencari referensi gambar-gambar bentuk gelas pada buku, majalah, dan internet.

- b. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai obyek yang akan diangkat. Pengamatan tersebut

⁹. Darsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern* (Bandung, Rekayasa Sains, 2004), 42

dilakukan dengan cara melihat secara langsung terhadap bentuk gelas di toko-toko penjual gelas dan buku-buku yang ada keterkaitannya dengan bentuk gelas. Kemudian mengamati berbagai bentuk lampu dinding yang ada di toko lampu hias, masjid, rumah minimalis, serta melalui buku, majalah, internet dan media lainnya. (wawancara, Wahyuni, Riski, Maret 2017)

c. Studi alat dan bahan

Mengetahui tentang alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya seni lampu dinding yang bersumber ide dari bentuk gelas guna mendapatkan bahan baku, bahan bantu dan peralatan yang tepat untuk membuat karya lampu dinding.

Bahan finishing yang digunakan dalam pembuatan karya seni lampu dinding ini antara lain: *wood filler*, *sanding sealer*, *wood stain*, *melamine lack*, dan *thinner*. Peralatan yang digunakan untuk membuat karya seperti mesin bubut, *jigsaw*, gerinda mesin, mesin bor, pahat ukir, palu ukir, palu besi, batu asah, amplas, gergaji potong, tang, siku, meteran. Kemudian alat *finishing* seperti: kompresor, *spray gun*.

2. Analisis Data

Analisis data atau sumber referensi dilakukan untuk dapat mengklasifikasi dari data-data yang sudah ada, dan kemudian disimpulkan untuk menemukan unsur yang bersangkutan dalam pengerjaan Tugas Akhir tersebut. Analisa yang dilakukan meliputi: analisa bentuk gelas dan

lampu dinding, mengenai ragam gaya dan bentuknya. Penjelasanannya anantara lain:

a. Bentuk dan tampilan gelas

Penulis mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk, warna, dan bahan yang digunakan dalam berbagai macam bentuk gelas dari beberapa macam jenis gelas melalui studi yang dilakukan dalam pembuatan lampu dinding. Hal tersebut dilakukan guna memacu ide serta kreatifitas pencarian bentuk yang sesuai dengan keinginan.

b. Lampu dinding

Analisa sumber referensi lampu dinding dilakukan untuk mendapatkan berbagai ragam bentuk lampu dinding yang sudah ada. Adapun analisa yang dilakuakn tersebut antara lain: analisa bentuk global lampu dinding, kenyamanan pada terang dan redupnya lampu, bahan dan finishing yang digunakan dalam pembuatan lampu dinding. Hal-hal tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perwujudan karya Tugas Akhir dimana bentuk badan pada lampu dinding dirubah menjadi bentuk gelas.

3. Pembuatan sket

Sket dibuat untuk mendapatkan gambar pra desain yang sesuai dengan keinginan penulis. Dalam pembuatan sket penulis selalu mempertimbangkan bentuk lampu dinding dari segi konsep awal, bentuk,

fungsi, serta dari bentuk dan jenis gelas, ukuran karya, kemudian bahan yang digunakan pada lampu dinding tersebut.

4. Pemilihan sketsa menjadi sketsa terpilih

Pemilihan sketsa menjadi sketsa terpilih diawali dari seleksi dan penyempurnaan sketsa. Proses seleksi sketsa menjadi sketsa terpilih yaitu memilih salah satu sketsa dari berbagai pertimbangan bentuk, fungsi, dan teknik pembuatannya. Setelah hasil dari seleksi sketsa menjadi sketsa terpilih, kemudian dilanjutkan penyempurnaan sketsa terpilih dan pembuatan gambar kerja secara rinci dan mudah dipahami, yang akhirnya dijadikan penuntun dalam pembuatan karya seni lampu dinding.

5. Perwujudan sketsa terpilih menjadi gambar kerja

Perwujudan sketsa terpilih menjadi gambar kerja yaitu dengan membuat gambar beserta ukuran-ukuran yang jelas sebagai penuntun dalam proses pelaksanaan pembuatan karya. Gambar kerja adalah unsur karya seni yang disusun di atas kertas.¹⁰

6. Proses perwujudan karya

Proses perwujudan karya yaitu proses pembuatan karya dengan menggunakan gambar kerja sebagai pemandu dalam proses pembentukan. Proses perwujudan karya meliputi beberapa tahap yaitu: persiapan bahan, peralatan kerja dan teknik pengerjaan. Proses tersebut antara lain:

¹⁰. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 293

a. Bahan

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya tersebut adalah kayu jati, kayu sengon, baut sebagai kontruksi, serta bahan finishing antara lain: *wood filler*, *sanding sealer*, *wood stain*, *melamine clear gloss*, sebagai bahan campurannya menggunakan *thinner*.

b. Peralatan kerja

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan karya Tugas Akhir ini antara lain: mesin bubut, jigsaw, gerinda mesin, mesin bor, pahat ukir, palu ukir, palu besi, batu asah, amplas, gergaji potong, tang, siku, meteran.

c. Teknik pengerjaan

Teknik pengerjaannya melalui beberapa tahapan: Pertama kayu dalam keadaan basah (belum melalui proses pengeringan) dipotong sesuai dengan ukuran yang telah dibuat, kemudian dibubut dengan mesin bubut sesuai dengan desain yang telah dibuat, selanjutnya tahap pembuatan dudukan lampu dinding dengan menggunakan *jigsaw* sesuai dengan ukuran yang dibuat, tahap berikutnya adalah pembuatan saluran kabel, langkah terakhir proses *finishing* yaitu dengan finishing melamine dengan bahan dasar *sanding sealer*, *wood stain*, *melamine lack*, dan *thinner*.

7. *Finishing*

Proses *Finishing* yang akan diaplikasikan pada karya lampu dinding ini adalah *Finishing melamine* yaitu *Finishing* yang proses pengerjaannya dengan teknik semprot menggunakan *spray gun* dan kompresor dengan bahan berupa *sanding sealer*, *wood stain*, *melamine clear gloss*, dan *thinner*. Langkah pertama menutup pori-pori kayu menggunakan *wood filler* kemudian menghaluskan permukaan kayu dengan amplas untuk menghilangkan bekas *wood filler*, selanjutnya tahap semprot pertama menggunakan *sanding sealer* dengan campuran *thinner*, kemudian amplas lagi menggunakan yang lebih halus nomer 180 dengan tidak menekan terlalu kuat amplas tersebut, tahap ke dua adalah semprot warna dengan bahan berupa *wood stain* (jenis warnanya: natural jati, *dark brown*, *salak brown*, *candy brown*, walnut dan lain-lain) *sanding sealer*, dan *thinner* yang sudah dicampur menjadi satu sesuai warna yang diinginkan. Kemudian amplas lagi menggunakan amplas nomer 240 dengan tidak menekan terlalu kuat amplas tersebut, tahap yang terakhir semprot warna dengan bahan *melamine clear gloss* dengan campuran *thinner*.

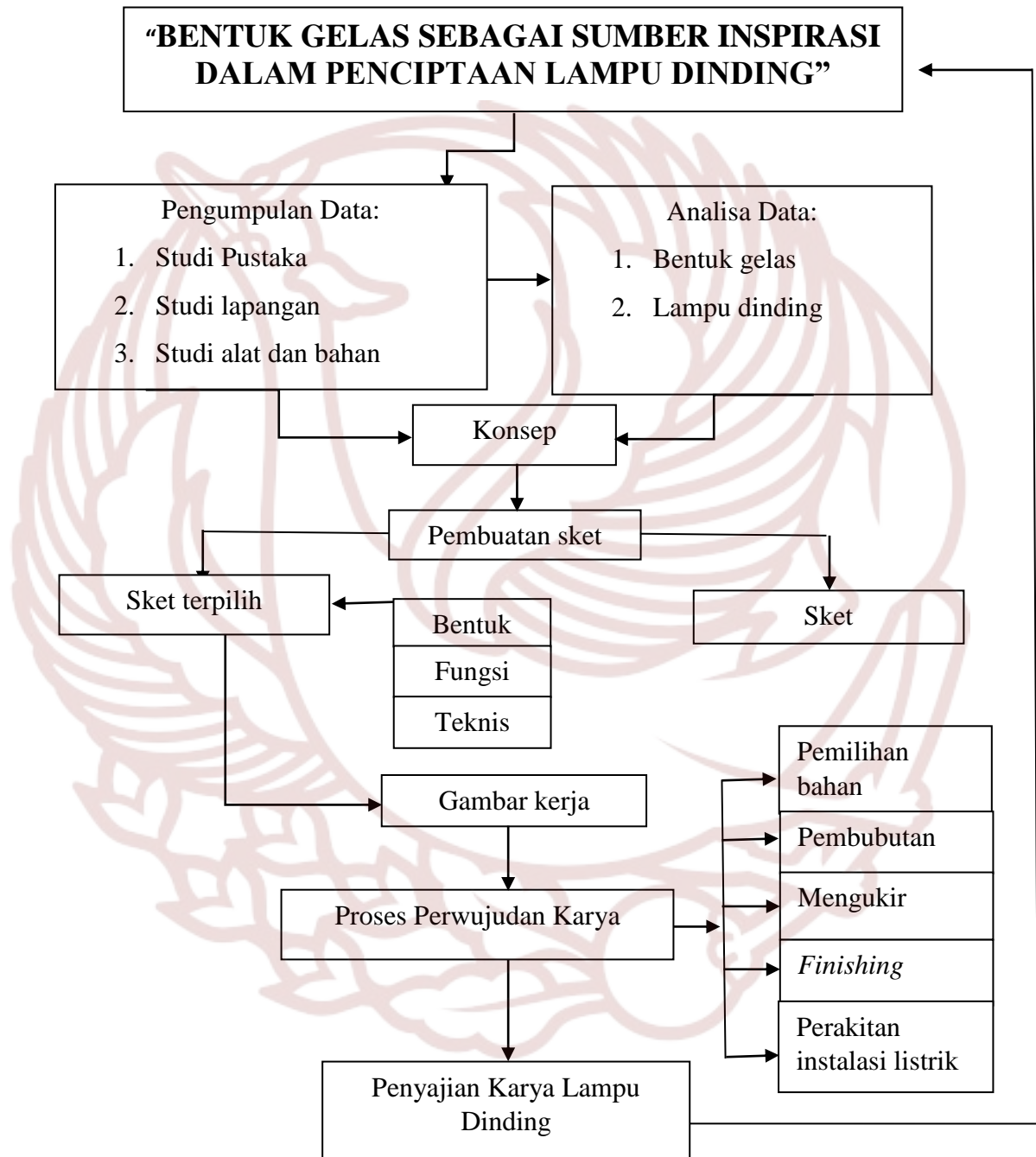
Setelah proses *finishing* tersebut kemudian karya dipasang *fitting*, lampu, sakelar dan kabel. Setelah semua proses *finishing* selesai dan jadilah lampu dinding dengan gubahan dari bentuk gelas.

8. Penyajian karya

Penyajian karya adalah pertanggung jawaban atas karya yang telah dibuat, melalui bentuk pameran. Kemudian mempresentasikan deskripsi karya yang meliputi maksud, tujuan dan proses pembuatan secara mendetail kepada penguji melalui bentuk ujian pendadaran



Bagan Alur Penciptaan Karya



Gambar 01. Bagan Alur Penciptaan Karya

H. Pendekatan Penciptaan

Ada semacam alur yang menjadi dasar rekayasa dalam kebendaan. Selain kecermatan mengolah bahan, cara baru dan pertimbangan fungsi. Bila disimak lebih jauh, maka dapat dicerna dalam rangkain faktor penyebabnya yakni akumulasi pengalaman yang membentuk rasa keindahan. Keindahan dibedakan menjadi dua yaitu keindahan subjektif dan objektif. Keindahan subjektif ini berbicara mengenai pengalaman dan persepsi dari pengamat seni pada karya seni. Sedangkan keindahan objektif lebih menekankan pada objek yang dinikmati dengan indra penglihatan sehingga menjadikan kepuasan batin dan enak dipandang.¹¹

Penjelasan mengenai pendekatan untuk penciptaan karya “Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Lampu Dinding” yang penulis gunakan mengacu pada nilai-nilai keindahan. Keindahan dianggap sebagai suatu kebulatan yang memiliki berbagai unsur yang membuat suatu hal dikatakan indah. Monroe Breadsley seorang ahli estetika modern menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat membuat baik atau indah suatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Kesatuan (*unity*)

Unsur ini berarti bahwa karya estetik itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

¹¹. Monroe Breadsley dalam buku Soegeng Toekio M, Kriya Indonesia, *Tinjauan Kosa Karya*. (Surakarta:STSI Press, 2003), 48

2. Kerumitan (*complexity*)

Karya estetis itu tidak sederhana sekali, haruslah memiliki tingkat kesulitan tersendiri.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu karya estetis yang baik harus memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya, asalkan merupakan suatu benda yang sungguh-sungguh atau intensif.¹²

Berdasarkan ketiga unsur tersebut, maka dalam penyusunan perwujudan karya lampu dinding, gambaran awal yang dilakukan adalah pembuatan sket-sket, demi tercapainya kesempurnaan bentuk yang diinginkan. Sket yang dianggap sempurna kemudian diperjelas ke dalam desain gambar kerja untuk direalisasikan ke dalam lampu dinding. Kerumitan dalam perwujudan karya lampu dinding adalah proses yang bersifat struktural dan panjang. Proses tersebut terdapat pada penyusunan konsep, bentuk, pemeliharaan material, dan teknik pengerjaannya memiliki keseriusan dan ketelitian. Dengan landasan inilah lampu dinding bisa dikatakan indah.

¹². The liang Gie, *Filsafat Keindahan*. (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004), 43

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam deskripsi karya tugas akhir ini dibagi menjadi beberapa bagian dengan susunan secara berurutan serta terbuka karena kemungkinan besar dapat dilakukan pengurangan atau penambahan pada bagian-bagiannya, awal permasalahan tersebut berdasarkan atas eksplorasi yang dapat dilakukan sesuai dengan perolehan teknis, medium, ataupun lainnya. Adapun sistematika penulisan deskripsi karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang terdiri dari:

Latar belakang penciptaan, Rumusan penciptaan, batasan masalah penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, orisinalitas penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab II Berupa landasan penciptaan karya yang terdiri dari:

Pengertian tema, ruang lingkup tema, tinjauan bentuk gelas, dan tinjauan lampu dinding.

Bab III Proses penciptaan karya:

Eksplorasi materi penciptaan yang meliputi, konsep, eksplorasi bentuk, dan material. Kemudian perancangan penciptaan karya yang meliputi, beberapa sketsa alternatif, dan perwujudan karya meliputi, sketsa terpilih, sketsa yang telah direvisi, serta perancangan gambar kerja, proses pembuatan karya, dan ulasan karya.

Bab IV Ulasan Karya dan Kalkulasi Biaya yang terdiri dari:

Biaya bahan baku, bahan bantu, bahan finishing, biaya pengerjaan dari masing-masing karya, serta kalkulasi biaya keseluruhan. Dan ulasan karya

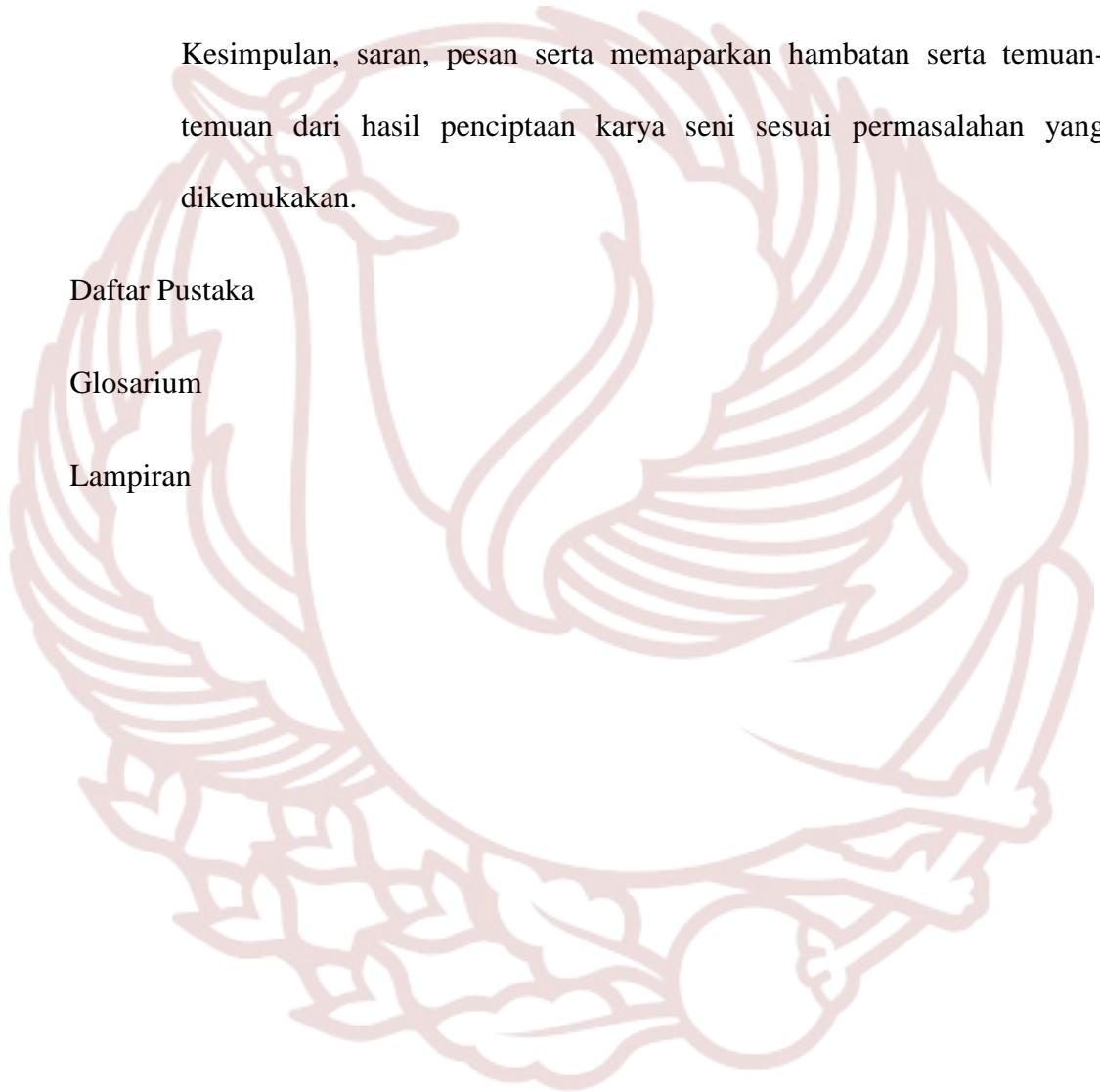
Bab V Berupa penutup yang terdiri dari:

Kesimpulan, saran, pesan serta memaparkan hambatan serta temuan-temuan dari hasil penciptaan karya seni sesuai permasalahan yang dikemukakan.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran



BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tentang Tema

Karya seni pada dasarnya tidak terlepas dari serangkaian proses yang mendasari sebuah penciptaan, oleh sebab itu pengalaman estetik seseorang akan sangat berpengaruh dalam hasil akhir pembuatan karya. Lahirnya karya seni karena adanya seniman yang berusaha menghadirkan karya tersebut. Semua terbentuk dari segala kegelisahan, suatu fenomena yang menyentuh batin dan keprihatinan inilah yang menimbulkan suatu respon atau tanggapan, dan dari tanggapan tersebut diwujudkan ke dalam karya seni, melalui karya seni seorang seniman membuat sebuah komunikasi kepada orang lain. Hal ini dikarenakan sebuah karya seni dituangkan dari perasaan, ide, serta gagasan yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Pembuatan tugas akhir ini memilih judul “Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Lampu Dinding”, agar mudah dipahami perlu diberikan penjelasan sebagai berikut: Gelas berasal dari kata *glass* yang mempunyai arti kaca. Bahan pembuatan gelas sekarang tidak hanya terbuat dari kaca, tetapi ada juga yang terbuat dari plastik, kayu dan tanah liat dengan bentuk yang unik dan estetik. Bentuk gelas sangat beragam mulai hanya dari bentuk tabung polos hingga bentuk tabung dengan hiasan atau dekorasi yang

mempunyai kelengkapan dengan berbagai variasi seperti: mangkuk, leher, kaki, beserta tangkainya, sehingga menarik untuk dijadikan tema dalam penciptaan karya tugas akhir. Kata penciptaan mempunyai maksud bahwa proses awal munculnya ide sampai proses visualisasi dibuatnya lampu dinding. Lampu dinding yaitu lampu hias yang dipajang di dinding.¹³ Lampu ini fungsinya memberi nilai artistik, dan penerangan pada sebuah interior atau ruangan.

Aspek-aspek pada lampu dinding setelah dikaji oleh karena itu, bentuk gelas dirubah sedemikian rupa menjadi bagian pokok struktur bentuk lampu dinding. Nilai estetik pada bentuk dari jenis-jenis gelas menjadi daya tarik tersendiri sehingga penciptaan karya tugas akhir ini bertema “Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Lampu Dinding”. Penerapan bentuk gelas pada lampu dinding dikembangkan dengan teknik pengembangan. Pengembangan dari bentuk gelas ke dalam bentuk lampu dinding dengan mengambil berbagai macam jenis gelas yang kemudian dijadikan lampu dinding.

B. Ruang Lingkup Tema

Tema merupakan ide pokok yang ingin disampaikan atau dipresentasikan melalui media karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan pokok soal dan judul karya seni. Pokok soal berhubungan dengan pengalaman estetis atau nilai kehidupan yang tumbuh

¹³. Sharmi Ranti, *Lampu* ((Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 1990), 8

dalam diri seorang seniman, sehingga dijadikan model pijakan dalam berkarya seni. Penciptaan karya seni pada mulanya hadir melalui serangkaian proses, baik yang bersifat spontan, emosional maupun pemikiran yang kreatif.

Pemikiran yang kreatif menjadi tuntutan untuk mengiringi kemajuan perkembangan zaman. Dengan adanya pemikiran-pemikiran tersebut maka akan tercipta karya seni baru. Karya seni baru yang telah diciptakan dengan berbagai bentuk merupakan suatu referensi dalam penciptaan karya tugas akhir lampu dinding dengan gagasan inovatif dan kreatif tanpa mengurangi dari segi fungsi lampu dinding tersebut.

Lampu dinding dalam hal ini dibuat dengan fungsi ganda, yaitu dari segi penerangan, dan estetis bentuk. Hal ini terjadi karena proses pengamatan dan pengembangan bentuk gelas secara kreatif dan inovatif, sehingga lampu dinding lebih menarik dari segi visual maupun segi penerangannya. Lampu dinding ini akan diaplikasikan di interior suatu hunian seperti ruang makan keluarga, ruang tamu, ruang duduk, ruang tidur, dan ruang-ruang lainnya yang bernuansa minimalis.

C. Tinjauan Bentuk Gelas

Bentuk adalah perwujudan nyata dari suatu karya yang terbentuk dari gabungan berbagai bidang. Bentuk terdiri dari tiga jenis yaitu: bentuk figuratif, abstraktif, abstrak. Bentuk figuratif adalah bentuk yang meniru wujud yang

berasal dari alam seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda. Bentuk abstraktif adalah bentuk figuratif yang digayakan atau diubah bentuknya (stilasi). Sedangkan bentuk abstrak adalah bentuk yang menyimpang dari wujud benda-benda atau makhluk yang ada di alam, diantaranya adalah bentuk geometris seperti balok, tabung, piramid, kerucut dan bola.¹⁴ Dari segi bentuk, gelas mempunyai badan dan tangkai yang berbeda-beda yaitu, ada yang berbentuk lebih besar, panjang dan lebar, ada yang kepalanya bulat, ada yang memiliki tangkai kaki, dan lain-lain.

Gelas adalah bahan yang telah umum dan banyak dipakai untuk menunjang aktifitas dan keperluan rumah tangga sehari-hari. Gelas apabila dipandang dari segi fisika merupakan zat cair yang sangat dingin dan berwujud padat akibat proses pendinginan (*cooling*) yang sangat cepat, sehingga partikel-partikel silika tidak tersusun secara teratur. Sedangkan dari segi kimia, gelas adalah gabungan bahan dari berbagai oksida anorganik yang tidak mudah menguap, yang dihasilkan dari dekomposisi dan peleburan senyawa alkali, tanah, pasir serta berbagai penyusun lainnya.¹⁵

Robert Charlestan, dalam bukunya yang berjudul "*The History Of Glass*", menerangkan bahwa gelas pertama kali dikembangkan pada masa peradaban Mesir, Mesopotamia dan Suriah. pembuatan gelas tidak hanya tumbuh subur

¹⁴. A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*.(Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 21.

¹⁵. E. Nugroho, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* .(Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), 345

di sentra-sentra industri peninggalan peradaban lama. Salah satu industri pembuatan gelas berkualitas tinggi yang sangat masyhur pada abad ke-9 M dibuat di kota Samarra (Irak). Namun samarra bukanlah satu-satunya kota penghasil berkualitas tinggi di wilayah Irak. Di kawasan itu juga terdapat sentra produksi gelas terkemuka seperti Mosul, Najat dan Bagdad. Di kawasan Mesir juga bermunculan industri gelas, seperti di Iskandariah dan Kairo. Wilayah lain yang dikuasai Islam yang terkenal sebagai produsen gelas adalah Persia, Spanyol dan Afrika. Pada masa peradaban lama gelas buatan Suriah tetap menjadi primadona, sampai berkembangnya industri gelas di Venesia. Pada abad ke-13 M, Venesia menguasai teknologi pembuatan gelas serta berupaya menjaga rahasia teknologi pembuatan gelas dengan ketat dan melakukan monopoli pembuatan gelas di Eropa. Bangsa Venesia mengembangkan pembuatan gelas menggunakan arang rumput laut sebagai sumber natrium oksida, sehingga gelas yang dihasilkan lebih encer dan mudah untuk ditiup. Pada masa itu gelas masih berwarna hijau dan coklat yang disebabkan karena tingginya kadar besi dan adanya pewarna lain dalam bahan baku. Pada abad ke-17, teknologi pembuatan gelas di Venesia mengalami perkembangan pesat serta menggunakan bahan-bahan lain seperti pasir kuarsa, batu kapur dan bahan kimia lainnya.

Terkait bahan pembuatan gelas dalam perkembangannya, sekarang tidak hanya terbuat dari kaca, tetapi ada juga yang terbuat dari plastik, kayu, dan tanah liat dengan bentuk yang unik dan estetik. Bentuk gelas sangat beragam mulai hanya dari bentuk tabung polos hingga bentuk tabung dengan hiasan atau

dekorasi yang mempunyai kelengkapan dengan berbagai variasi seperti: mangkuk, leher, kaki, beserta tangkainya. Terkait dengan uraian tersebut mengindikasikan bahwa eksistensi gelas terutama mengenai bahan telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga memiliki implikasi terhadap keragaman bentuk produknya.

Ada beberapa jenis bentuk gelas yang sering kita jumpai dalam pergaulan kehidupan sehari-hari antara lain terdiri dari :

- a. *Unstem Glass*, jenis gelas ini merupakan jenis yang tidak mempunyai tangkai kaki. Biasanya digunakan untuk minuman yang sengaja dicampur dengan es batu



Gambar 02. *Unstem Glass*
Foto: Abdul Rouf, 23 November 2017



Gambar 03. *Unstem Glass*

Sumber: <https://www.katom.blogspot.co.id/634-1241HT.html>, diakses tanggal 30 September 2017 Pukul 23:30 WIB

- b. *Stem Glass*, berkebalikan dengan *Unstem glass*, jenis gelas ini mempunyai tangkai kaki yang digunakan untuk minuman dingin tetapi tidak menggunakan es batu dan dibuat untuk kondisi suhu yang stabil (tidak berubah).



Gambar 04. *Stem Glass*

Foto: Abdul Rouf, 23 November 2017

- c. Gelas Cangkir, gelas ini tidak berwarna bening, memiliki tangkai dan biasanya digunakan untuk minum kopi atau susu.



Gambar 05. Gelas Cangkir
Foto: Abdul Rouf, 23 November 2017

- d. *Mug*, bahan yang dibuat lebih tebal dari jenis cangkir, biasanya digunakan untuk minuman panas seperti: kopi, susu, teh.



Gambar 06. *Mug*
Foto: Abdul Rouf, 15 Oktober 2017

- e. Gelas Air, sesuai dengan namanya, gelas air tidak lain berfungsi sebagai wadah air. Biasanya berbentuk kaca, plastik, dan melamin. Jenis gelas ini mempunyai tangkai kaki.



Gambar 07. Gelas Air

Sumber: <https://baiklan.blogspot.co.id/2016/09/jual-luminarc-gelas-tangkai-bening.html>, diakses tanggal 01 Oktober 2017 Pukul 00:15 WIB

- f. Gelas Jus, memiliki bentuk kepala gelas yang bulat dan bening. Biasanya digunakan untuk menyajikan minuman jus, sirup maupun *soft drink*



Gambar 08. Gelas Jus
Foto:Abdul Rouf, 10 Agustus 2017

- g. *Beer glass*, gelas bir ini berbentuk lebih besar, panjang dan lebar dan mempunyai telinga untuk memudahkan orang dalam memegangnya.¹⁶



Gambar 09. *Beer glass*
Foto: Abdul Rouf, 23 November 2017

Beberapa jenis gelas tersebut mempunyai bentuk dan fungsi yang berbeda beda sesuai kegunaan. Bahkan dalam perkembangannya, bentuk dan fungsi gelas sekarang tidak hanya digunakan sebagai wadah air minum, tetapi telah banyak alih fungsi yang digunakan sebagai benda hias seperti: gelas lukis, lampu hias, dan lain sebagainya.

D. Tinjauan Lampu dinding

Pengertian mengenai lampu adalah benda yang dapat menghasilkan cahaya, namun secara teknis pengertian tersebut kurang tepat karena sumber

¹⁶. Majalah Handicraft Indonesia, *Sejarah dan Jenis Gelas* (Yogyakarta: PT Tri Jaya Media Komunikasi, 2007), 24

cahaya yang sebenarnya adalah bohlam yang terpasang di dalam lampu tersebut. Imelda Akmal dalam bukunya yang berjudul “*Lighting*” tahun 2006 menjelaskan pengertian lampu yang sebenarnya adalah menunjuk sebuah unit penerangan yang kompak dan terdiri atas elemen-elemen seperti, bohlam, *stem* (batang), *pase* (dudukan), *shade* (kap), dan sakelar. Bohlam sendiri sebenarnya merupakan sumber penerangan buatan di malam hari yang terdiri atas *filament* (kawat pijar), gas, serta beberapa elemen lain yang dapat menghasilkan cahaya lewat bantuan energi listrik.¹⁷ Malam hari ketika matahari tidak lagi bersinar kita tetap memerlukan cahaya. Oleh karena itu diperlukan penerangan buatan seperti lilin, lentera, lampu minyak, lampu listrik, dan petromaks. Fungsi utama penerangan buatan adalah memberikan cahaya yang menggantikan sinar matahari. Selain itu, penerangan buatan ini juga bisa dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang hening dan romantis, bahkan pencahayaan buatan dapat memberikan kesan menarik pada dinding-dinding hunian rumah.

Dinding merupakan salah satu elemen pada hunian atau rumah, dinding biasa berupa tembok yang terbuat dari beton, bisa juga terbuat dari triplek, atau kaca dan merupakan material apapun yang bisa digunakan sebagai penyekat ruangan yang umumnya berukuran lebar dan tinggi.¹⁸ Dinding adalah media paling baik sebagai tempat menaruh hiasan seperti lukisan, jam, lampu, kaca, dan

¹⁷. Imelda Akmal, *Lighting* (Jakarta: Percetakan PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 71

¹⁸. Imelda Akmal, *Aplikasi Dinding* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 5.

lain sebagainya. Dalam hal ini pencipta akan memberi sentuhan seni pada dinding secara keseluruhan dengan karya seni berupa lampu dinding.

Lampu dinding pada awalnya merupakan pengembangan dari lampu minyak tradisional yang dahulu ditempelkan di dinding bagian atas. Hal ini dilakukan karena dahulu belum ada lampu listrik dengan jaringan kabel. Lampu minyak tradisional dapat menerangi seluruh bagian ruang, lampu harus diletakkan dibagian atas namun tetap terjangkau oleh tangan.



Gambar 10. Lampu *Teplok* Tradisional Jawa
Foto: Kios 05. Wahyuni, Pasar antik Ngarsapura, Solo, Abdul rouf,
04 Maret 2017



Gambar 11. Lampu dinding gaya minimalis
Foto:Lao Antique, Ngabul, Jepara, Abdul Rouf,
23 Februari 2017

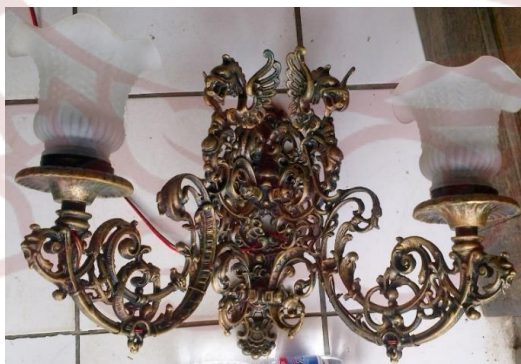
Lampu dinding gaya minimalis juga efektif untuk diaplikasikan pada ruang yang terbatas. Misalnya kamar tidur mungil, dapat memasangnya dengan lampu dinding yang ditempel pada sisi kanan kiri dinding tempat tidur sehingga menimbulkan efek yang berbeda pada kamar tidur.

Lampu dinding dapat menciptakan kesan tertentu dalam suatu ruangan. Dengan lampu dinding, ruang yang kurang ideal dapat disiasati menjadi ruang yang sempurna sesuai fungsi serta keindahan yang diinginkan. Lampu dinding dan penerangan yang tepat bisa memperbaiki dimensi ruang, menciptakan suasana tertentu, bahkan mengubah karakter ruang.



Gambar 12. Lampu Dinding Gaya Etnik
Foto: Kios 17. Dewi, Pasar antik Ngarsapura, Solo,
Abdul Rouf, 04 Maret 2017

Lampu dinding sering juga dibuat dengan gaya etnik, yaitu gaya yang bernuansa tradisi, dan mempunyai nilai memori tersendiri. Bahan-bahan yang digunakan antara lain kayu, bambu, gerabah. Umumnya lampu dinding gaya etnik diolah secara *handmade* sehingga menghasilkan lampu yang unik.



Gambar 13. Lampu Dinding Gaya Klasik Bermotif Eropa
Foto: Lao Antique, Ngabul, Jepara, Abdul Rouf,
23 Februari 2017

Lampu dinding bergaya klasik bermotif Eropa keberadaannya saat ini banyak ditemui pada pasar-pasar tradisional lampu hias. Jenis lampu tersebut dibuat secara massal di Indonesia. Ditinjau dari segi bentuk, jenis lampu ini mempunyai bentuk yang menarik dan artistik.

Berdasarkan tinjauan tentang bentuk gelas dan beberapa lampu dinding, menimbulkan ketertarikan tersendiri untuk menggali lebih lanjut bentuk gelas sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan lampu dinding. Guna merealisasikan ide ini, dan melalui sebuah pertimbangan dan perenungan yang matang, penetapan tema tugas akhir yang akan dilaksanakan adalah Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan Lampu Dinding.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi Material Penciptaan

Penciptaan karya seni harus melalui berbagai proses yang harus diselesaikan. Eksplorasi penciptaan karya merupakan salah satu bagian awal dan penting dalam penciptaan sebuah karya seni agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam penciptaan karya seni perlu adanya pencarian objek serta pengetahuan untuk mewujudkan hal tersebut guna mengetahui karya yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat, bentuk, fungsi dan visual lampu dinding yang sudah ada akan membantu memudahkan dalam proses pembuatan tugas akhir ini. Adapun dalam materi eksplorasi penciptaan terbagi menjadi 3 bagian antara lain:

1. Konsep

Konsep pada penciptaan ini ditemukan dua objek yang menarik untuk diangkat dalam tugas akhir ini. Objek tersebut antara lain lampu dinding dan bentuk gelas. Kedua objek tersebut menjadi bahan eksplorasi untuk bagaimana memadukan sebuah lampu dinding dan bentuk gelas sehingga memiliki fungsi, nilai dan makna yang kuat dari aspek dan fungsi.

Bentuk gelas banyak kita jumpai dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Gelas merupakan tempat untuk air minum yang memiliki ciri khas transparan, lumayan kuat dan tidak bereaksi terhadap bahan kimia. Sedangkan Lampu

dinding merupakan benda yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai penghias ruangan, dan penerang ruangan.¹⁹ Hiasan pada suatu ruangan mencerminkan kepribadian yang khas kepada pemiliknya. Seperti halnya hiasan-hiasan yang bergaya minimalis atau modern yang ditempelkan di dinding ruangan, secara tidak langsung akan mencerminkan bahwa penghuninya mengagumi, memahami, bahkan meresapi karya-karya tersebut.²⁰

2. Eksplorasi Bentuk

Perubahan bentuk lampu dinding ini perlu mempertimbangkan aspek fungsi dan bentuk lampu dinding yang sudah ada. Lampu dinding dari aspek sifatnya termasuk lampu hias yang hakikatnya digunakan selain sebagai fungsi penerangan juga sebagai hiasan dinding pada ruangan tertentu.²¹ Perubahan bentuk gelas ke dalam bentuk lampu dinding merupakan hasil dari sebuah pengalaman estetik.

Gelas mempunyai berbagai bentuk yang unik dan khas, dalam proses pembuatan karya lampu dinding ini, penulis mengambil dari berbagai bentuk gelas yang umum dijumpai dalam pergaulan sehari-hari, seperti gelas tanpa tangkai kaki, gelas menggunakan tangkai kaki, gelas cangkir, *mug*, gelas jus, dan *beer glass* untuk dirubah menjadi lampu dinding dengan mengeksplorasi bentuk tersebut. Adapun eksplorasi dalam mencari bentuk lampu dinding ini diawali dari pembuatan berbagai sketsa kemudian dari berbagai sketsa itu dipilih

¹⁹. Sharmi Ranti, *Lampu* (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 1990), 9

²⁰. Imelda Akmal, *Aplikasi Dinding* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2007), 35

²¹. Sharmi Ranti, *Lampu* (1990), 11

salah satu sketsa yang representatif untuk disempurnakan, yang dilanjutkan menjadi gambar kerja. Gambar kerja adalah unsur karya seni yang disusun di atas kertas.²² Gambar kerja ini akan mempermudah dalam tahapan selanjutnya untuk pembuatan badan lampu dinding sesuai dengan ukurannya.

3. Material

Perwujudan dalam pembuatan tugas akhir ini menggunakan beberapa bahan yang digunakan dengan berbagai pertimbangan baik dalam konstruksi maupun fungsinya, bahan-bahannya meliputi:

a. Bahan baku badan dari lampu dinding

Daerah Bobung, Kecamatan Patuk, Kabupaten Wonosari, Yogyakarta dikenal sebagai sentra industri topeng klasik. Di sana telah banyak mengeksplorasi bahan-bahan dari kayu yang bersifat lunak, ringan dan berkualitas rendah seperti pule (*Alstonia Scholaris*) dan sengon (*Paraserianthes Falcataria*) dan jenis kayu yang lainnya. Setelah melalui berbagai pengamatan baik dari segi kualitas, harga dan pengalaman dari pengrajin akhirnya kayu yang dipilih dalam pembuatan lampu dinding yang digunakan untuk tugas akhir yaitu kayu sengon (*Paraserianthes Falcataria*) dan jati (*Tectona Grandis*). Sebab kayu sengon dan jati bila sudah kering sangat ringan dan kuat, dikarenakan tuntutan dari lampu yang dipasang di dinding haruslah ringan dan kuat.

²². Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 293

Kayu Sengon dalam tinjauan kualitas termasuk kayu yang berkualitas cukup rendah, sedangkan kayu jati dalam tinjauan karakter kayu merupakan kayu yang mempunyai kualitas sangat bagus karena memiliki zat alami yang anti rayap. Kayu sengon digunakan dalam pembuatan karya ke 1, 2, 4, dan 5. Sedangkan kayu jati digunakan untuk pembuatan karya ke 3, 6, dan 7.

b. Bahan pendukung

Selain bahan baku yang dipergunakan pada karya lampu dinding ini, juga diperlukan bahan pendukung yang seperti telah disebutkan di depan. Adapun bahan pendukung tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Baut, merupakan bentuk pengikat berulir untuk merakit dua komponen menjadi satu bagian dengan bantuan mur.²³ baut ini memiliki fungsi sebagai perekat dan kontruksi pada badan lampu dinding.
2. Lampu, merupakan alat untuk penerangan.²⁴ Lampu ini berfungsi sebagai cahaya buatan untuk menerangi suatu ruangan.
3. Kabel, merupakan media untuk menyatukan energi listrik.²⁵ Kabel ini berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan energy listrik supaya lampu yang digunakan pada karya lampu dinding bisa menyala.

²³. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990), 60.

²⁴. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990), 512.

²⁵. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990), 471.

4. Colokan, merupakan sebuah penghubung yang dapat dimasukkan ke soket listrik atau sumber listrik.²⁶ Colokan berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan energi listrik.
5. *Fitting*, merupakan tempat untuk menaruh lampu bohlam, yang berbentuk bulat dengan lubang ditengahnya yang digunakan.²⁷
6. Sakelar, merupakan alat penghubung dan pemutus arus listrik.²⁸ Sakelar ini berfungsi untuk menghidupkan dan mematikan aliran listrik pada lampu.

B. Perancangan Penciptaan

Proses awal dalam perencanaan karya adalah mencari referensi berbagai bentuk lampu dinding. Setelah memahami dan mengerti bentuk lampu dinding yang sudah ada, maka penulis mencoba mengembangkan dari bentuk lampu dinding yang sudah ada menjadi bentuk baru. Untuk mendapatkan bentuk lampu dinding yang baru dengan mengedepankan nilai estetis, unik, kreatif, dan inovatif, maka penulis mencoba membuat beberapa sketsa bentuk lampu dinding yang terinspirasi dari berbagai bentuk gelas. Guntur, dalam bukunya yang berjudul *Teba Kriya*, menjelaskan bahwasannya sket adalah peragaan cepat atas peristiwa estetis tertentu yang biasanya karena alasan keterbatasan daya ingat dan akurasi memori, kemudian

²⁶. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990), 130.

²⁷. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990), 256.

²⁸. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1990), 615.

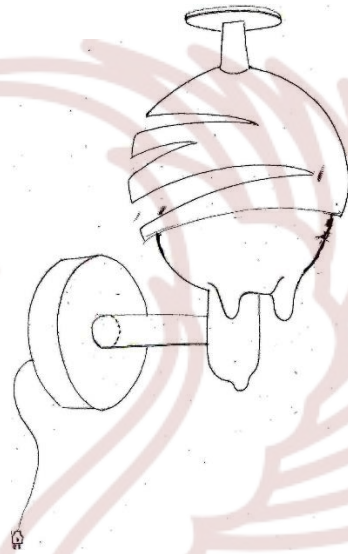
seseorang melakukannya dengan menggambar cepat, sket merupakan suatu tahap pencarian ide untuk memperoleh sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan untuk ditindaklanjuti.²⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis telah melakukan proses sketsa dengan berbagai bentuk alternatif dari lampu dinding yang terinspirasi dari bentuk gelas. Tujuannya adalah agar dapat memperoleh sketsa terpilih yang dijadikan desain dan gambar kerja. Pembuatan sketsa lampu dinding dengan cara mengembangkan bentuk-bentuk gelas berdasarkan pengalaman empirik yang didapat melalui acuan bentuk gelas secara langsung atau melalui *browsing* dari internet.

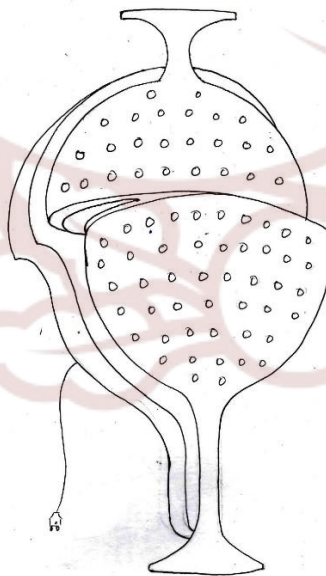
Berikut ini adalah sketsa alternatif yang dikonsultasikan kepada pembimbing.

²⁹. Guntur, *Teba Kriya* (Surakarta: STSI Surakarta, 28 2001), 168.

1. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas



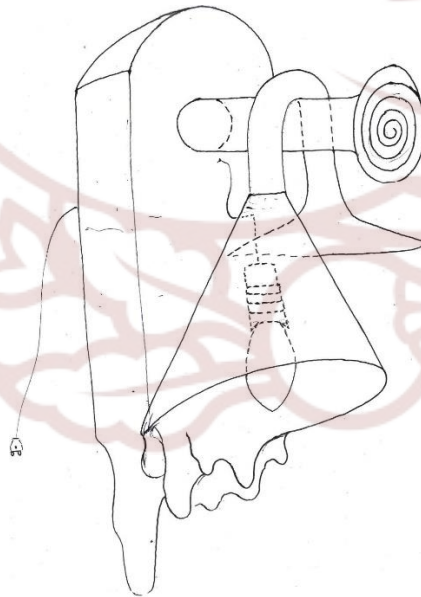
Gambar 14. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 1



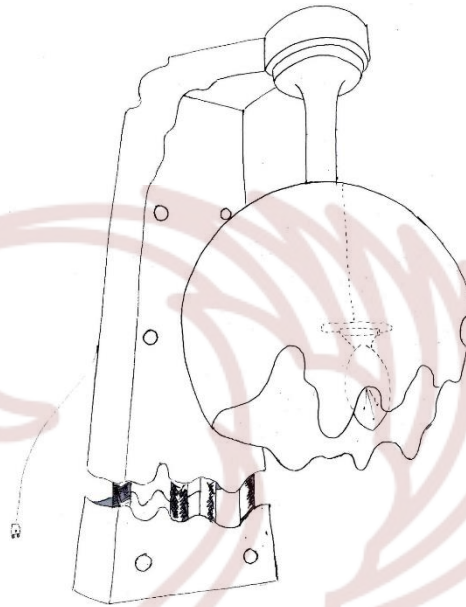
Gambar 15. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 2



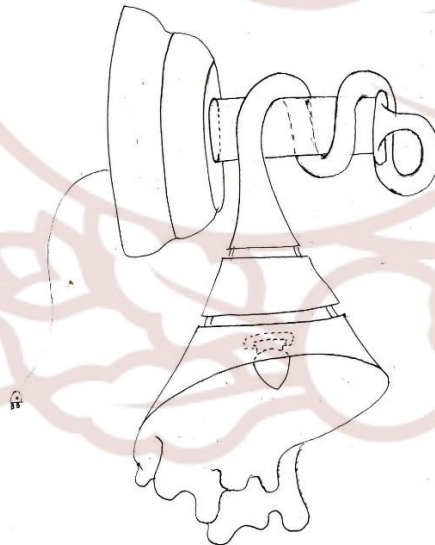
Gambar 16. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 3



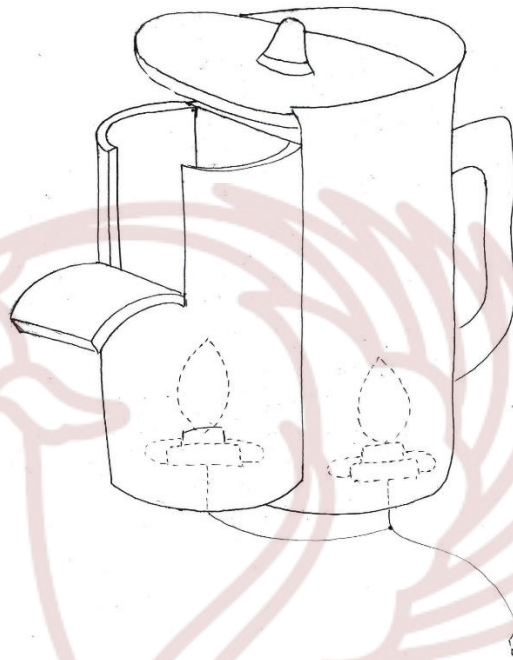
Gambar 17. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 4



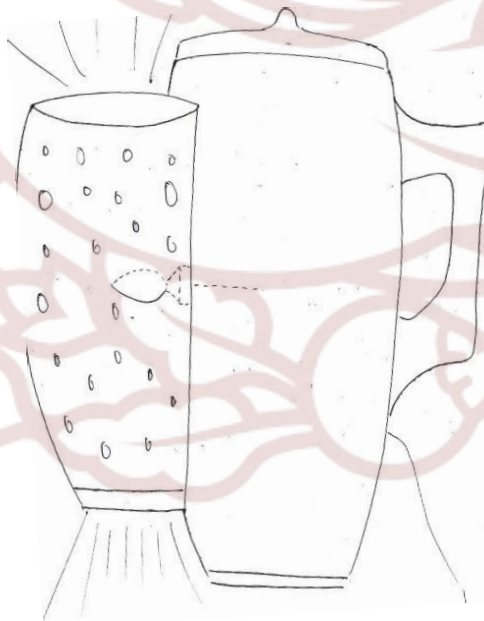
Gambar 18. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 5



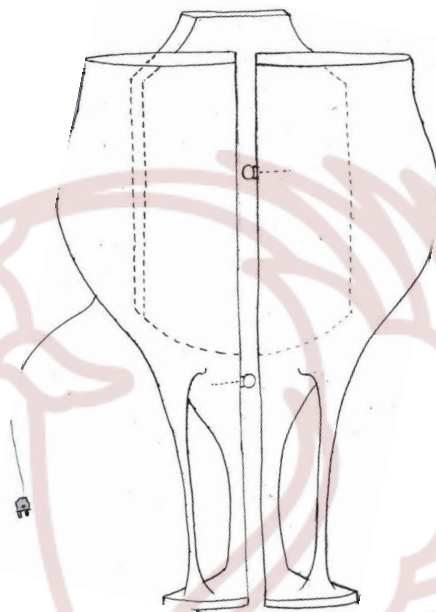
Gambar 19. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 6



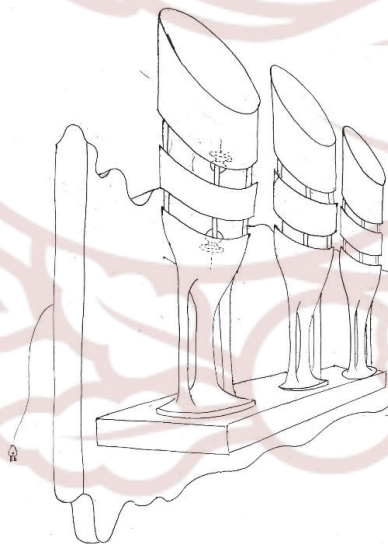
Gambar 20. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 7



Gambar 21. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 8



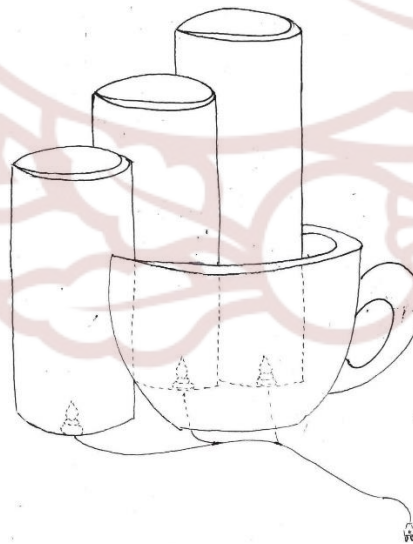
Gambar 22. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 9



Gambar 23. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 10



Gambar 24. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 11



Gambar 25. Sketsa alternatif lampu dinding bentuk gelas 12

C. Perwujudan Karya

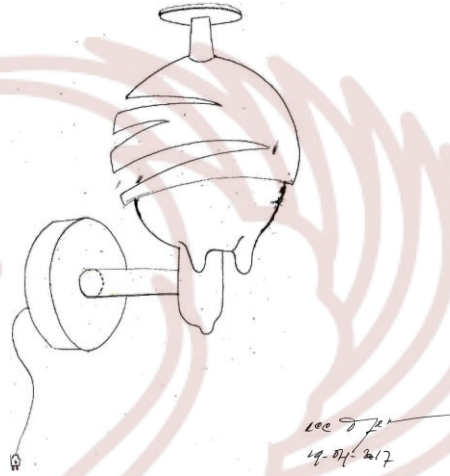
Perwujudan karya merupakan proses bertahap yang diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman untuk menciptakan karya seni dari tidak ada sampai wujud yang nyata hingga dapat dinikmati keindahannya oleh orang.³⁰ Untuk merealisasikan sebuah karya tugas akhir ini melewati beberapa tahapan antara lain:

1. Sketsa Terpilih

Pembuatan karya tugas akhir ini melewati beberapa tahapan antara lain adalah sketsa terpilih. Sketsa terpilih merupakan hasil seleksi dari beberapa sketsa yang telah dibuat oleh penulis, untuk menemukan bentuk lampu dinding yang baru, unik, kreatif dan inovatif. Adapun sketsa-sketsa terpilih antara lain:

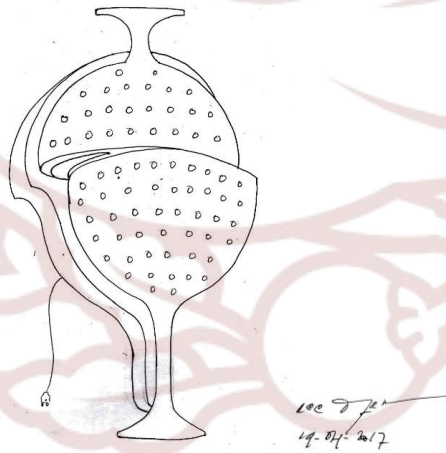
³⁰. A.A.M. Djelantik, *Estetika sebuah pengantar*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 74.

- a. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 1



Gambar 26. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 1

- b. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 2



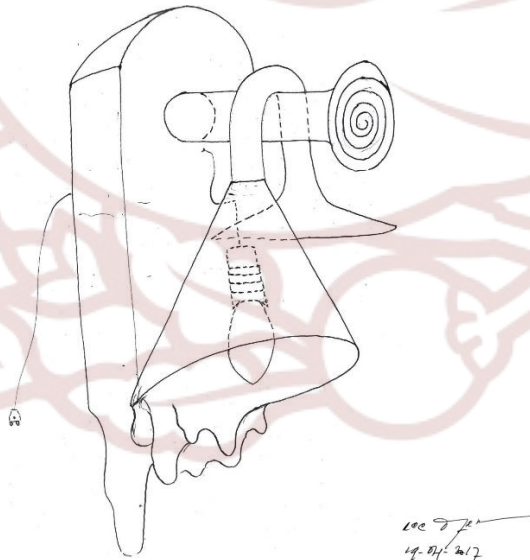
Gambar 27. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 2

c. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 3



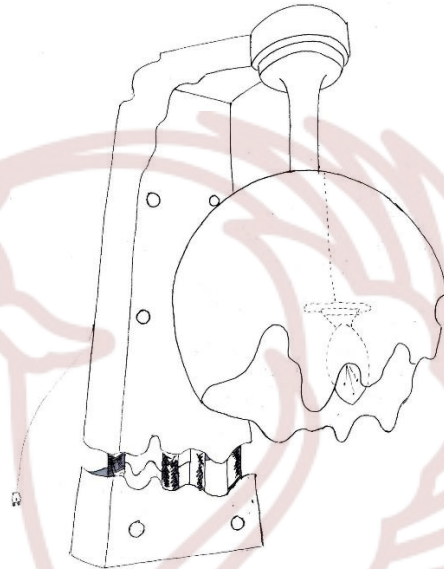
Gambar 28. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 3

d. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 4



Gambar 29. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 4

e. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 5



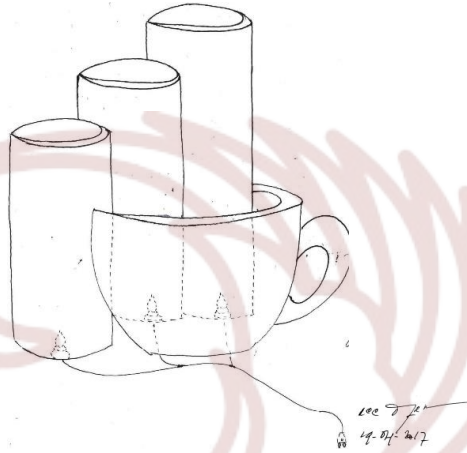
Gambar 30. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 5

f. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 7



Gambar 31. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 7

g. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 12

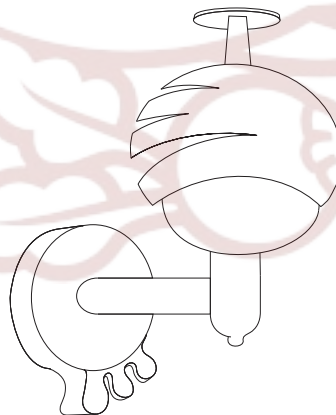


Gambar 32. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 12

2. Sketsa terpilih yang disempurnakan

Setelah sketsa-sketsa sudah terpilih langkah selanjutnya sketsa disempurnakan melalui pertimbangan komposisi dan ergonomi.

a. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 1 yang sudah melalui proses revisi.



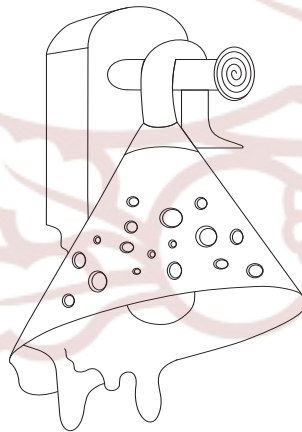
Gambar 33. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 1 yang sudah direvisi

- b. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 3 yang sudah melalui proses revisi.



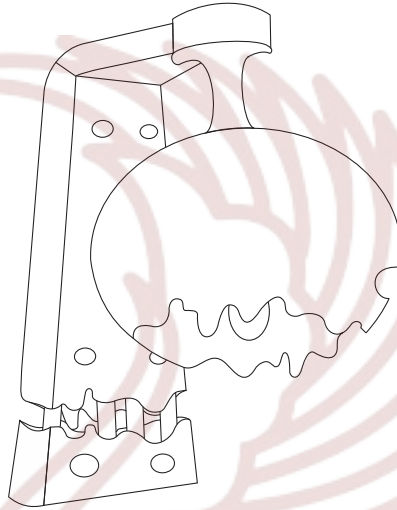
Gambar 34. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 3 yang sudah direvisi

- c. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 4 yang sudah melalui proses revisi.



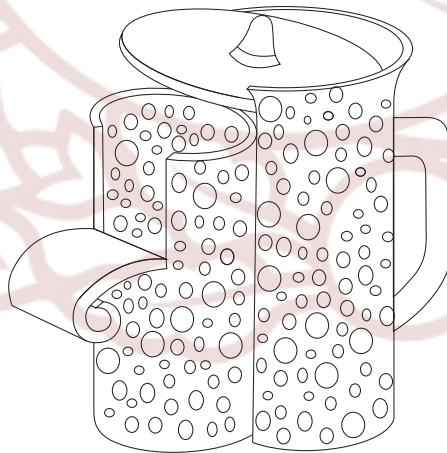
Gambar 35. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 4 yang sudah direvisi

- d. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 5 yang sudah melalui proses revisi.



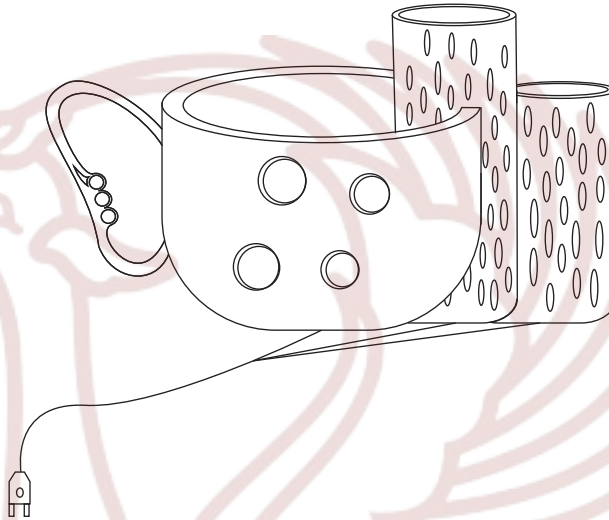
Gambar 36. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 5 yang sudah direvisi

- e. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 7 yang sudah melalui proses revisi.



Gambar 37. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 7 yang sudah direvisi

- a. Sketsa terpilih lampu dinding bentuk gelas 12 yang sudah melalui proses revisi.



Gambar 38. Sketsa terpilih Lampu dinding dengan pengembangan bentuk gelas 12 yang sudah direvisi

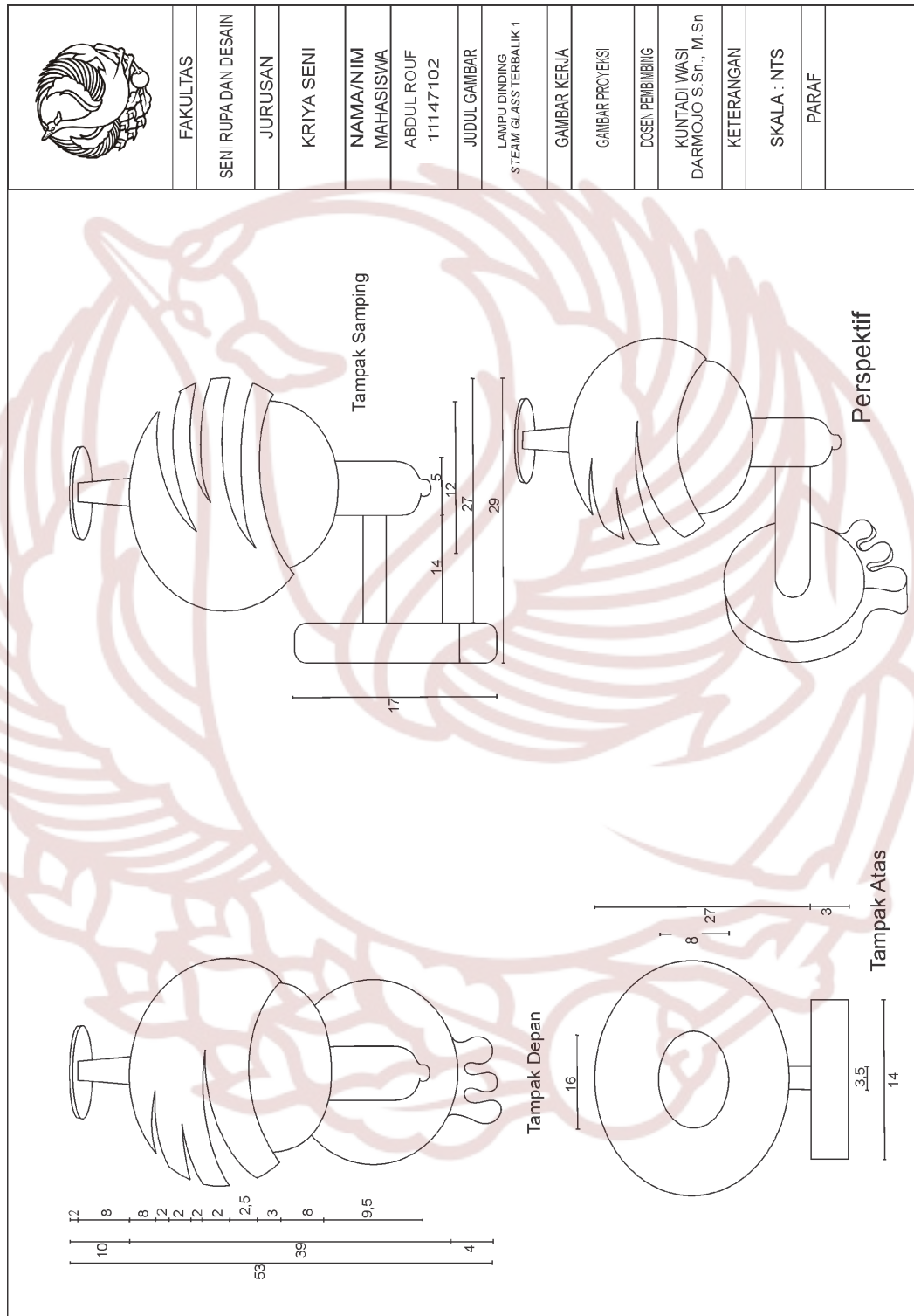
3. Proses perancangan gambar kerja

Sebelum sketsa terpilih yang sudah melalui proses revisi diwujudkan ke dalam bentuk karya jadi, terlebih dahulu dibuat gambar kerja. Gambar kerja dibuat guna memandu untuk mempermudah dalam proses pembuatan karya.

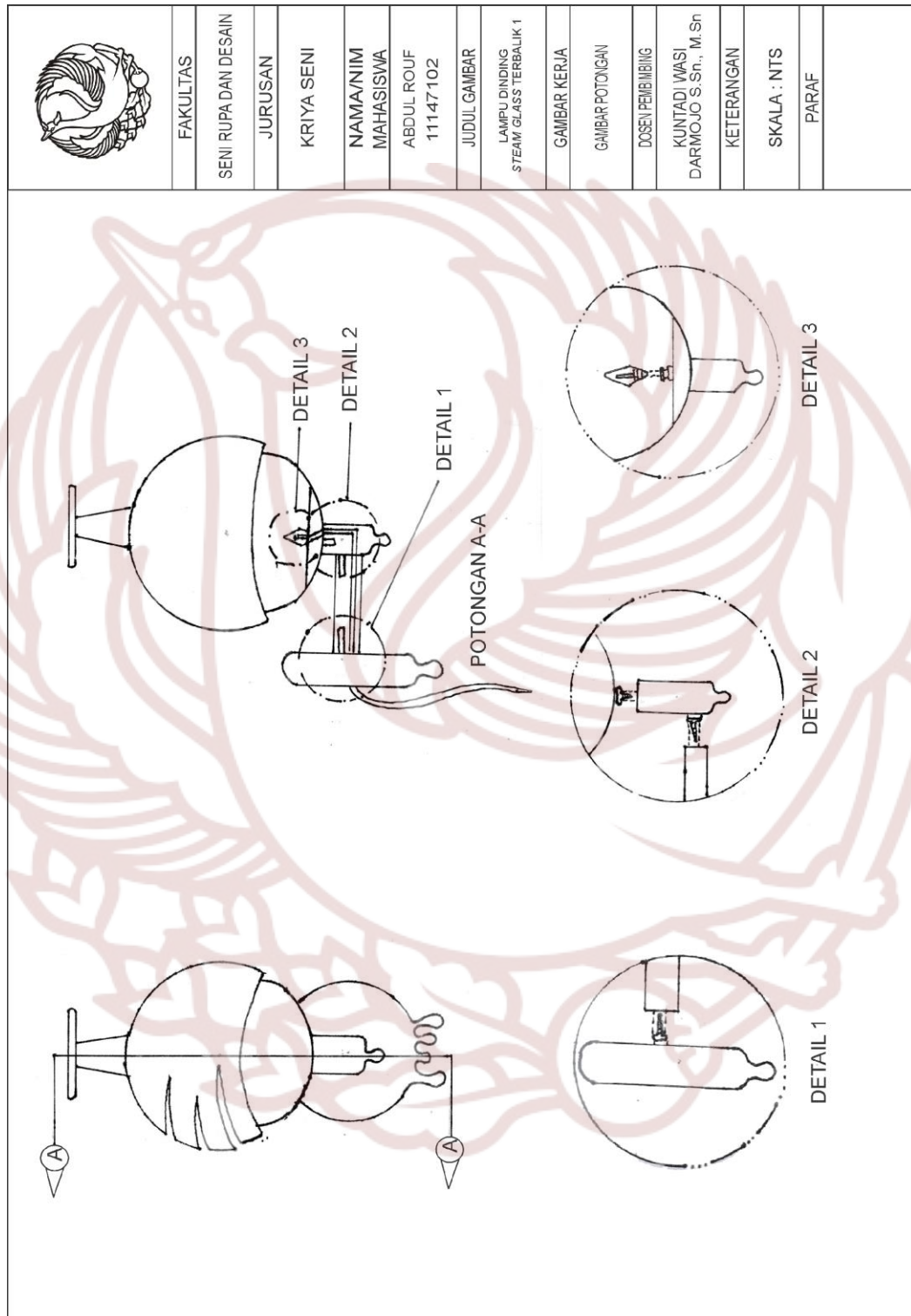
Gambar kerja dibuat terdiri dari proyeksi secara lengkap beserta ukurannya yang meliputi gambar tampak depan, tampak samping, tampak atas, perspektif, potongan dan detail konstruksi. Adapun gambar kerja tersebut dikerjakan di atas kertas dengan ukuran A2 dengan skala 1:5, guna melengkapi data pada deskripsi karya ini, gambar kerja disertakan

dengan diperkecil sesuai dengan kertas A4. Gambar kerja tersebut antara lain sebagai berikut:



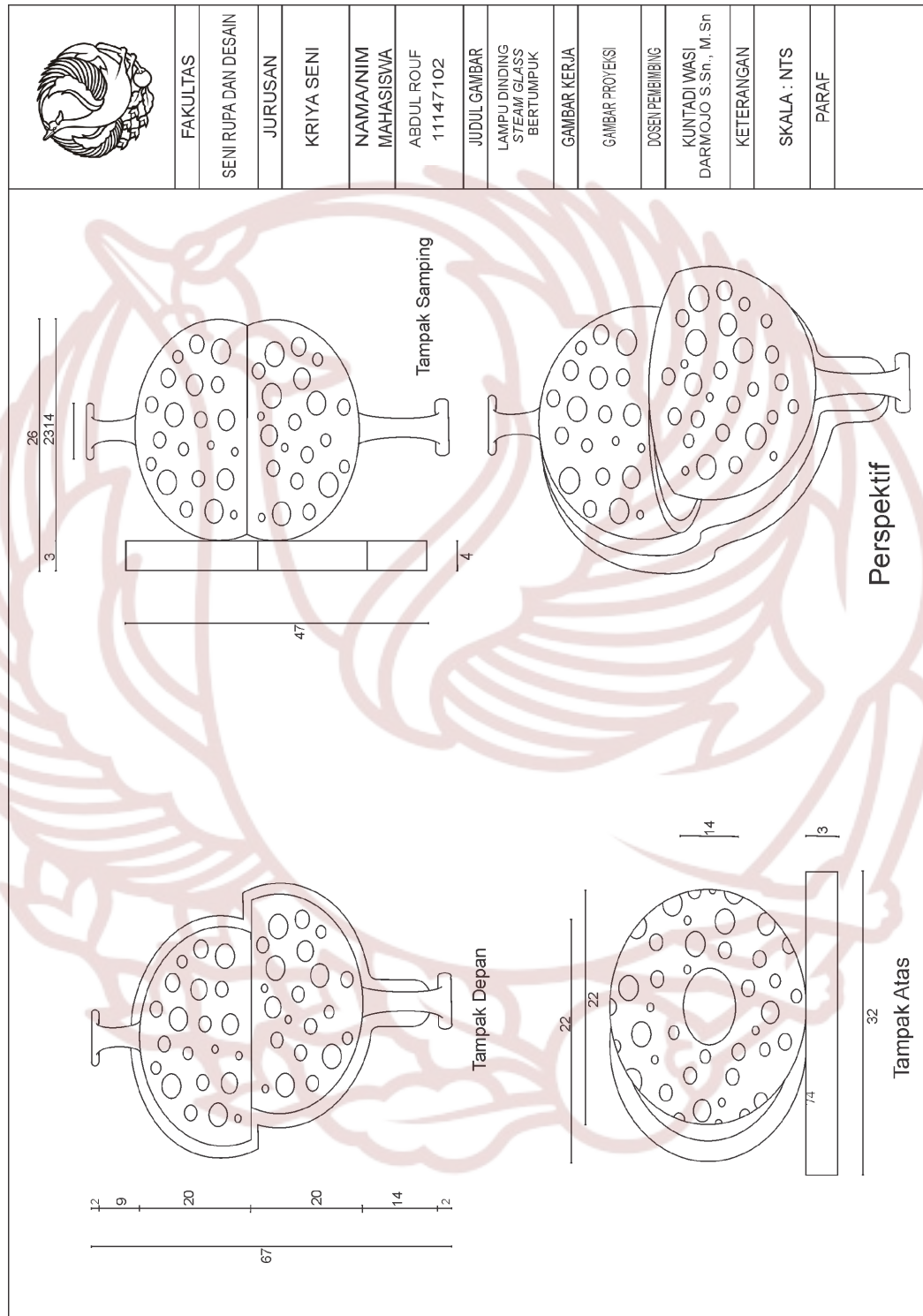


Gambar 39. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 1

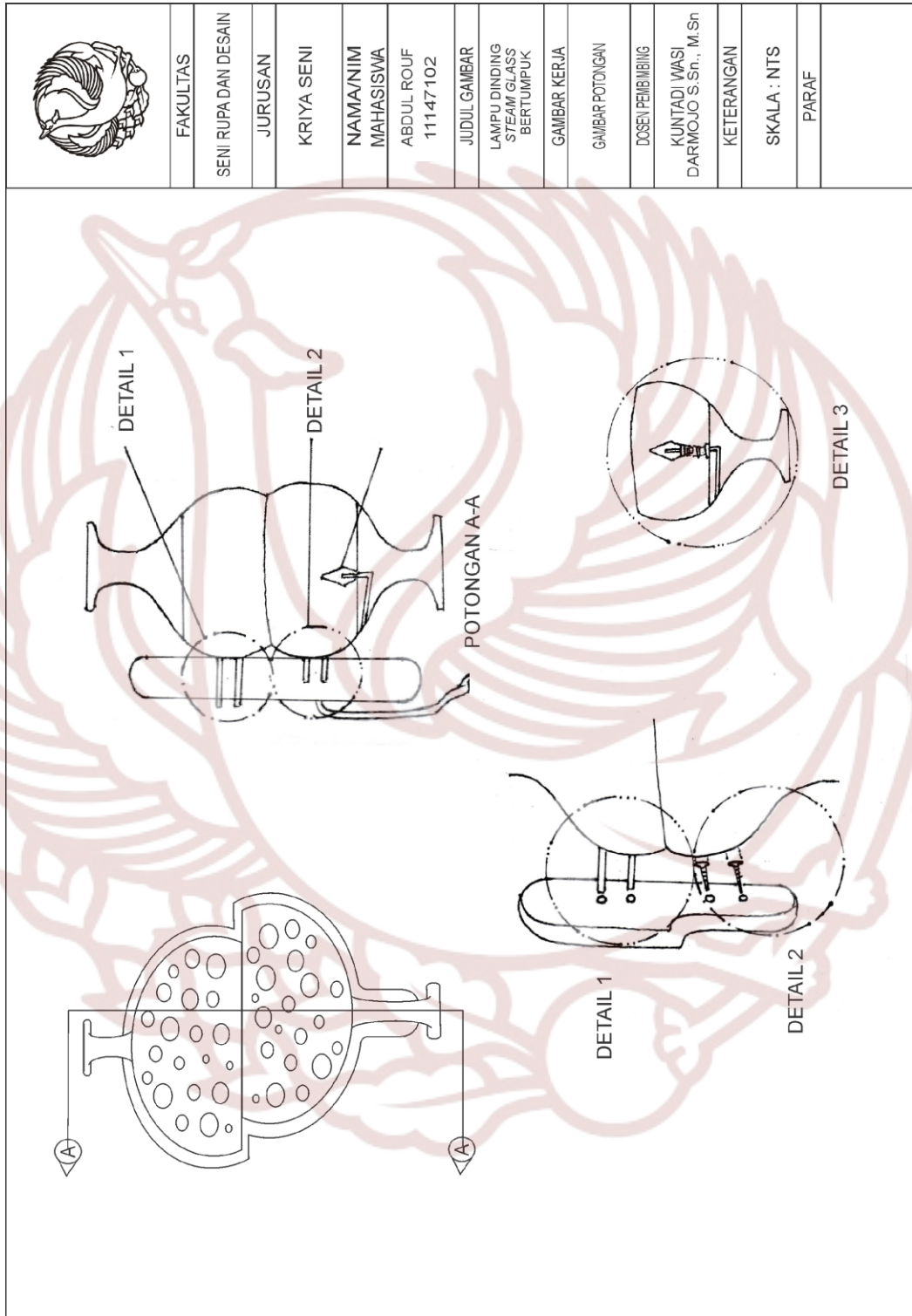


| |
|------------------------|
| |
| FAKULTAS |
| SENI RUPA DAN DESAIN |
| JURUSAN |
| KRIYA SENI |
| NAMA/NIM |
| MAHASISWA |
| ABDUL ROUF |
| 11147102 |
| JUDUL GAMBAR |
| LAMPU DINDING |
| STEAM GLASS TERBALIK 1 |
| GAMBAR KERJA |
| GAMBAR POTONGAN |
| DOSEN PEMBIMBING |
| KUNTADI WASI |
| DARMOJO S.Sn., M.Sn |
| KETERANGAN |
| SKALA : NTS |
| PARAF |

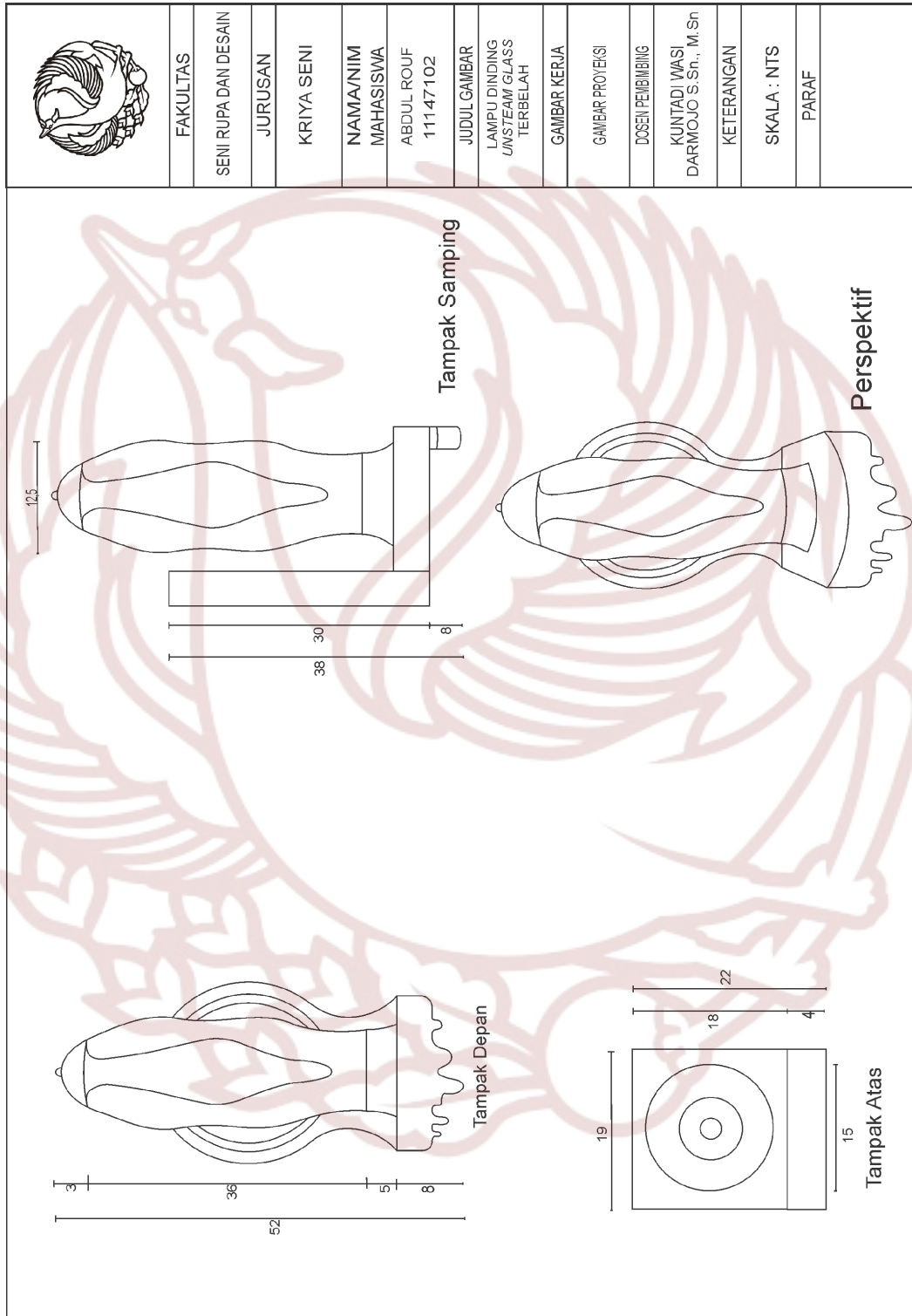
Gambar 40. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 1



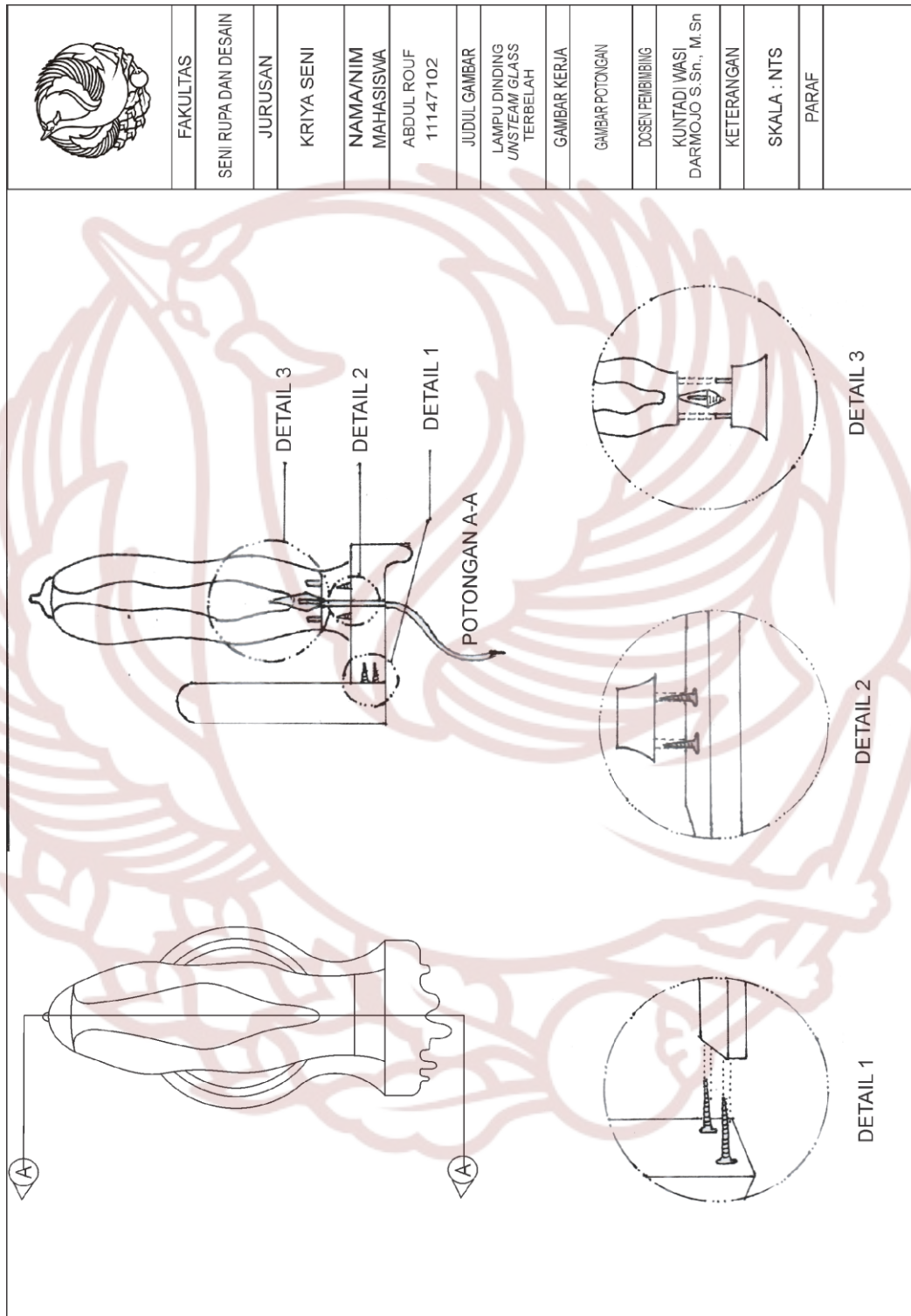
Gambar 41. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 2



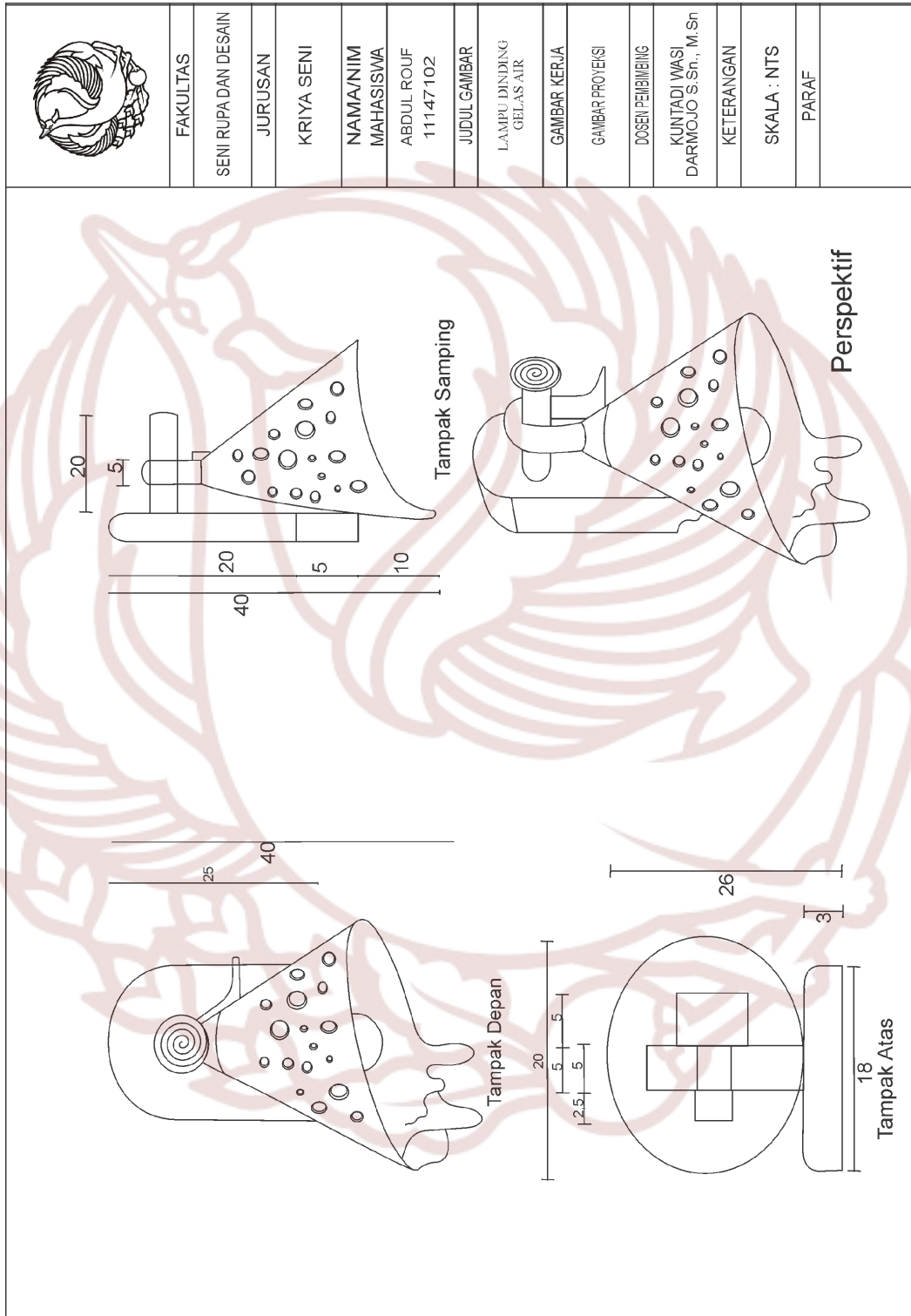
Gambar 42. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 2



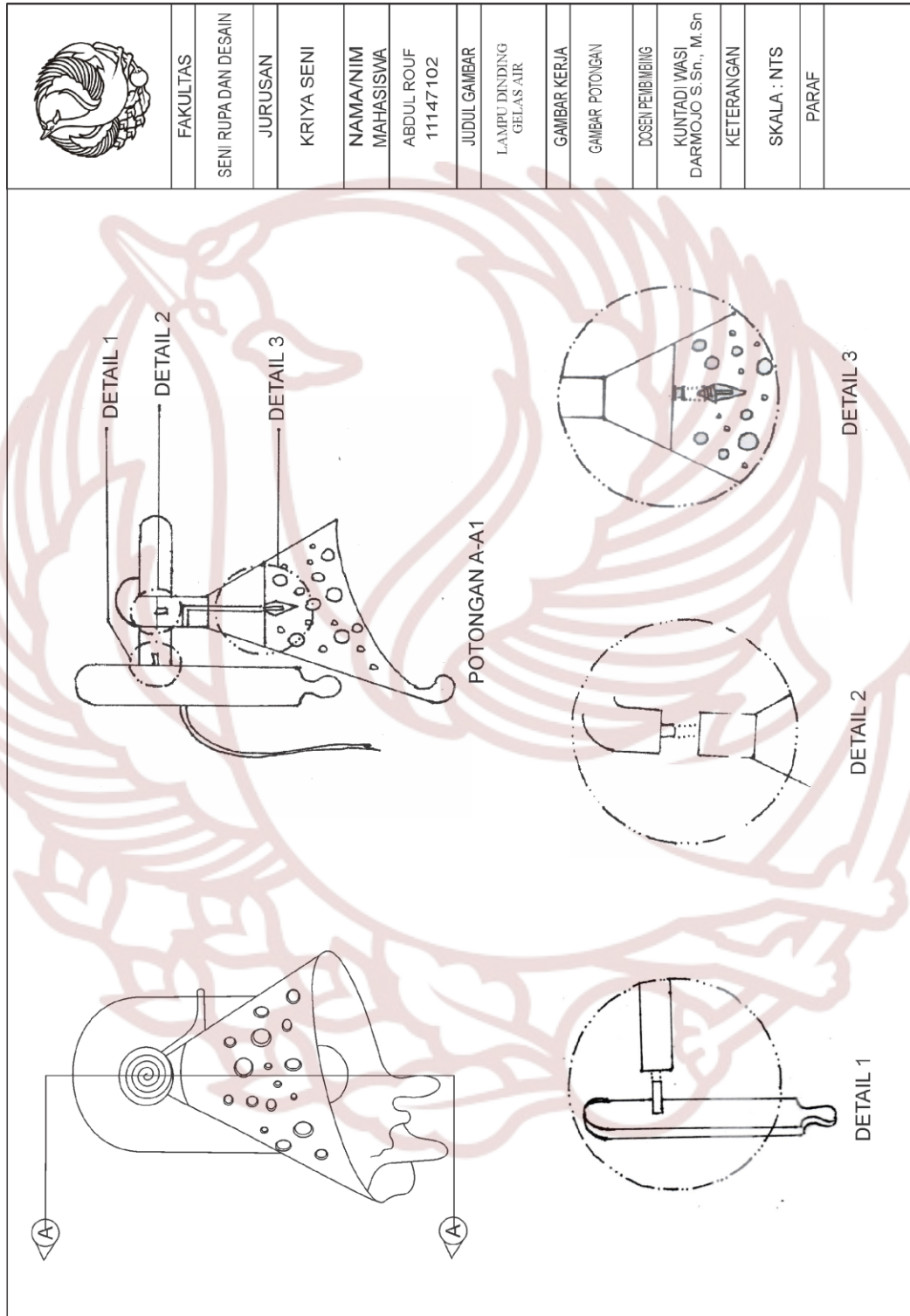
Gambar 43. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 3



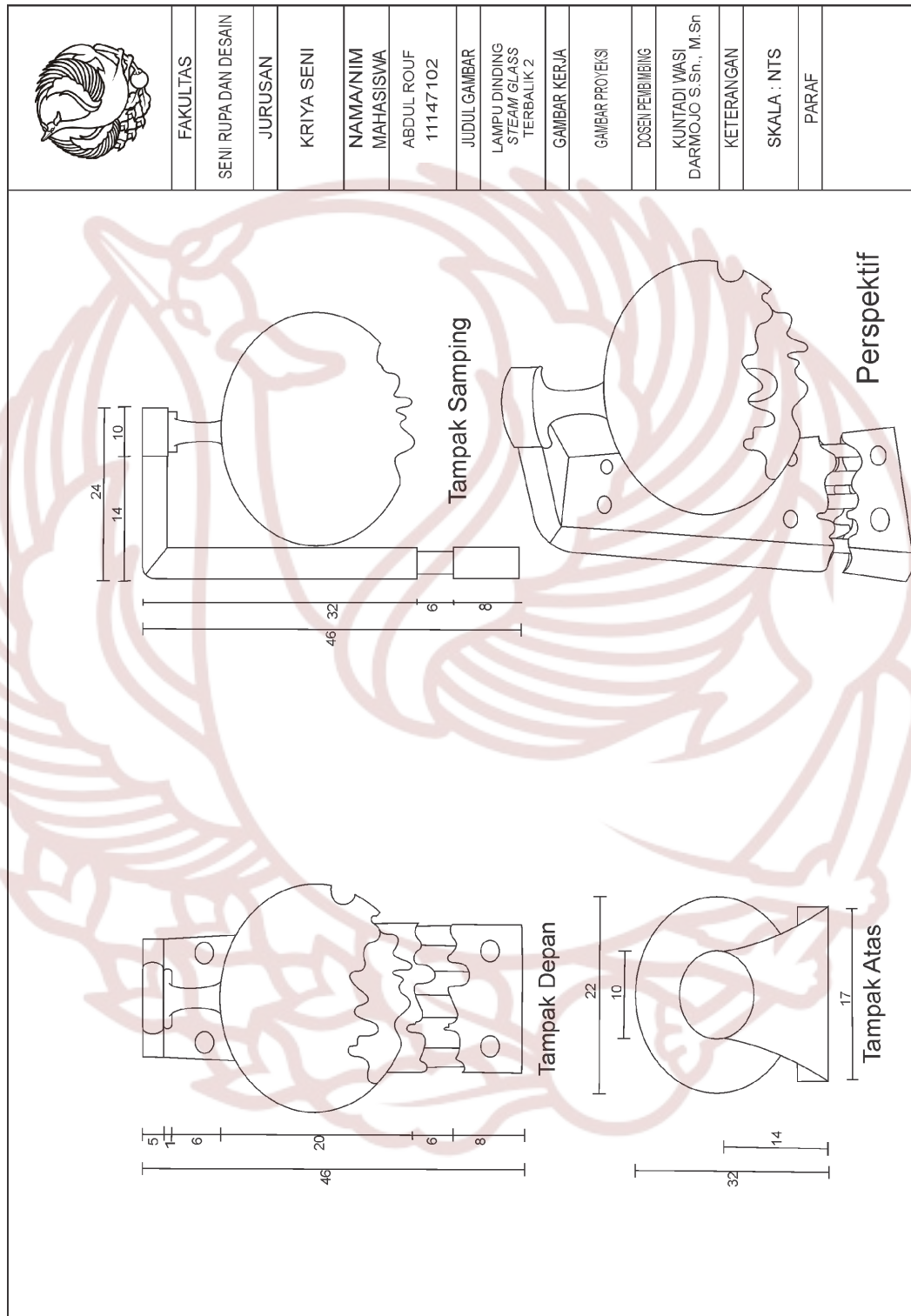
Gambar 44. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 3



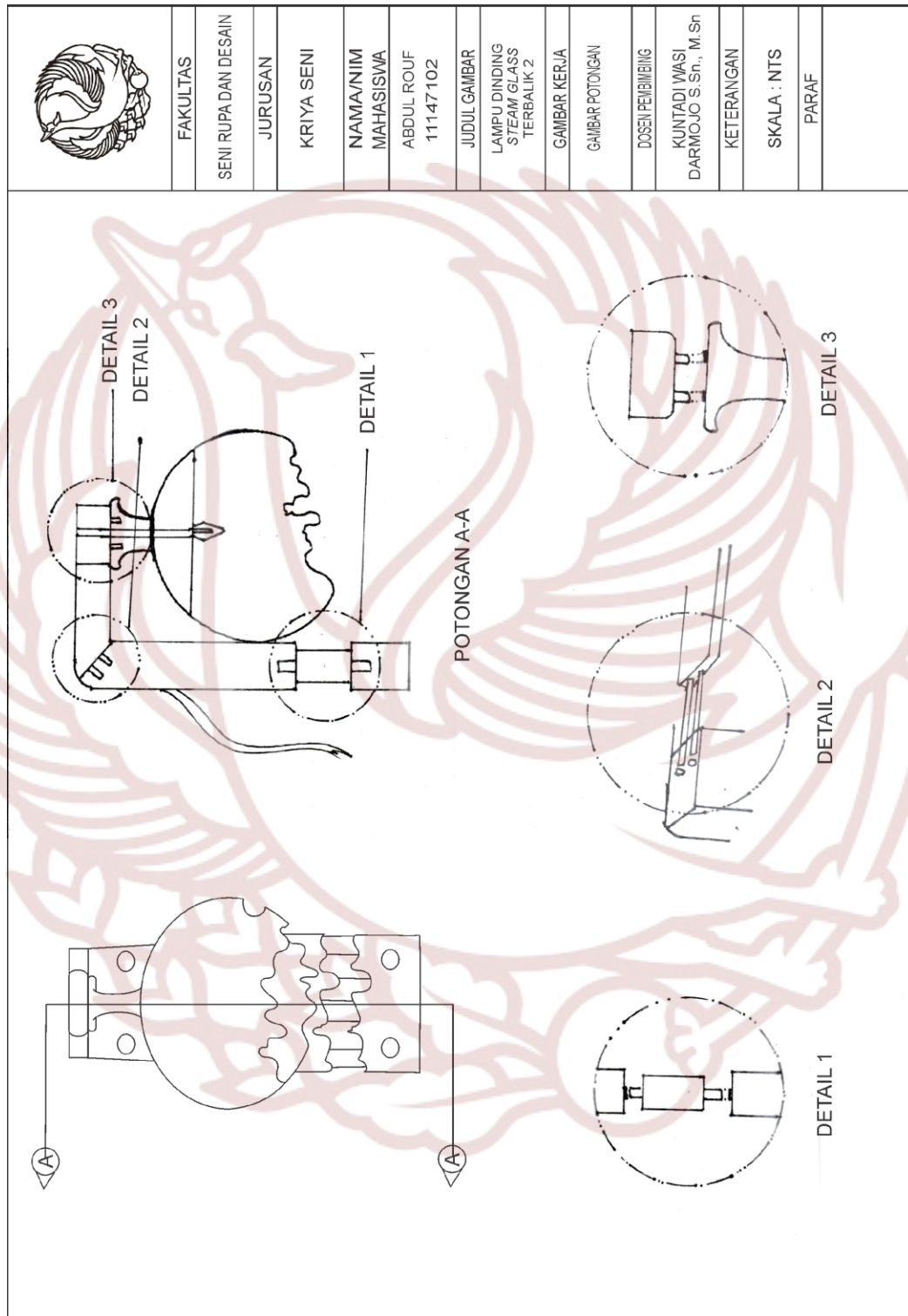
Gambar 45. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 4



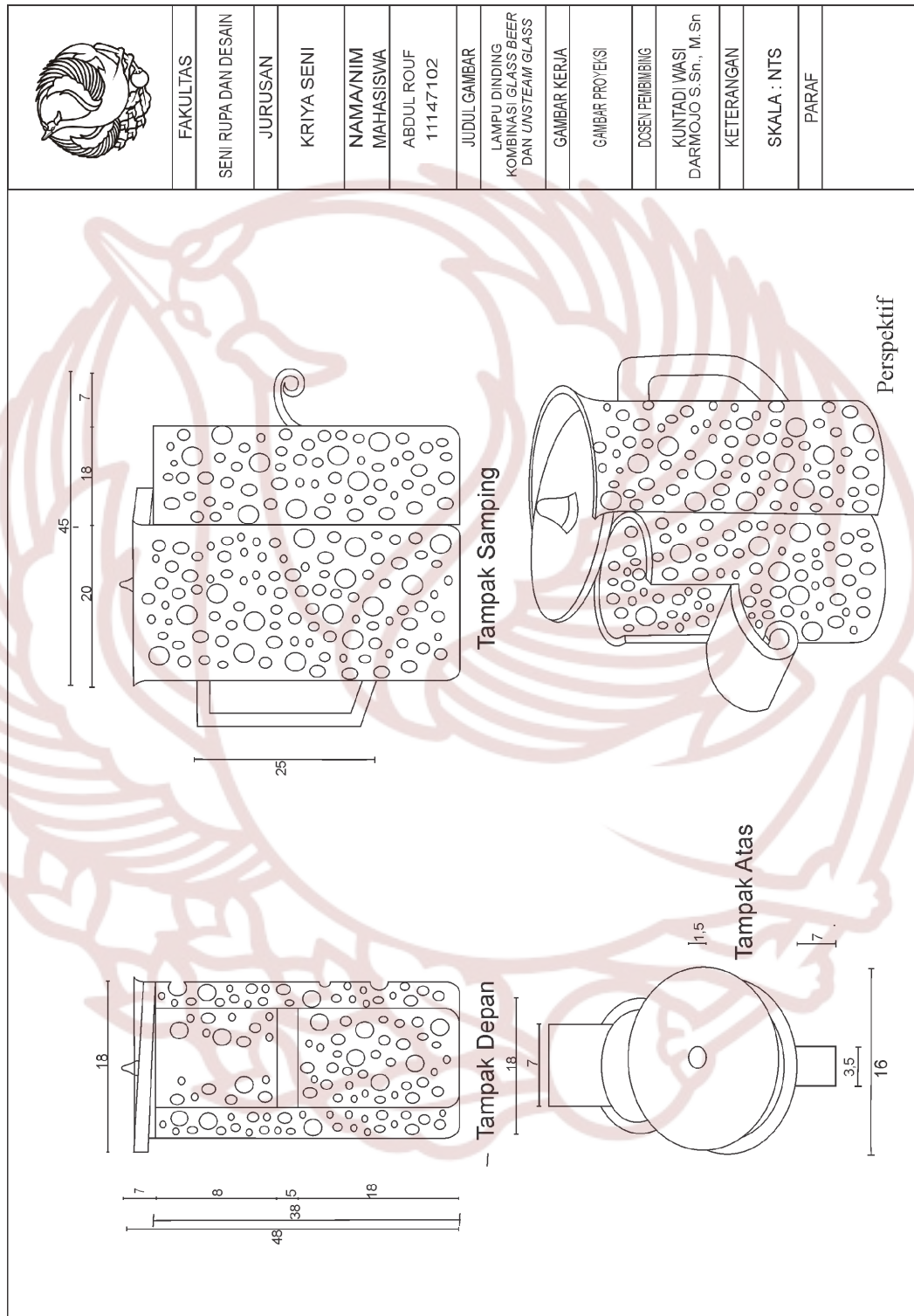
Gambar 46. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 4



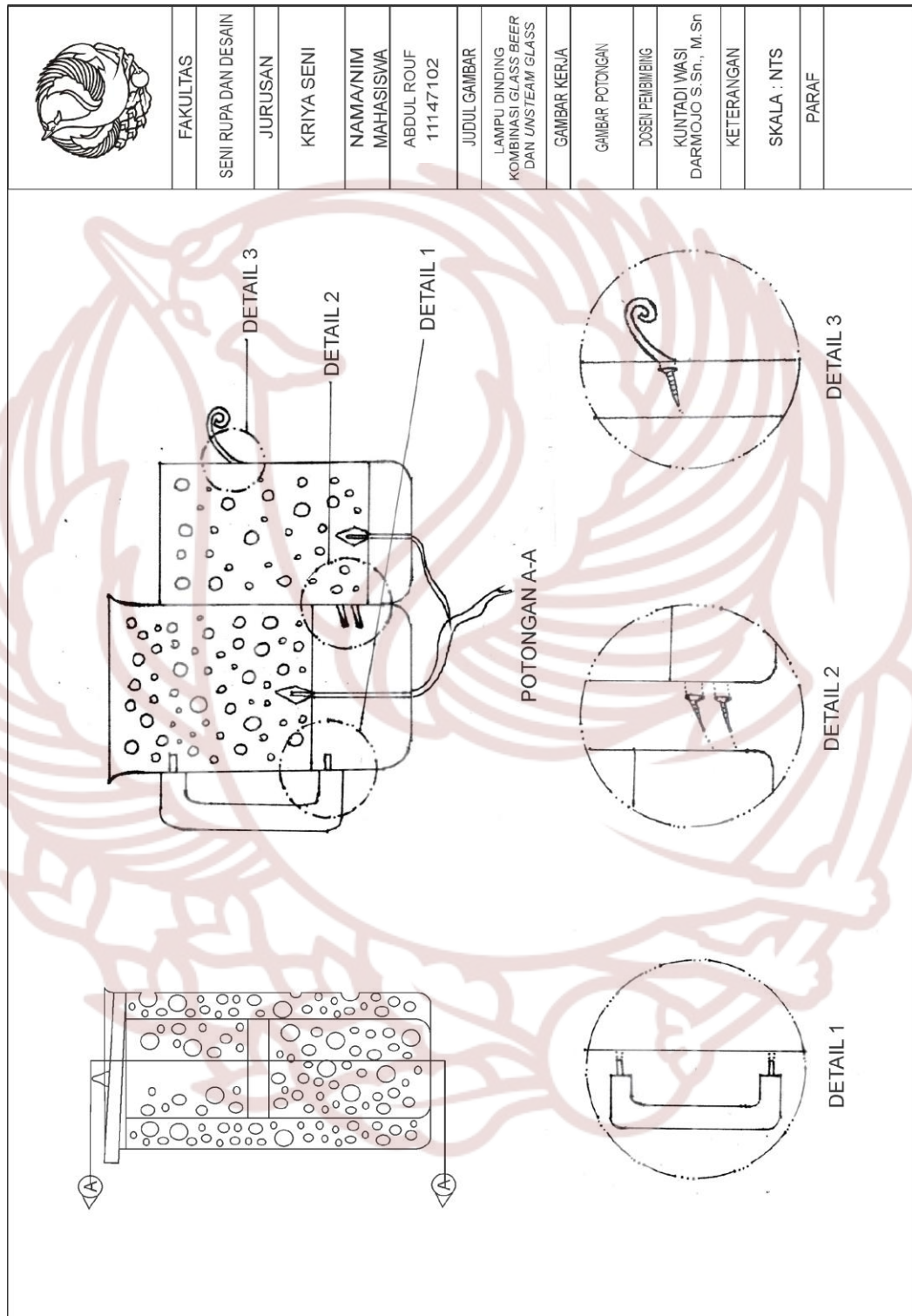
Gambar 47. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 5



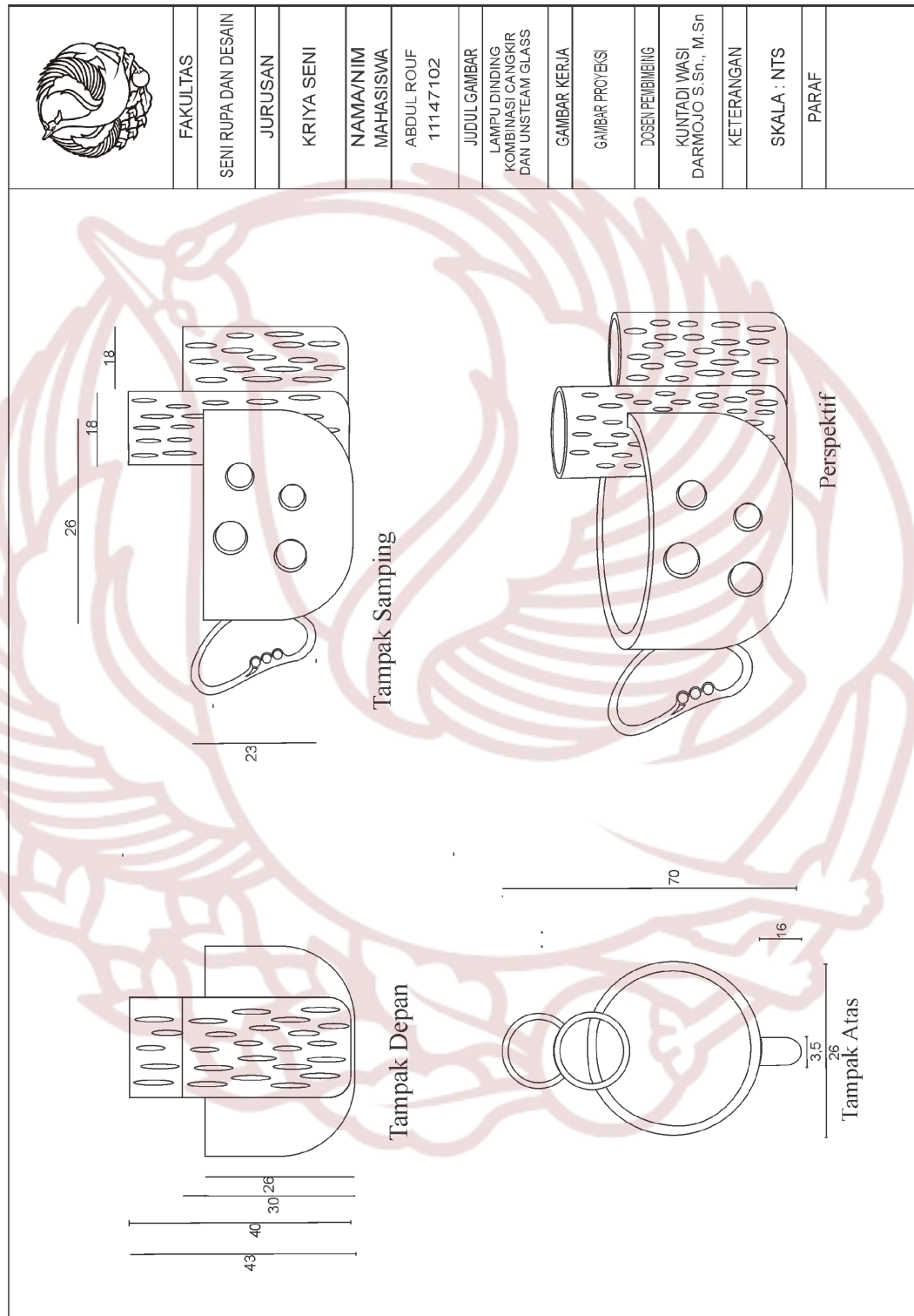
Gambar 48. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 5



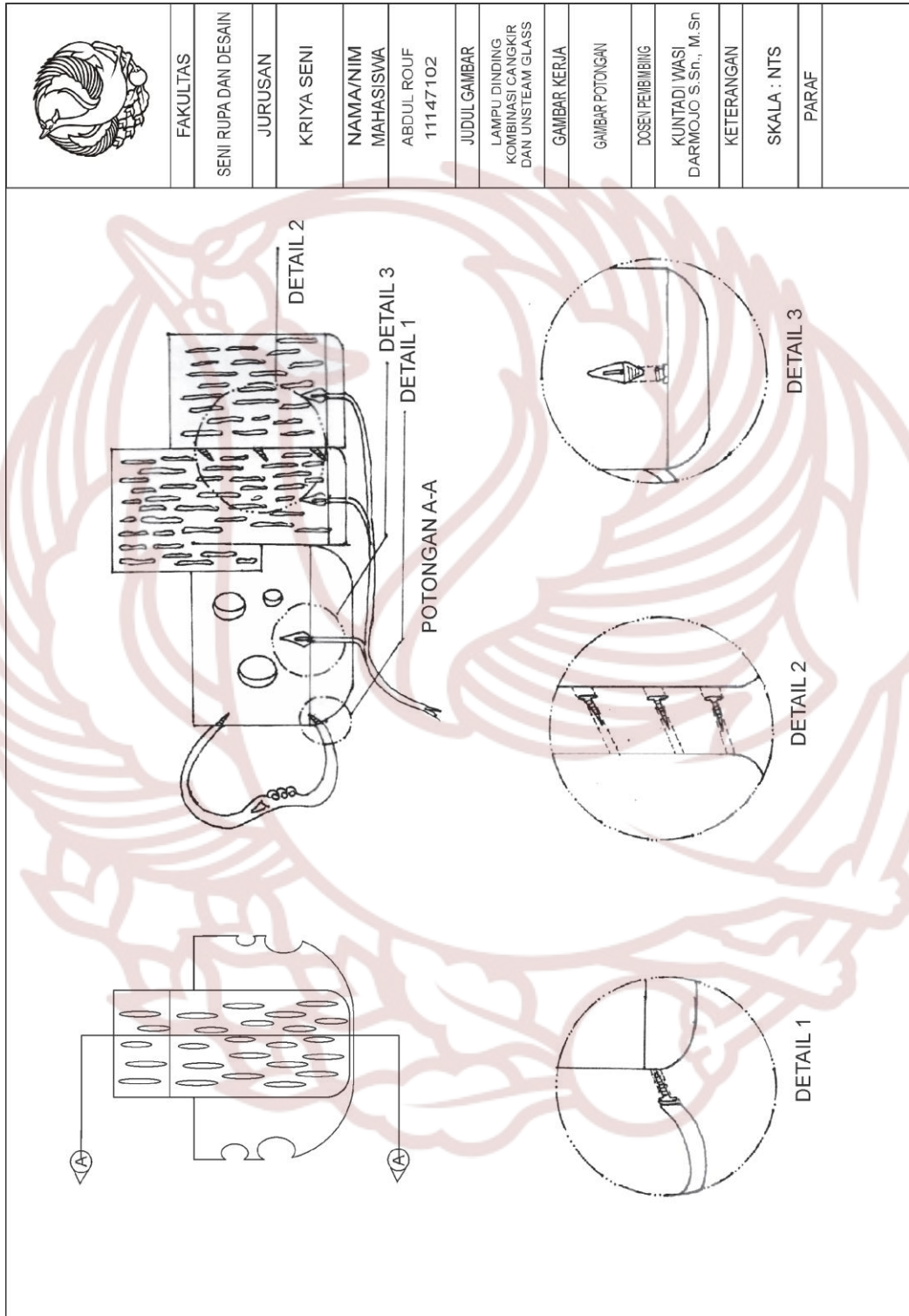
Gambar 49. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 7



Gambar 50. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 7



Gambar 51. Gambar proyeksi lampu dinding bentuk gelas 12



Gambar 52. Gambar potongan lampu dinding bentuk gelas 12

4. Proses perwujudan persiapan karya

Langkah selanjutnya setelah proses pembuatan gamabar kerja yaitu proses perwujudan karya. Proses pelaksanaan ini yang menentukan baik tidaknya suatu karya, supaya menghasilkan karya lampu dinding yang baik maka menggunakan desain terpilih sebagai tuntutan kerja yang dapat diwujudkan dalam setiap tahapan kerja secara professional. Dalam proses perwujudan karya ini didukung oleh beberapa hal antara lain:

1. Pemilihan bahan

Faktor utama dalam proses pembuatan karya adalah bahan, bahan yang paling utama dalam karya ini adalah kayu. Semua jenis kayu pada dasarnya baik dan bisa diolah dengan maksimal namun agar mendapatkan karya yang baik, bahan yang digunakan harus sesuai dan tepat guna. Adapun bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan karya ini anatara lain:

a. Bahan baku

Karya tugas akhir ini secara keseluruhan menggunakan bahan kayu sengon (*Paraserianthes falcataria*) dan kayu jati (*Tectona Grandis*) yang digunakan sebagai badan dari lampu dinding maupun sebagai dudukan badan lampu dinding. Kayu sengon mempunyai karakter pohon berukuran sedang sampai besar, tinggi dapat mencapai 40m, batangnya bebas cabang dapat mencapai 20m. Batangnya tidak berbanir, kulit licin, berwarna kelabu muda, bulat dan tegak lurus.

Diameter pohon bisa mencapai 100cm atau lebih. Serat kayu polos dan berwarna putih.



Gambar 53. Kayu Sengon
Foto: Abdul Rouf, 05 Mei 2017

Karakter dari kayu jati mempunyai pohon berukuran sedang sampai besar, Tinggi pohon bisa mencapai 50m dengan diameter 120cm, batangnya dapat mencapai 20m dan mempunyai daun yang besar, yang luruh ketika musim kemarau. Umur pohon jati yang ideal untuk mendapatkan kualitas yang terbaik adalah di atas 40 tahun. Kecepatan tumbuh pohon jati relatif lama sehingga kualitas kayunya lebih baik. Untuk memperoleh diameter 40cm dibutuhkan minimal 50 tahun masa tumbuh.



Gambar 54. Kayu Jati
Fot: Abdul Rouf, 05 Mei 2017

b. Bahan pendukung

bahan pendukung yang digunakan dalam pembuatan karya lampu dinding ini antara lain:

1. lampu *Lombok LED*, jenis lampu ini mempunyai tegangan yang rendah yaitu 5 watt dan mempunyai beraneka ragam warna seperti warna kuning, putih bening, biru, dan hijau.



Gambar 55. Jenis lampu *Lombok LED*
Foto: Abdul Rouf, 7 November 2017

2. Baut, baut ini berfungsi sebagai pengikat dan penahan antara badan lampu dinding dengan dudukan badan lampu sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.



Gambar 56. Baut drat halus kuning
Foto: Abdul Rouf, 07 November 2107

3. lem *epoxy* (*resin dan hardener*), digunakan sebagai bahan perekat badan lampu dinding dengan dudukan konstruksi badan lampu dinding dan menyambung alur lidah kayu.



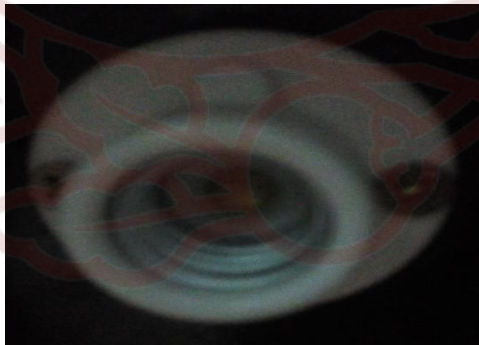
Gambar 57. Lem *Epoxy*
Foto: Abdul Rouf, 07 November 2107

4. Kabel, skakel, dan colokan listrik. Alat elektro ini berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan energi listrik supaya lampu yang digunakan pada karya lampu dinding bisa menyala.



Gambar 58. Kabel, skakel, colokan listrik
Foto: Abdul Rouf, 07 November 2017

5. *Fitting, fitting* ini berfungsi sebagai tempat untuk menaruh lampu *lombok LED*, yang berbentuk bulat dengan lubang tengahnya digunakan untuk menaruh lampu ini.



Gambar 59. *Fitting* lampu
Foto: Abdul Rouf, 07 November 2017

c. Bahan *Finishing*

Bahan finishing pada karya lampu dinding ini menggunakan *finishing melamine*. Adapun bahan *finishing* tersebut antara lain:

1. *Wood Filler* sebagai penutup pori-pori pada kayu sehingga dapat menghasilkan permukaan kayu yang halus dan warnanya menyerupai warna kayu.



Gambar 60. *Wood Filler*
Foto: Abdul Rouf, 25 November 2017

2. *Melamine Sanding Sealer* sebagai dasaran awal pewarnaan untuk menutup total pori-pori kayu setelah proses *wood filler* selesai dan kering.



Gambar 61. *Melamine Sanding Sealer*
Foto: Abdul Rouf, 25 November 2017

3. *Wood Stain Salak Brown* sebagai pewarna utama dalam proses *finishing melamine* setelah *sanding sealer*.



Gambar 62. *Wood Stain Salak Brown*
Foto: Abdul Rouf, 25 November 2017

4. *Melamine Clear Gloss* sebagai proses terakhir setelah pewarnaan kayu selesai guna untuk menghasilkan warna *wood stain salak brown* lebih mengkilap dan tahan terhadap goresan.



Gambar 63. *Melamine Clear Gloss*
Foto: Abdul Rouf, 25 November 2107

5. *Thinner* untuk menurunkan kekentalan warna pada bahan *finishing* yang akan diaplikasikan pada karya lampu dinding.



Gambar 64. *Thinner*
Foto: Abdul Rouf, 25 November 2017

b. Persiapan alat

Selain pemilihan bahan yang tepat, tahap berikutnya adalah mempersiapkan peralatan kerja. Alat-alat yang digunakan antara lain:

1. Alat pertukangan

a. Mesin bubut



Gambar 65. Mesin bubut kayu
Foto: Abdul Rouf, 10 Juni 2017

Alat ini digunakan untuk proses pembentukan badan lampu dinding melalui mesin bubut kayu. Mesin bubut mempunyai as kanan kiri yang besar guna untuk mencekram kepala kayu pada saat proses pembubutan dengan putaran as yang dijalankan oleh mesin diesel.

b. Pahat ukir satu set



Gambar 66. Pahat ukir dan palu kayu
Foto: Abdul Rouf, 3 September 2017

Pahat ukir ini digunakan untuk prose pembentukan aksen-aksen pada karya lampu dinding secara manual. Jenis pahat ukir yang digunakan pada pembuatan aksen-aksen ini beragam, mulai dari penguku, penyilat, kol, dan coret yang masing-masing alat ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda.

c. Bor



Gambar 67. Bor
Foto: Abdul Rouf, 3 September 2017

Mesin bor ini digunakan untuk membuat lubang tembus pada badan lampu dinding dengan posisi bor tegak lurus. Selain digunakan untuk lubang tembus, alat ini digunakan untuk membantu dalam proses pembuatan aksen-aksen pada lampu dinding yang tidak dapat dijangkau dengan pahat ukir. Selain untuk melubangi dan membuat aksen-aksen, mesin bor ini juga digunakan untuk mengamplas atau menghaluskan lubang dan aksen-aksen badan lampu dinding dengan memodifikasi mata bor sedemikian rupa untuk proses pengamplasan.

d. Router kayu



Gambar 68. Router Kayu
Foto: Abdul Rouf, 3 September 2017

Mesin ini digunakan untuk proses pembuatan aksen-aksen lelehan yang menyerupai lelehan lilin pada bagian badan lampu dinding. Mesin ini sangat membantu dalam proses pembuatan aksen-aksen karena dari segi waktu lebih efektif dan efisien.

e. Ketam mesin



Gambar 69. Ketam mesin
Foto: Abdul Rouf, 3 September 2017

Ketam dibedakan menjadi dua macam, ketam konvensional dan ketam mesin. Pada proses pembuatan lampu dinding ini penulis menggunakan ketam mesin karena dari segi waktu lebih efisien. Ketam mesin ini dalam proses pembuatan lampu dinding digunakan untuk menghaluskan dan menyambung laur kayu yang akan diaplikasikan padaudukan badan lampu dinding.

f. Gerinda mesin



Gambar 78. Gerinda mesin
Foto: Abdul Rouf, 3 September 2017

Gerinda mesin ini dalam proses pembuatan lampu dinding digunakan untuk mengamplas atau menghaluskan bagian permukaan kayu pada lampu dinding. Selain untuk mengamplas permukaan lampu dinding, mesin ini juga untuk menghaluskan bagian lubang badan lampu dinding guna mempermudah pada saat proses *finishing*.

g. *Jigsaw*



Gambar 71. Mesin *jigsaw*
Foto: Abdul Rouf, 3 September 2017

Jigsaw ini dalam proses pembuatan lampu dinding digunakan untuk memotong, melubangi dan membentuk aksan lelehan pada dudukan lampu dinding. Mata gergaji yang digunakan dalam *jigsaw* ini mempunyai ketebalan sekitar 0,3mm dan panjang 240mm dengan bentuk gigi gergaji yang rapat.

2. Alat *finishing*

Alat ini digunakan untuk proses pewarnaan kayu secara modern dengan menggunakan alat kompresor, selang dan *spray gun*.



Gambar 72. Kompresor, dan *spray gun*
Foto: Abdul Rouf, 3 September 2017

5. Proses pembuatan karya

Proses pembuatan karya ini meliputi beberapa tahapan antara lain:

1. Proses pembuatan badan lampu dinding

Tahapan ini merupakan serangkaian pekerjaan untuk membentuk badan lampu dinding yang meliputi

a. Proses pembuatan desain

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling pertama, dimulai dari pengumpulan sketsa terpilih, kemudian disempurnakan dalam bentuk desain yang dilampirkan dalam gambar kerja dan hal-hal yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, detail sambungan dan

lain-lain dipersiapkan secara baik dan jelas. Semua itu dimaksudkan guna mempermudah proses perwujudan.

b. Proses pembentukan dasar karya

Setelah proses pembuatan desain selesai kemudian dilanjutkan ke tahap pembentukan dasar karya. Proses pembentukan dasar karya harus disesuaikan dengan ukuran yang telah dibuat pada gambar kerja. Proses pertama yang dilakukan penulis dalam pembentukan dasar karya adalah pemotongan kayu sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan. Proses pemotongan kayu ini guna mempermudah dalam proses selanjutnya yaitu pembubutan badan lampu dinding.



Gambar 73. Proses pemotongan kayu
Foto: Anil Mustofa, 06 Mei 2017

Proses pembubutan badan lampu dinding ini kayu yang digunakan adalah kayu sengon yang harus dalam keadaan basah,

karena sifat kayu sengon bila kering seratnya lunak sehingga sangat sulit pada saat proses pembubutan.



Gambar 74. Proses pembubutan badan lampu
Foto: Abdul Rouf, 08 Juli 2017

c. Proses pengeringan badan lampu dinding

Tahapan pengeringan ini tidak menggunakan cara apapun hanya dibiarkan di tempat yang teduh kurang lebih 30°C tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin selama 5 hari, karena sifat dari kayu sengon terlalu lunak. Pada proses pengeringan kayu sengon akan mudah pecah bila terlalu banyak terkena sinar matahari dan juga akan mudah terkena jamur bila diletakkan di tempat yang terlalu dingin dan tidak akan mudah pecah dan berjamur bila sudah benar-benar dalam kondisi kering.

d. Proses *finishing*

Teknik dalam tahapan *finishing* ini menggunakan teknik *finishing* melamine. Berikut adalah langkah-langkah dalam *finishing* karya ini:

a. Proses menutup lubang cacat kayu pada lampu dinding

Tahapan yang dilakukan terlebih dahulu dalam proses ini adalah menutup lubang-lubang cacat kayu seperti mata hati, hati dan lubang kayu dengan menggunakan *wood filler*.

b. Proses mengamplas atau menghaluskan lampu dinding

Lampu dinding yang sudah didempul kemudian dihaluskan dengan cara dihaluskan dengan mesin amplas (gerinda) dengan menunggu kayu yang didempul benar-benar kering dengan sempurna. Kemudian amplas secara berurutan dari amplas yang bertekstur kasar dengan nomor 80/120 hingga bertahap sampai amplas yang halus no. 180/240.

c. Proses penyemprotan warna dasar

Langkah pertama dalam tahapan *finishing melamine* ini adalah melapisi lampu dinding dengan *melamine sanding sealer* sebagai warna dasar untuk menutup

total pori-pori dan memunculkan warna cerah pada pewarnaan akhir. Proses ini dilakukan dengan menggunakan kompresor dan *spray gun* supaya hasilnya lebih merata.

d. Proses pewarnaan lampu dinding

Sebelum melakukan pewarnaan lampu dinding, haluskan kembali dengan amplas no, 180 terlebih dahulu, baru dilanjutkan pewarnaan. Untuk pewarnaan lampu dinding ini menggunakan *wood stain salak brown* dengan mencampur *melamine sanding sealer* yang sudah diencerkan dengan *thinner* kemudian aduk sampai tercampur rata.

Wood stain salak brown yang sudah dicampur dengan *melamine sandine sealer* kemudian disemprotkan keseluruh permukaan lampu dinding dengan penuh hati-hati. Setelah proses pewarnaan selesai diamkan hingga kering kemudian lakukan pengamplasan dengan no. 240 dengan hati-hati supaya pada bagian tepi atau ujung lampu dinding tidak tergores warnanya. Dilanjutkan dengan penyemprotan melamine sanding sealer putihan yang di campur dengan tinner untuk penebalan lapisan warna. Setelah

proses penebalan ini selesai tunggu hingga kering kemudian amplas lagi dengan no. 400 sampai halus. Tahapan terakhir yaitu penyemprotan *melamine clear gloss* (campuran *melamine clear gloss* dengan *thinner*). Sebelum penyemprotan melamine ini, pastikan terlebih dahulu permukaan lampu dinding sudah diampas dengan halus dan pastikan cuaca harus mendukung karena tahapan ini membutuhkan cuaca panas agar tidak terjadi pengembunan. Proses penyemprotan *melamine clear gloss* ini untuk melapisi lampu dinding dari goresan dan menguatkan warna.

2. Proses perakitan kabel pada badan dari lampu dinding

Badan lampu dinding yang sudah melalui proses pembubutan, penambahan aksesoris dengan diukir dan pewarnaan kemudian proses selanjutnya yaitu perakitan kabel, pemasangan *fitting*, colokan, skakel dan lampu.



Gambar 75. Proses perakitan kabel, colokan, skakel, fitting dan lampu
Foto: Anil Mustofa, 3 Oktober 2017

Tahapan dalam pemasangan kabel diawali dari melubangi badan lampu atau membuat alur kabel dengan alat bor mesin menggunakan mata bor berukuran diameter 10mm. Kemudian mulai proses pemasangan kabel dan menanam *fitting* pada badan lampu dinding.

BAB IV

ULASAN KARYA DAN KALKULASI BIAYA

A. Ulasan Karya

Monroe Breadsley seorang ahli estetika modern menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat membuat baik atau indah suatu karya estetik yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur tersebut yaitu:

1. Kesatuan (*unity*)

Unsur ini berarti bahwa karya estetik itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

2. Kerumitan (*kompleksity*)

Karya estetik itu tidak sederhana sekali, haruslah memiliki tingkat kesulitan tersendiri.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu karya estetik yang baik harus memiliki kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar suatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya, asalkan merupakan suatu benda yang sungguh-sungguh atau intensif.³¹

Ketiga unsur estetik tersebut menjadi dasar dalam penciptaan karya tugas akhir yang berjudul "Bentuk Gelas Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Penciptaan

³¹. Monroe Breadsley Dalam Buku The liang Gie, *Filsafat Keindahan*. (Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 2004), 43

Lampu Dinding”. Secara visual keseluruhan karya ini mengadopsi bentuk gelas yang sudah ada. Bentuk gelas yang sudah ada kemudian dikembangkan menjadi bentuk yang baru dengan mengedepankan nilai estetik, unik, dan inovatif.

Ulasan karya ini mencakup judul, ukuran, media, tahun pembuatan, dan konsep yang disampaikan dari karya ini. Adapun ulasan karya tersebut antara lain:



Gambar 76. Karya 1
Foto: Abdul Rouf, 7 Januari 2018

| | |
|--------|--|
| Judul | : Lampu dinding <i>steam glass</i> terbalik 1 |
| Ukuran | : 29cm x 20cm x 53cm |
| Media | : Kayu Sengon (<i>Paraserianthes falcataria</i>) |
| Tahun | : 2017 |

Perubahan bentuk pada lampu dinding ini mengambil dari bentuk *steam glass* (gelas yang mempunyai tangkai kaki) dengan jenis gaya lampu dinding minimalis. Pada bentuk badan lampu mempunyai tiga lubang yang menyerupai bulan sabit untuk menciptakan efek bentuk cahaya tertentu yang keluar dari badan lampu. Badan lampu dibuat *knock down* untuk mempermudah dalam mengganti lampu bila terjadi kerusakan. Karya ini terbuat dari bahan kayu sengon, jenis karya 3 dimensi ini menggunakan *finishing melamine salak brown* guna menambah nilai artistik pada karya lampu dinding ini.

Merujuk pada pendapat estetika modern Monroe Breadsley, maka sifat kesatuan (*unity*), dalam karya ini berupa satu kesatuan yang utuh dari dua bagian yang terpisah yaituudukan lampu dan badan lampu, di mana kedua bagian tersebut sama-sama menggunakan bentuk-bentuk silindris. Sifat kerumitan (*complexity*), dalam karya ini berupa pengkombinasian beberapa bentuk silindris yaitu oval dan lingkaran. Selanjutnya, kedua bentuk tersebut masih diperindah dengan belahan yang berbentuk seperti bulan sabit dan di bagian yang lain pengolahan bentuk silindris tersebut berupa ukiran sederhana. Unsur kesungguhan (*intensity*) pada karya ke-1 ini adalah pengkombinasian dua bentuk silindris yang relatif berbeda menjadi satu kasatuan yang *unity*.



Gambar 77. Karya 2
Foto: Abdul Rouf, 7 Januari 2018

Judul : Lampu dinding *steam glass* bertumpuk
Ukuran : 26cm x 32cm x 67cm
Media : Kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria*)
Tahun : 2017

Perubahan bentuk pada lampu dinding ini mengambil dari bentuk *steam glass* (gelas yang mempunyai tangkai kaki) dengan jenis gaya lampu dinding minimalis. Bentuk *steam glass* bertumpuk secara berhadapan ini di maksudkan untuk menciptakan kesan unik dan artistik pada bentuk lampu dinding. Bentuk lubang-lubang bulat tidak beraturan yang dibuat pada lampu dinding ini guna untuk menciptakan bentuk cahaya dari dalam badan lampu yang keluar. Lampu

yang digunakan pada lampu dinding ini jenis lampu *lombok LED* dengan tegangan listrik 5 *watt*. Karya ini terbuat dari kayu sengon dengan teknik bubut dan ukir, *finishingnya* menggunakan *melamine* salak *brown* guna menambah nilai artistik pada karya lampu dinding ini.

Merujuk pada pendapat estetika modern Monroe Breadsley, unsur kesatuan (*unity*), dalam karya ini berupa satu kesatuan yang utuh dari dua bentuk gelas yang bertumpuk, dan motif bulatan lubang yang sama antara bentuk dua gelas tersebut. Sifat kerumitan (*complexity*), pada karya ke-2 ini yaitu bagaimana menggabungkan kedua bentuk gelas tersebut menjadi satu karya lampu dinding yang utuh serta artistik. Unsur kesungguhan (*intensity*) pada karya ke-2 terletak pada bagaimana mempertimbangkan letak lubang-lubang keluarnya cahaya lampu dengan pertimbangan artistika dan fungsionalnya.



Gambar 78. Karya 3
Foto: Abdul Rouf, 7 Januari 2018

Judul : Lampu dinding *unsteam glass* terbelah
Ukuran : 22cm x 19cm x 53cm
Media : Kayu Jati (*Tectona Grandis*)
Tahun : 2017

Perubahan bentuk pada lampu dinding ini mengambil dari bentuk *unsteam glass* (gelas tanpa tangkai kaki) dengan jenis gaya lampu dinding minimalis. Pada bentuk badan lampu dibuat lubang-lubang secara vertikal dimaksudkan untuk menciptakan efek keluarnya cahaya dari 4 arah, dan badan lampu dibuat *knock down* untuk mempermudah dalam mengganti lampu bila terjadi kerusakan. Karya ini terbuat dari kayu jati dengan teknik bubut dan ukir,

finishingnya menggunakan *melamine salak brown* guna menambah nilai artistik pada karya lampu dinding ini. Karya ini mempunyai fungsi sebagai hiasan dan penerang pada interior.

Merujuk pada pendapat estetika modern Monroe Breadsley, maka sifat kesatuan (*unity*), dalam karya ini satu kesatuan yang utuh dari dua bagian yang terpisah yaitu badan lampu danudukan lampu yang sama-sama mempunyai unsur bentuk lengkung. Unsur kerumitan (*complexity*), pada karya ke-3 ini karya ini berupa pengkombinasian bentuk silindris oval serta lingkaran dan persegi. Selanjutnya, pada bentuk oval di badan lampu dibuat 4 belahan lubang vertikal ke 4 arah yang berbeda untuk keluarnya cahaya lampu. Kemudian bentuk lingkaran yang menyatu dengan dudukan lampu dibuat sedimikian rupa sebagai unsur artistika pada lampu tersebut. Unsur kesungguhan (*intensity*), pada karya ini adalah pengkombinasian bentuk silindris oval serta lingkaran dan persegi yang berbeda menjadi satu kesatuan yang *unity*.

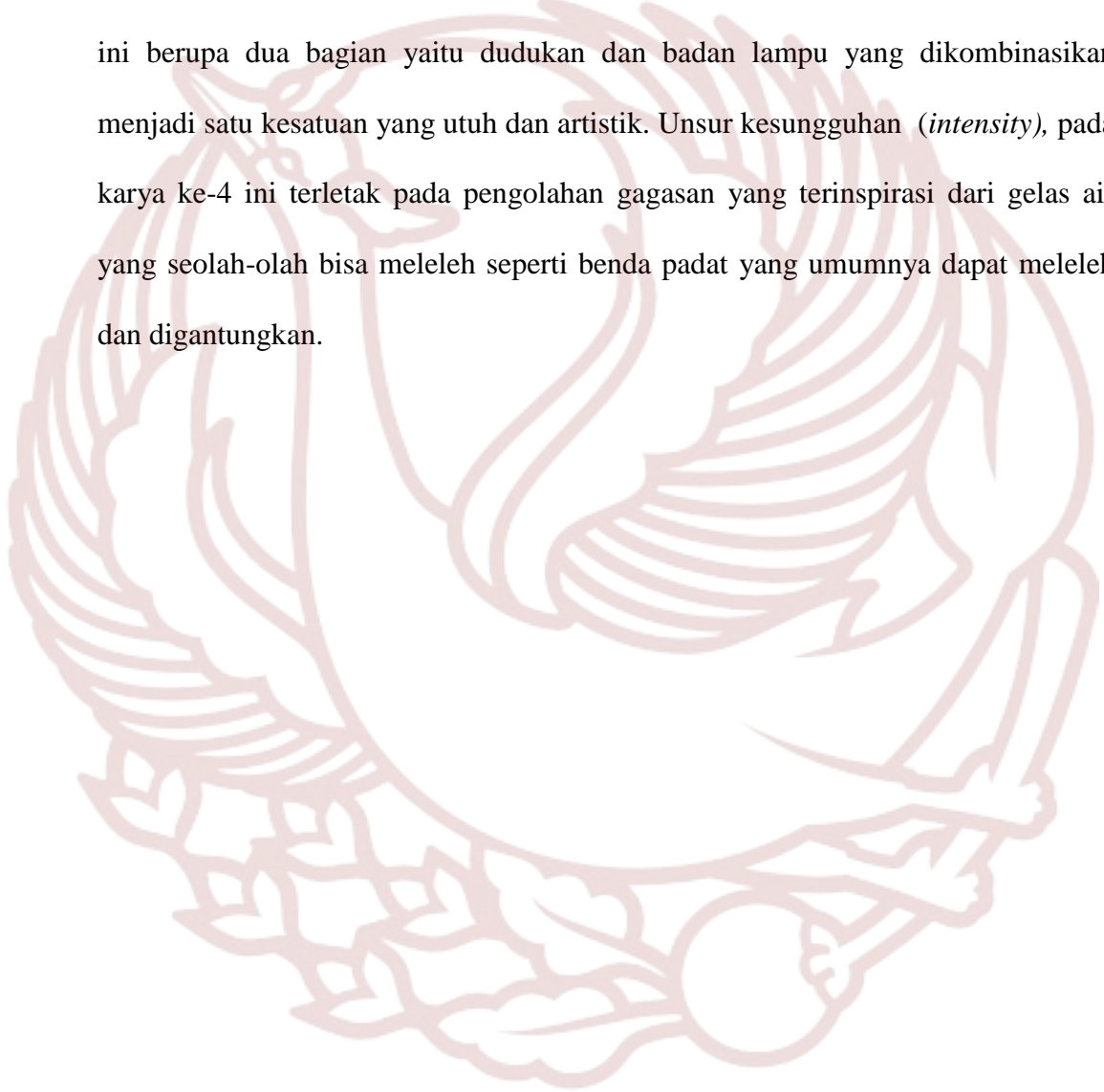


Gambar 79. Karya 4
Foto: Abdul Rouf, 7 Januari 2018

Judul : Lampu dinding gelas air
Ukuran : 23cmx 20cm x 37cm
Media : Kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria*)
Tahun : 2017

Perubahan bentuk pada lampu dinding ini mengambil dari bentuk gelas air dengan jenis gaya lampu dinding minimalis. Pada bentuk badan lampu dibuat lubang-lubang sedemikian rupa untuk menciptakan efek bentuk cahaya tertentu yang keluar dari badan lampu. Karya ini terbuat dari kayu jati dengan teknik bubut dan ukir, *finishingnya* menggunakan *melamine* salak *brown* guna menambah nilai artistik pada karya lampu dinding ini. Lampu yang digunakan pada lampu dinding ini jenis lampu *lombok LED* dengan tegangan listrik 5 watt.

Merujuk pada pendapat estetika modern Monroe Breadsley, maka sifat kesatuan (*unity*), dalam karya ini yaitu terdapatnya potongan-potongan melengkung pada setiap bagian lampu. Sifat kerumitan (*complexity*), dalam karya ini berupa dua bagian yaituudukan dan badan lampu yang dikombinasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan artistik. Unsur kesungguhan (*intensity*), pada karya ke-4 ini terletak pada pengolahan gagasan yang terinspirasi dari gelas air yang seolah-olah bisa meleleh seperti benda padat yang umumnya dapat meleleh dan digantungkan.





Gambar 80. Karya 5
Foto: Abdul Rouf, 7 Januari 2018

Judul : Lampu dinding *steam glass* terbalik 2
Ukuran : 32cm x 22cm x 46cm
Media : Kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria*)
dan KayuJati (*Tectona Grandis*)
Tahun : 2017

Perubahan bentuk pada lampu dinding ini mengambil dari bentuk *steam glass* (gelas yang mempunyai tangkai kaki) dengan jenis gaya lampu dinding minimalis. Pada bentuk badan lampu terdapat bentuk lelehan menyerupai lelehan lilin dimaksudkan untuk menghilangkan kesan kaku pada bentuk badan lampu. Karya ini terbuat dari kayu sengon dan kayu jati, jenis karya 3 dimensi ini menggunakan *finishing melamine* salak brown. Lampu yang digunakan berjenis

lampu *lombok LED* dengan tegangan listrik 5 watt. Karya ini mempunyai fungsi sebagai hiasan dan penerang pada interior.

Merujuk pada pendapat estetika modern Monroe Beardsley, maka sifat kesatuan (*unity*), dalam karya ini yaitu terdapatnya potongan-potongan melengkung pada setiap bagian lampu. Unsur kerumitan (*complexity*), dalam karya ini berupa dua bagian yaitu dudukan dan badan lampu yang dikombinasikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan artistik. Unsur kesungguhan (*intensity*), pada karya ke-5 ini terletak pada pembuatan bentuk badan lampu, bentuk lelehan pada badan lampu dan dudukan lampu sehingga menjadi satu kesatuan yang *unity* dan artistik.



Gambar 81. Karya 6
Foto: Abdul Rouf, 7 Januari 2018

Judul : Lampu dinding kombinasi *glass beer*
dan *unsteam glass*
Ukuran : 53cm x 20cm x 45cm
Media : Kayu Jati (*Tectona Grandis*)
Tahun : 2017

Perubahan bentuk pada lampu dinding ini mengambil dari bentuk *beer glass* dan *unsteam glass* (gelas tanpa tangkai kaki) dengan jenis lampu dinding bergaya minimalis. Bentuk badan lampu dinding ini terdapat lubang-lubang yang dibuat sedemikian rupa untuk menciptakan bentuk cahaya tertentu dari dalam badan lampu yang keluar. Sedangkan tutup gelas ini dimaksudkan untuk menambah kesan artistik pada lampu dinding. Karya ini berbahan dasar dari kayu jati dengan teknik bubut dan ukir, *finishingnya* menggunakan *melamine*

salak *brown*. Lampu yang digunakan 2 lampu jenis *lombok LED* yang diletakkan pada bagian lampu dengan tegangan masing-masing 5 *watt*.

Merujuk pada pendapat estetika modern Monroe Breadsley, maka sifat kesatuan (*unity*), dalam karya ini terletak pada dua badan lampu berbentuk tabung dan motif lubang-lubang yang sama. Unsur kerumitan (*complexity*), pada karya ini terletak pada penemuan bentuk artistik dari dua tabung yang biasa menjadi bentuk tabung yang lebih artistik dengan penambahan motif lubang. Unsur kesungguhan (*intensity*), pada karya ke-6 ini terletak pada pembuatan komposisi dua bentuk tabung yang sederhana menjadi bentuk lampu dinding yang artistik.



Gambar 82. Karya 7
Foto: Abdul Rouf, 7 Januari 2018

Judul : Lampu dinding kombinas cangkir
dan *unsteam glass*
Ukuran : 70cm x 26cm x 43cm
Media : Kayu Jati (*Tectona Grandis*)
Tahun : 2017

Perubahan bentuk pada lampu dinding ini mengambil dari bentuk cangkir dan *unsteam glass* (gelas tanpa tangkai kaki) dengan jenis lampu dinding bergaya minimalis. Pada bentuk *unsteam glass* terdapat lubang-lubang secara vertikal di maksudkan untuk memunculkan efek bentuk cahaya yang ramai. Sedangkan pada bentuk cangkir terdapat lubang-lubang dan tekstur ukiran untuk menambah kesan artistik pada badan lampu. Karya ini dibuat menggunakan bahan dasar kayu jati dan *finishingnya* menggunakan *melamine*.

Merujuk pada pendapat estetika modern Monroe Breadsley, maka sifat kesatuan (*unity*), dalam karya ini adalah 3 badan lampu berbentuk tabung yang dikomposisikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki motif lubang yang seragam. Unsur kerumitan (*complexity*), pada karya ini adalah penggunaan 3 bentuk tabung yang sederhana sehingga menjadi 3 bentuk tabung yang artistik dan fungsional. Unsur kesungguhan (*intensity*), pada karya ke-7 ini terletak pada pengkombinasian 3 bentuk tabung menjadi badan lampu dinding yang artistik.

B. Kesimpulan Ulasan Karya Secara Keseluruhan

Secara keseluruhan ulasan dari ketujuh lampu dinding tersebut apabila dianalisis dengan pendekatan teori Monroe breadsly adalah sebagai berikut:

Aspek *unity* karya tersebut cukup mempertimbangkan tentang kesatuan tampilan, yang apabila dicermati secara detail, maka pada bagian-bagian elemen lampu dinding terutama mengenai bentuk, dan motif, mencoba dikomposisikan secara harmonis, dengan mempertimbangkan dari berbagai bentuk yang sederhana, yang kemudian dirangkai menjadi satu bentuk lampu dinding, yang dapat menimbulkan kesan unik, simpel namun memiliki nilai artistik dan estetik.

Aspek *complexity* pada tujuh karya lampu dinding tersebut secara keseluruhan ditampilkan dengan secara sederhana yang lebih berkesan minimalis. Meskipun demikian dari bentuk yang sederhana tersebut secara utuh, cukup memiliki nilai estetik karena dalam karya lampu dinding tersebut merupakan

komposisi dari berbagai bentuk sederhana dengan tanpa meninggalkan nilai fungsinya, sehingga karya tersebut nampak memiliki kesan cukup rumit.

Aspek *Intensity* karya-karya dari tujuh lampu dinding tersebut secara keseluruhan dalam tampilan apabila di cermati memiliki kesan yang lebih mempertimbangkan unsur kesungguhan yang dapat tercermin mulai dari; pemilihan bahan, proses pembuatan dan finishing, sangat teliti sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

C. Kalkulasi Biaya

Biaya dalam proses pengerjaan karya ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian pembiayaan pengadaan bahan karya antara lain bahan baku, bahan bantu, bahan *finishing* serta upah pekerja. Adapun rincian biaya tersebut adalah sebagai berikut:

A. Karya ke-1 lampu dinding *steam glass* terbalik 1

1. Bahan baku

Tabel 01. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-1

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|-----------------------------------|-----------------------|-----------------|--------------|
| 1. | Kayu sengon | Ø 22cm x 60cm/ptng | Rp. 29.000/ptng | Rp. 29.000 |
| 2. | Kabel | 2,5m | Rp. 2000/m | Rp. 5.000 |
| 3. | Lampu <i>lombok</i> <i>LED</i> | 1 biji | Rp. 20.000/bj | Rp. 20.000 |
| 4. | <i>Fitting</i> | 1 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 5.000 |
| 5. | Skakel | 1 biji | Rp. 3.000/bj | Rp. 3.000 |
| 6. | Colokan | 1 biji | Rp. 2.000/bj | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 64.000 |

2. Bahan pendukung

Tabel 02. Biaya bahan bantu pembuatan karya ke-1

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|------------------|---------|----------------|--------------|
| 1. | Lem <i>Epoxy</i> | 1/16 kg | Rp. 80.000/kg | Rp. 5.000 |
| 2. | Lem Altec | 1 pack | Rp. 3.500/pack | Rp. 3.500 |
| Jumlah | | | | Rp. 8.500 |

3. Bahan *Finishing*

Tabel 03. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-1

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|--------------------------------|-------------|-------------------|--------------|
| 1. | <i>Wood Filler</i> | 1/16 kaleng | Rp. 30.000/kaleng | Rp. 1.875 |
| 2. | <i>Melamine sanding sealer</i> | 1/4 liter | Rp. 52.000/liter | Rp. 13.000 |
| 3. | <i>Wood Stain Salak Brown</i> | 1/4 liter | Rp. 61.000/liter | Rp. 15.250 |
| 4. | <i>Melamine Clear Gloss</i> | 1/4 liter | Rp. 57.000/liter | Rp. 14.250 |
| 5. | <i>Tinner</i> | 3/8 liter | Rp. 25.000/ liter | Rp. 9.375 |
| 6. | Amplas | 1/4 m | Rp. 8.000/m | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 55.750 |

4. Upah kerja

Tabel 04. Upah pekerja

| No | Jenis | Tenaga kerja | Upah borongan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------|--------------|------------------------|--------------|
| 1. | Tukang bubut kayu | 1 orang | Rp. 25.000/badan lampu | Rp. 25.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 25.000 |

Total biaya pembuatan karya ke-1

| | |
|--------------------|--------------|
| 1. Bahan baku | =Rp. 64.000 |
| 2. Bahan bantu | =Rp. 8.500 |
| 3. Bahan finishing | =Rp. 55.750 |
| 4. Upah pekerja | =Rp. 25.000 |
| <hr/> | |
| Jumlah | =Rp. 153.125 |

B. Karya ke-2 lampu dinding *steam glass* bertumpuk

1. Bahan baku

Tabel 05. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-2

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------------|------------------------|-----------------|--------------|
| 1. | Kayu sengon | Ø 23cm x 130cm/btng | Rp. 62.000/btng | Rp. 62.000 |
| 2. | Kabel | 3m | Rp. 2000/m | Rp. 6.000 |
| 3. | Lampu <i>lombok LED</i> | 2 biji | Rp. 20.000/bj | Rp. 40.000 |
| 4. | <i>Fitting</i> | 2 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 10.000 |
| 5. | Skakel | 1 biji | Rp. 3.000/bj | Rp. 3.000 |
| 6. | Colokan | 1 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 5.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 142.000 |

2. Bahan pendukung

Tabel 06. Biaya bahan bantu pembuatan karya ke-2

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|------------------|--------|----------------|--------------|
| 1. | Lem <i>Epoxy</i> | 1/8 kg | Rp. 80.000/kg | Rp. 10.000 |
| 2. | Lem Alteco | 1 pack | Rp. 3.500/pack | Rp. 3.500 |
| Jumlah | | | | Rp. 13.500 |

3. Bahan *Finishing*

Tabel 07. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-2

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|--------------------------------|------------|-------------------|--------------|
| 1. | <i>Wood Filler</i> | 1/8 kaleng | Rp. 30.000/kaleng | Rp. 3.750 |
| 2. | <i>Melamine sanding sealer</i> | 3/8 liter | Rp. 52.000/liter | Rp. 19.500 |
| 3. | <i>Wood Stain Salak Brown</i> | 3/8 liter | Rp. 61.000/liter | Rp. 22.875 |
| 4. | <i>Melamine Clear Gloss</i> | 3/8 liter | Rp. 57.000/liter | Rp. 21.562 |
| 5. | <i>Tinner</i> | 1/2 liter | Rp. 25.000/ liter | Rp. 12.500 |
| 6. | Amplas | 1/2 m | Rp. 8.000/m | Rp. 4.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 84.187 |

4. Upah pekerja

Tabel 08. Upah pekerja

| No. | Jenis | Tenaga kerja | Upah borongan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------|--------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. | Tukang bubut kayu | 1 orang | Rp. 25.000 /badan lampu | Rp. 50.000 (2badan lampu) |
| Jumlah | | | | Rp. 50.000 |

Total biaya pembuatan karya ke-2

1. Bahan baku =Rp. 142.000
2. Bahan bantu =Rp. 13.500
3. Bahan finishing =Rp. 84.187
4. Upah pekerja =Rp. 50.000

Jumlah =Rp. 289.687

C. Karya ke-3 lampu dinding *unsteam glass* terbelah

1. Bahan baku

Tabel 08. Upah pekerja

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|----|-------------------------|----------------------|----------------|--------------|
| 1. | Kayu jati | Ø 15cm x 80cm/btg | Rp. 45.000/btg | Rp. 45.000 |
| 2. | Kabel | 2,5m | Rp. 2000/m | Rp. 5.000 |
| 3. | Lampu <i>lombok LED</i> | 1 biji | Rp. 20.000/bj | Rp. 20.000 |

| | | | | |
|--------|----------------|--------|--------------|------------|
| 4. | <i>Fitting</i> | 1 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 5.000 |
| 5. | Skakel | 1 biji | Rp. 3.000/bj | Rp. 3.000 |
| 6. | Colokan | 1 biji | Rp. 2.000/bj | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 80.000 |

2. Bahan pendukung

Tabel 10. Biaya bahan bantu pembuatan karya ke-3

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|------------------|---------|---------------|--------------|
| 1. | Lem <i>Epoxy</i> | 1/16 kg | Rp. 80.000/kg | Rp. 5.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 5.000 |

3. Bahan *Finishing*

Tabel 11. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-3

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|--------------------------------|-------------|-------------------|--------------|
| 1. | <i>Wood Filler</i> | 1/16 kaleng | Rp. 30.000/kaleng | Rp. 1.875 |
| 2. | <i>Melamine sanding sealer</i> | 1/4 liter | Rp. 52.000/liter | Rp. 13.000 |
| 3. | <i>Wood Stain Salak Brown</i> | 1/4 liter | Rp. 61.000/liter | Rp. 15.250 |
| 4. | <i>Melamine Clear Gloss</i> | 1/4 liter | Rp. 57.000/liter | Rp. 14.250 |
| 5. | <i>Tinner</i> | 3/8 liter | Rp. 25.000/ liter | Rp. 9.375 |
| 6. | Amplas | 1/4 m | Rp. 8.000/m | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 55.750 |

4. Upah pekerja

Tabel 12. Upah pekerja

| No. | Jenis | Tenaga kerja | Upah borongan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------|--------------|-------------------------|--------------|
| 1. | Tukang bubut kayu | 1 orang | Rp. 25.000 /badan lampu | Rp. 25.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 25.000 |

Total biaya pembuatan karya ke-3

1. Bahan baku =Rp. 80.000
2. Bahan bantu =Rp. 5.000
3. Bahan finishing =Rp. 55.750
4. Upah pekerja =Rp. 25.000

Jumlah =Rp. 165.750

D. Karya ke-4 lampu dinding gelas air terbalik

1. Bahan baku

Tabel 13. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-4

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|----|---------------------|-----------------------|-----------------|--------------|
| 1. | Kayu sengon | Ø 22cm x 60cm/ptng | Rp. 29.000/ptng | Rp. 29.000 |
| 2. | Kabel | 2,5m | Rp. 2000/m | Rp. 5.000 |
| 3. | Lampu <i>lombok</i> | 1 biji | Rp. 20.000/bj | Rp. 20.000 |

| | | | | |
|--------|----------------|--------|--------------|------------|
| 4. | <i>Fitting</i> | 1 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 5.000 |
| 5. | Skakel | 1 biji | Rp. 3.000/bj | Rp. 3.000 |
| 6. | Colokan | 1 biji | Rp. 2.000/bj | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 64.000 |

2. Bahan pendukung

Tabel 14. Biaya bahan bantu pembuatan karya ke-4

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|------------------|--------|----------------|--------------|
| 1. | Lem <i>Epoxy</i> | 1/8 kg | Rp. 80.000/kg | Rp. 10.000 |
| 2. | Lem Altec | 1 pack | Rp. 3.500/pack | Rp. 3.500 |
| Jumlah | | | | Rp. 13.500 |

3. Bahan *Finishing*

Tabel 15. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-4

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|----|--------------------------------|------------|-------------------|--------------|
| 1. | <i>Wood Filler</i> | 1/8 kaleng | Rp. 30.000/kaleng | Rp. 3.750 |
| 2. | <i>Melamine sanding sealer</i> | 1/4 liter | Rp. 52.000/liter | Rp. 13.000 |
| 3. | <i>Wood Stain Salak Brown</i> | 3/8 liter | Rp. 61.000/liter | Rp. 22.875 |
| 4. | <i>Melamine Clear Gloss</i> | 3/8 liter | Rp. 57.000/liter | Rp. 21.375 |
| 5. | <i>Tinner</i> | 3/8 liter | Rp. 25.000/ liter | Rp. 9.375 |

| | | | | |
|--------|--------|-------|-------------|------------|
| 6. | Amplas | 1/4 m | Rp. 8.000/m | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 72.375 |

4. Upah pekerja

Tabel 16. Upah pekerja

| No. | Jenis | Tenaga kerja | Upah borongan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------|--------------|-------------------------|--------------|
| 1. | Tukang bubut kayu | 1 orang | Rp. 25.000 /badan lampu | Rp. 25.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 25.000 |

Total biaya pembuatan karya ke-4

1. Bahan baku =Rp. 64.000

2. Bahan bantu =Rp. 13.500

3. Bahan finishing =Rp. 72.375

4. Upah pekerja =Rp. 25.000

Jumlah =Rp. 174.875

+

E. Karya ke-5 lampu dinding *steam glass* terbalik 2

1. Bahan baku

Tabel 17. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-5

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|---------------------------------------|-----------------------|-----------------|--------------|
| 1. | Kayu sengon | Ø 23cm x 60cm/ptng | Rp. 35.000/ptng | Rp. 35.000 |
| 2. | Kabel | 2,5m | Rp. 2.000/m | Rp. 5.000 |
| 3. | Lampu <i>lombok</i> <i>LED</i> | 1 biji | Rp. 20.000/bj | Rp. 20.000 |
| 4. | <i>Fitting</i> | 1 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 5.000 |
| 5. | Skakel | 1 biji | Rp. 3.000/bj | Rp. 3.000 |
| 6. | Colokan | 1 biji | Rp. 2.000/bj | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 70.000 |

2. Bahan pendukung

Tabel 18. Biaya bahan bantu pembuatan karya ke-5

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|------------------|--------|----------------|--------------|
| 1. | Lem <i>Epoxy</i> | 1/8 kg | Rp. 80.000/kg | Rp. 10.000 |
| 2. | Lem Alteco | 1 pack | Rp. 3.500/pack | Rp. 3.500 |
| Jumlah | | | | Rp. 13.500 |

3. Bahan *Finishing*

Tabel 19. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-5

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|--------------------------------|------------|-------------------|--------------|
| 1. | <i>Wood Filler</i> | 1/8 kaleng | Rp. 30.000/kaleng | Rp. 3.750 |
| 2. | <i>Melamine sanding sealer</i> | 1/4 liter | Rp. 52.000/liter | Rp. 13.000 |
| 3. | <i>Wood Stain Salak Brown</i> | 3/8 liter | Rp. 61.000/liter | Rp. 22.875 |
| 4. | <i>Melamine Clear Gloss</i> | 3/8 liter | Rp. 57.000/liter | Rp. 21.375 |
| 5. | <i>Tinner</i> | 3/8 liter | Rp. 25.000/ liter | Rp. 9.375 |
| 6. | Amplas | 1/4 m | Rp. 8.000/m | Rp. 2.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 72.375 |

4. Upah pekerja

Tabel 20. Upah pekerja

| No. | Jenis | Tenaga kerja | Upah borongan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------|--------------|-------------------------|--------------|
| 1. | Tukang bubut kayu | 1 orang | Rp. 25.000 /badan lampu | Rp. 25.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 25.000 |

Total biaya pembuatan karya ke-5

| | |
|--------------------|--------------|
| 1. Bahan baku | =Rp. 70.000 |
| 2. Bahan bantu | =Rp. 13.500 |
| 3. Bahan finishing | =Rp. 72.375 |
| 4. Upah pekerja | =Rp. 25.000 |
| <hr/> | |
| Jumlah | =Rp. 180.875 |

F. Karya ke-6 lampu dinding kombinasi *beer glass* dan *unsteam glass*

1. Bahan baku

Tabel 21. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-6

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|-----------------------------------|-----------------------|-----------------|--------------|
| 1. | Kayu jati | Ø 22cm x 120cm/btg | Rp. 110.000/btg | Rp.110.000 |
| 2. | Kabel | 3 m | Rp. 2.000/m | Rp. 6.000 |
| 3. | Lampu <i>lombok</i> <i>LED</i> | 2 biji | Rp. 20.000/bj | Rp. 40.000 |
| 4. | <i>Fitting</i> | 2 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 10.000 |
| 5. | Skakel | 1 biji | Rp. 3.000/bj | Rp. 3.000 |
| 6. | Colokan | 1 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 5.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 174.000 |

2. Bahan pendukung

Tabel 22. Biaya bahan bantu pembuatan karya ke-6

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|------------------|--------|----------------|--------------|
| 1. | Lem <i>Epoxy</i> | 1/8 kg | Rp. 80.000/kg | Rp. 10.000 |
| 2. | Lem Alteco | 1 pack | Rp. 3.500/pack | Rp. 3.500 |
| Jumlah | | | | Rp. 13.500 |

3. Bahan *Finishing*

Tabel 23. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-6

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|--------------------------------|------------|-------------------|--------------|
| 1. | <i>Wood Filler</i> | 1/8 kaleng | Rp. 30.000/kaleng | Rp. 3.750 |
| 2. | <i>Melamine sanding sealer</i> | 1/4 liter | Rp. 52.000/liter | Rp. 13.000 |
| 3. | <i>Wood Stain Salak Brown</i> | 3/8 liter | Rp. 61.000/liter | Rp. 22.875 |
| 4. | <i>Melamine Clear Gloss</i> | 3/8 liter | Rp. 57.000/liter | Rp. 21.375 |
| 5. | <i>Tinner</i> | 1/2 liter | Rp. 25.000/ liter | Rp. 12.500 |
| 6. | Amplas | 1/2 m | Rp. 8.000/m | Rp. 4.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 77.500 |

4. Upah pekerja

Tabel 24. Upah pekerja

| No. | Jenis | Tenaga kerja | Upah borongan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------|--------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. | Tukang bubut kayu | 1 orang | Rp. 25.000 /badan lampu | Rp. 50.000 (2badan lampu) |
| Jumlah | | | | Rp. 50.000 |

Total biaya pembuatan karya ke-6

1. Bahan baku =Rp. 174.000
2. Bahan bantu =Rp. 13.500
3. Bahan finishing =Rp. 77.500
4. Upah pekerja =Rp. 50.000

Jumlah =Rp. 315.000

G. Karya ke-7 lampu dinding kombinasi cangkir dan *unsteam glass*

1. Bahan baku

Tabel 25. Biaya bahan baku pembuatan karya ke-7

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|----|---------------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------|
| 1. | Kayu jati | Ø27cm x 50cm/btg Ø2cmx100cm/btg | Rp. 100.000/btg Rp. 85.000/btg | Rp.100.000 Rp. 85.000 |
| 2. | Kabel | 3 m | Rp. 2.000/m | Rp. 6.000 |
| 3. | Lampu <i>lombok</i> <i>LED</i> | 3 biji | Rp. 20.000/bj | Rp. 60.000 |

| | | | | |
|--------|----------------|--------|--------------|-------------|
| 4. | <i>Fitting</i> | 3 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 15.000 |
| 5. | Skakel | 1 biji | Rp. 3.000/bj | Rp. 3.000 |
| 6. | Colokan | 1 biji | Rp. 5.000/bj | Rp. 5.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 274.000 |

2. Bahan pendukung

Tabel 26. Biaya bahan bantu pembuatan karya ke-7

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|--------|------------------|--------|----------------|--------------|
| 1. | Lem <i>Epoxy</i> | 1/8 kg | Rp. 80.000/kg | Rp. 10.000 |
| 2. | Lem Alteco | 1 pack | Rp. 3.500/pack | Rp. 3.500 |
| Jumlah | | | | Rp. 13.500 |

3. Bahan *Finishing*

Tabel 27. Biaya bahan *finishing* pembuatan karya ke-7

| No | Jenis | Volume | Harga/Satuan | Jumlah biaya |
|----|--------------------------------|------------|-------------------|--------------|
| 1. | <i>Wood Filler</i> | 1/4 kaleng | Rp. 30.000/kaleng | Rp. 7.500 |
| 2. | <i>Melamine sanding sealer</i> | 3/8 liter | Rp. 52.000/liter | Rp. 19.500 |
| 3. | <i>Wood Stain Salak Brown</i> | 1/2 liter | Rp. 61.000/liter | Rp. 30.500 |
| 4. | <i>Melamine Clear Gloss</i> | 1/2 liter | Rp. 57.000/liter | Rp. 28.750 |

| | | | | |
|--------|---------------|-----------|-------------------|-------------|
| 5. | <i>Tinner</i> | 3/4 liter | Rp. 25.000/ liter | Rp. 18.750 |
| 6. | Amplas | 1/2 m | Rp. 8.000/m | Rp. 4.000 |
| Jumlah | | | | Rp. 109.000 |

4. Upah pekerja

Tabel 28. Upah pekerja

| No. | Jenis | Tenaga kerja | Upah borongan | Jumlah biaya |
|--------|-------------------|--------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. | Tukang bubut kayu | 1 orang | Rp. 25.000 /badan lampu | Rp. 75.000 (3badan lampu) |
| Jumlah | | | | Rp. 75.000 |

Total biaya pembuatan karya ke-7

1. Bahan baku =Rp. 274.000

2. Bahan bantu =Rp. 13.500

3. Bahan finishing =Rp. 109.000

4. Upah pekerja =Rp. 75.000

Jumlah =Rp. 471.500 +

H. Rekapitulasi biaya keseluruhan pembuatan karya

Tabel 29. Rekapitulasi keseluruhan biaya

| No | Jenis | Jumlah biaya |
|--------|------------|---------------|
| 1. | Karya ke-1 | RP. 153.125 |
| 2. | Karya ke-2 | Rp. 289.687 |
| 3. | Karya ke-3 | Rp. 165.750 |
| 4. | Karya ke-4 | Rp. 174.875 |
| 5. | Karya ke-5 | Rp. 180.875 |
| 6. | Karya ke-6 | Rp. 315.000 |
| 7. | Karya ke-7 | Rp. 471.500 |
| Jumlah | | Rp. 1.750.812 |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep penciptaan karya lampu dinding ini mengusung tentang bentuk gelas yang dijadikan lampu dinding dengan jenis gaya lampu dinding minimalis. Gaya minimalis cenderung banyak disukai beberapa tahun belakangan ini karena bentuknya yang *simple* dan menarik. Kreativitas seorang pencipta diharapkan mampu melahirkan bentuk karya yang baru dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai keindahan pada karya tersebut.

Berkaitan dengan pembuatan karya tugas akhir ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Gelas merupakan bahan/alat tempat minum air yang telah umum dan banyak dipakai untuk menunjang aktivitas dan keperluan rumah tangga sehari-hari. Gelas mempunyai bentuk yang sangat beragam mulai hanya dari bentuk tabung polos hingga bentuk tabung dengan hiasan atau dekorasi yang mempunyai kelengkapan variasi seperti: mangkuk, leher, kaki dan tangkai. Eksistensi bentuk-bentuk gelas mengalami perkembangan yang sangat pesat di era ini, sehingga memiliki implikasi berbagai ragam bentuk-bentuk gelas.

Bentuk gelas sebagai objek yang menarik untuk dieksplorasi kedalam bentuk lampu dinding dengan pertimbangan yang matang. Ada rumusan yang harus dipenuhi dalam membuat lampu dinding yaitu tetap mempertimbangkan bentuk, keindahan, dan fungsi. Lampu dinding ini sudah dikreasikan sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai artistik yang tinggi. Dalam proses pembuatan lampu

dinding bahan yang digunakan adalah kayu sengon dan kayu jati, proses pembuatan lampu dinding ini memang tidak lepas dari kondisi lingkungan sentra kerajinan hiasan dinding. Kayu sengon sudah lama dipakai para pengrajin hiasan dinding, karena sifat dari kayu tersebut sangat ringan bila kadar airnya sudah hilang, harganya pun dipasaran tidak mahal.

Selama proses pembuatan lampu dinding ini penulis sedikit mengalami kendala, yaitu pada proses membentuk lubang pada badan lampu dengan mesin bubut kayu. Kayu sengon mempunyai sifat kayu yang sangat lunak sehingga pahat bubut yang digunakan hanya dapat melubangi badan lampu dengan kedalam 5cm. Namun kendala ini segera bisa teratasi dengan cara badan lampu dibor terlebih dahulu dengan mesin bor kemudian lubang bekas bor dikasih solar dan serbuk limbah jati yang kering lalu dibakar sampai ke dalaman dan lebar bibir lampu sesuai ukuran yang diinginkan dengan dipantau secara terus menerus agar apinya stabil. Kendala selanjutnya dalam proses pengeringan. Pengeringan pada kayu sengon sangat vital karena sifat kayu yang terlalu mudah retak bila terkena panas yang menyengat. Kendala ini akhirnya dipecahkan setelah melakukan wawancara dengan seorang pengrajin topeng di daerah Bobung, Patuk, Wonosari, Yogyakarta. Yaitu mengeringkan kayu selama 5 hari di tempat yang teduh, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, sehingga banyak memakan waktu dalam pengeringannya.

Serangkaian proses dari awal sampai akhir diawali dengan proses pembuatan sket sampai perwujudan bentuk gelas ke dalam lampu dinding dan diakhiri dengan *finishing melamine gloss*, ternyata menghasilkan karya lampu

dinding yang memiliki bentuk visual dan efek pencahayaan yang bagus. Semoga karya ini bisa memberikan wacana dan pembelajaran orang banyak, pencipta berharap ada masukan yang bersifat kritik dan saran dari pihak luar yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dalam menciptakan karya-karya berikutnya.

B. Saran dan Pesan

1. Saran

Berkaitan dengan karya tugas akhir ini penulis mempunyai saran dan pesan yang ditujukan kepada para generasi muda. Adapun saran dan pesan sebagai berikut:

- a. Dalam menciptakan sebuah karya seni lebih beranilah bereksperimentasi untuk mendapatkan karya yang berkualitas dengan karakter yang merefleksikan identitas pribadi
- b. Gunakan dan eksplorasilah keberadaan benda-benda disekeliling sebagai wahana inspirasi dalam penciptaan karya seni.

2. Pesan

- a. Jangan pernah berhenti untuk melakukan eksperimen-eksperimen dalam berkesenian
- b. Manfaatkanlah keberadaan benda-benda dan alam disekeliling sebagai wahana penciptaan karya seni

DAFTAR PUSTAKA

A.A.M., Djelantik, *Pengantar Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.

Charleston, Robert, *The History Of Glass*. London: Black Cat, 1989

Darsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004

E. Nugroho, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991.

Guntur, *Teba Kriya*. Surakarta: STSI Surakarta, 2001.

Imelda Akmal, *Aplikasi Dinding*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007

Imelda Akmal, *Ligthing* .Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Majalah Handicraft Indonesia, *Sejarah dan Jenis Gelas*. Yogyakarta: PT Tri Jaya Media Komunikasi, 2007.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002

Sena, Barata,. *Jalan Kayu*. Surakarta: Barata sena, 2007

Sharmi Ranti, *Lampu*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Soegeng Toekio M, *Kriya Indonesia:Tinjauan Kosa Karya*. Surakarta: STSI Press, 2003.

The liang Djie, *filsafat keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), 1996.

SUMBER WAWANCARA

Wahyuni, *Pedagang lampu hias di pasar Ngarsopuro*, Solo: Wawancara dilakukan pada tanggal 04 Maret 2017, pk1 13.25 WIB

Riski, *Pedagang lampu hias di toko Lao Antique*, Jepara: Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Februari 2017, pk1. 09.00 WIB.

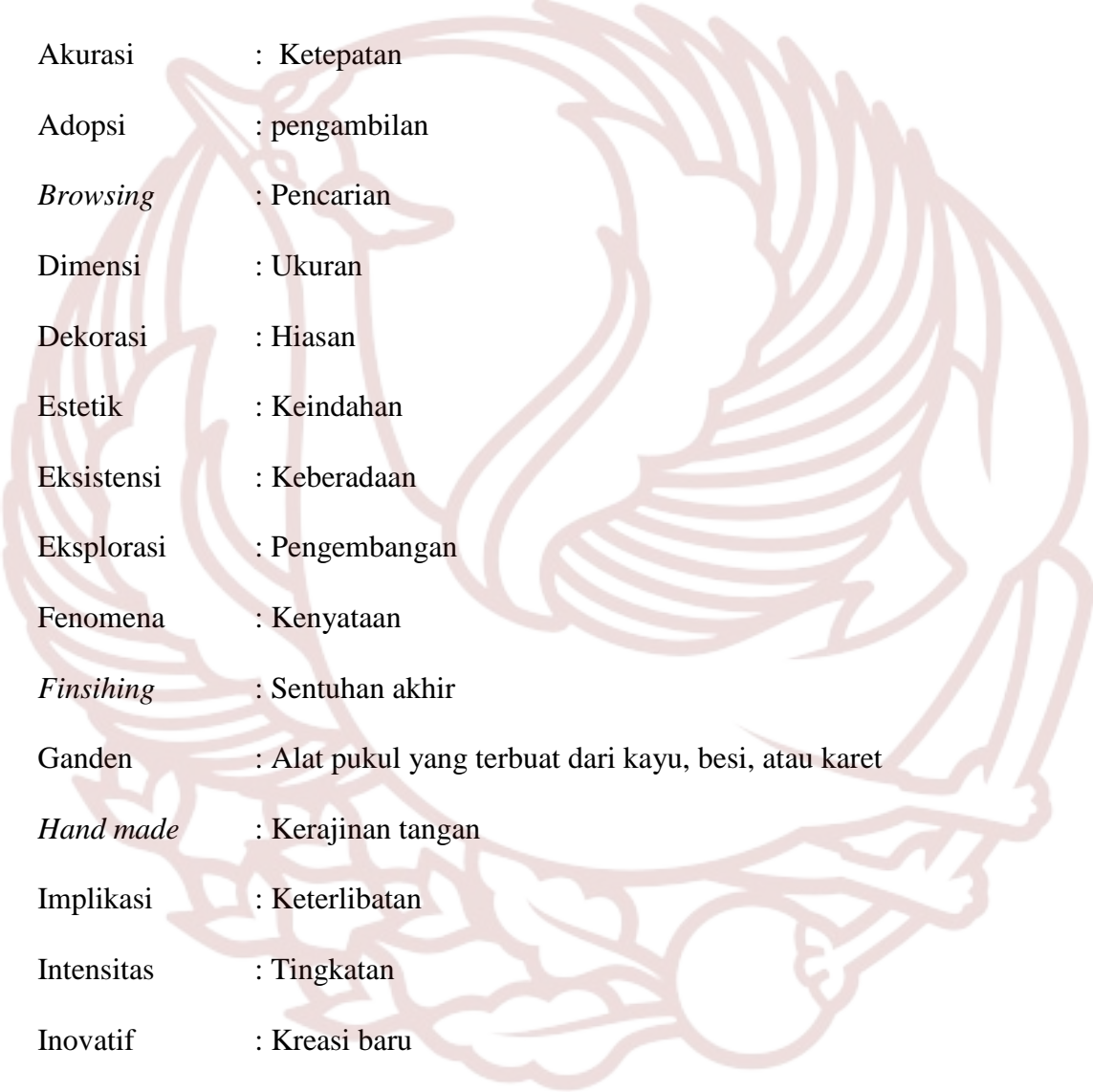
Sugiman, *Pengrajin topeng klasik di Desa Bobung, Kec. Patuk, Kab. Wonosari*, Yogyakarta: Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2017, pk1. 11.00 WIB.

INTERNET:

<https://www.katom.blogspot.co.id/634-1241HT.html>, diakses tanggal 30 September 2017 Pukul 23:30 WIB.

<https://baiklan.blogspot.co.id/2016/09/jual-luminarc-gelas-tangkai-bening.html>, diakses tanggal 01 Oktober 2017 Pukul 00:15 WIB

GLOSARIUM



| | |
|------------------|---|
| Aksentuasi | : Penempatan |
| Akurasi | : Ketepatan |
| Adopsi | : pengambilan |
| <i>Browsing</i> | : Pencarian |
| Dimensi | : Ukuran |
| Dekorasi | : Hiasan |
| Estetik | : Keindahan |
| Eksistensi | : Keberadaan |
| Eksplorasi | : Pengembangan |
| Fenomena | : Kenyataan |
| <i>Finsihing</i> | : Sentuhan akhir |
| Ganden | : Alat pukul yang terbuat dari kayu, besi, atau karet |
| <i>Hand made</i> | : Kerajinan tangan |
| Implikasi | : Keterlibatan |
| Intensitas | : Tingkatan |
| Inovatif | : Kreasi baru |
| Kombinasi | : Perpaduan |
| Komposisi | : Susunan |
| Kontruksi | : Sambungan |
| Konvensional | : Tradisional |

Lombok : Jenis lampu yang bentuknya menyerupai cabe atau dalam bahasa Jawa Lombok.

Lighting : Pencahayaan

Medium : Media

Realisasi : Perwujudan

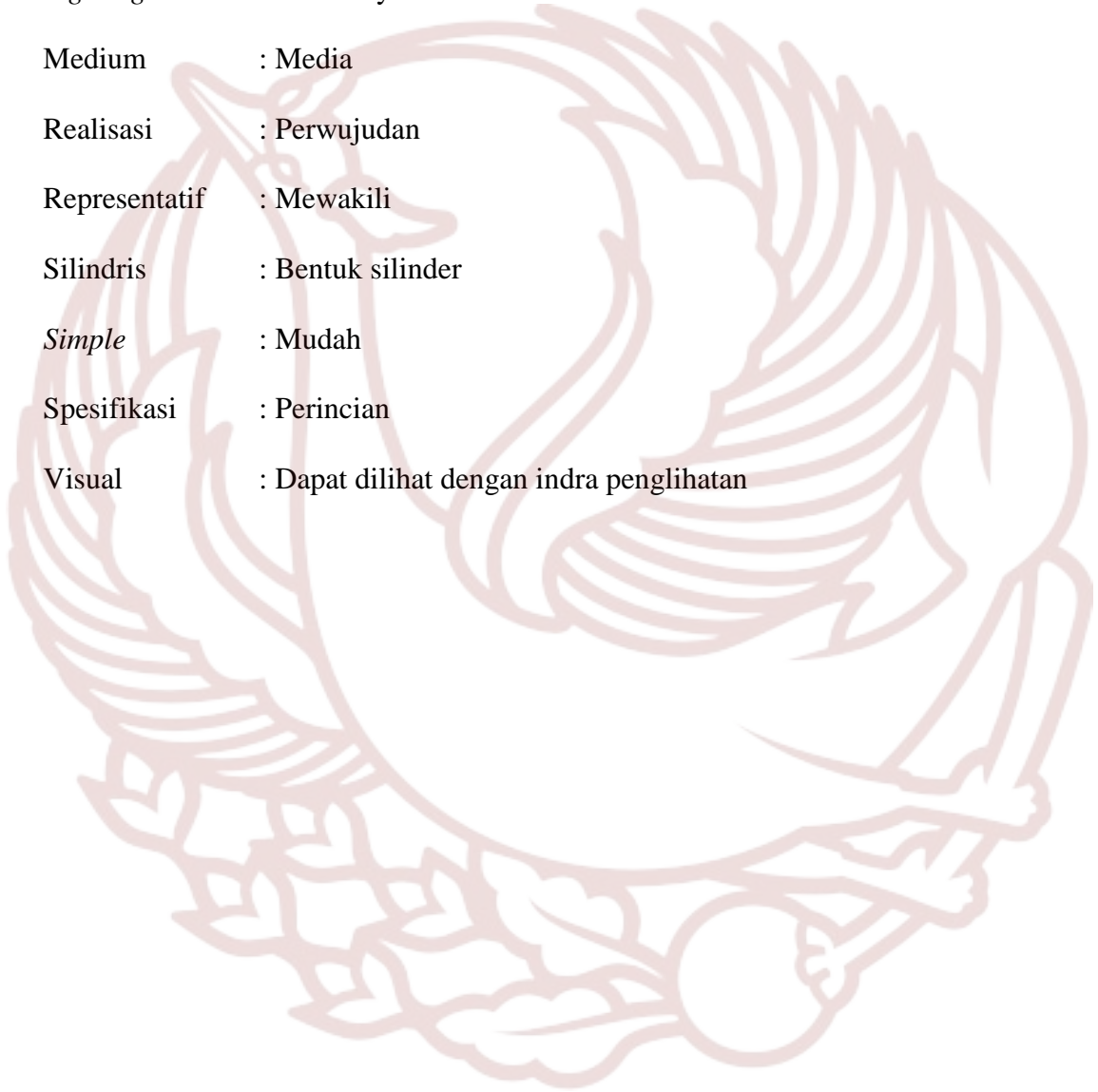
Representatif : Mewakili

Silindris : Bentuk silinder

Simple : Mudah

Spesifikasi : Perincian

Visual : Dapat dilihat dengan indra penglihatan



LAMPIRAN



Lampiran 1. Proses pembuatan badan lampu dengan mesin
Bubut kayu
Foto: Abdul Rouf, 08 Juli 2017



Lampiran 2. Proses pembuatan aksan pada badan lampu
menggunakan mesin router
Foto: Samsul, 12 Agustus 2017



Lampiran 3. Proses pembuatan aksen pada badan lampu
menggunakan pahat ukir
Foto: Samsul, 20 Agustus 2017



Lampiran 4. Karya lampu dinding sebelum proses finishing
Foto: Abdul Rouf, 12 September 2017



Lampiran 6. Karya lampu dinding sesudah proses finishing
Foto: Abdul Rouf, 18 September 2017

BIODATA



Nama : Abdul Rouf
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 23 Mei 1992
Alamat : Senenan, RT20/07, Kecamatan Tahunan, Kabupaten
Jepara

Riwayat Pendidikan:

- 1997-1999 Sekolah di TK Tsamrotul Huda Kecapi, Tahunan, Jepara
- 1999-2005 Sekolah di MI Tsamrotul Huda Kecapi, Tahunan, Jepara
- 2005-2008 Sekolah di MTsN 01 Jepara
- 2008-2011 Sekolah di SMKN 02 Jepara
- 2011-2018 Kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta